

**HUBUNGAN ANTARA PERAN PENYULUH PENDAMPING DENGAN  
RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA  
AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP)  
(Kasus di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**NUR LAILA FITRIA**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN**

**MALANG**

**2010**

**HUBUNGAN ANTARA PERAN PENYULUH PENDAMPING DENGAN  
RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA**

**AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP)**

**(Kasus di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan)**

Oleh :

**Nur Laila Fitria**

**0510450032 – 45**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN**

**MALANG**

**2010**

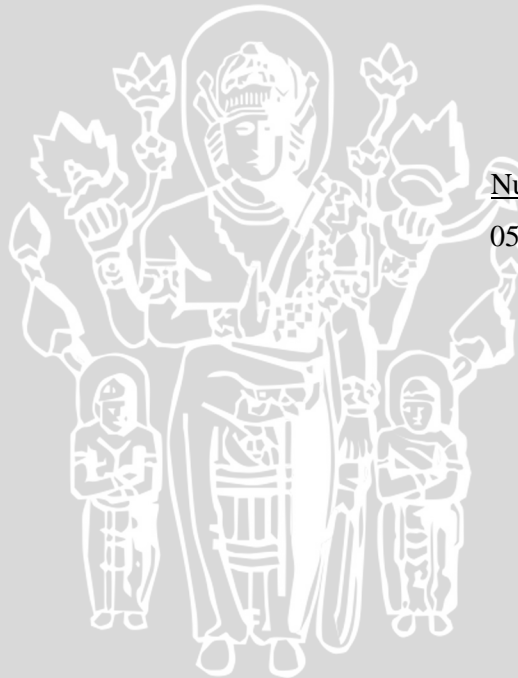
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2010

Nur Laila Fitria

0510450032 – 45





**LEMBAR PERSETUJUAN LAPORAN SKRIPSI**

**Judul Skripsi** : **HUBUNGAN ANTARA PERAN PENYULUH  
PENDAMPING DENGAN RESPON PETANI  
TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN  
USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP)  
(Kasus di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro  
Kabupaten Magetan)**

**Nama Mahasiswa** : **Nur Laila Fitria**  
**NIM** : **0510450032 – 45**  
**Program Studi** : **Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian**  
**Jurusan** : **Sosial Ekonomi Pertanian**

**Menyetujui,**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS**

**NIP. 19540705 198103 2 003**

**Reza Safitri, S. Sos., Msi**

**NIP. 19701124 199903 2 002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan**

**Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS**

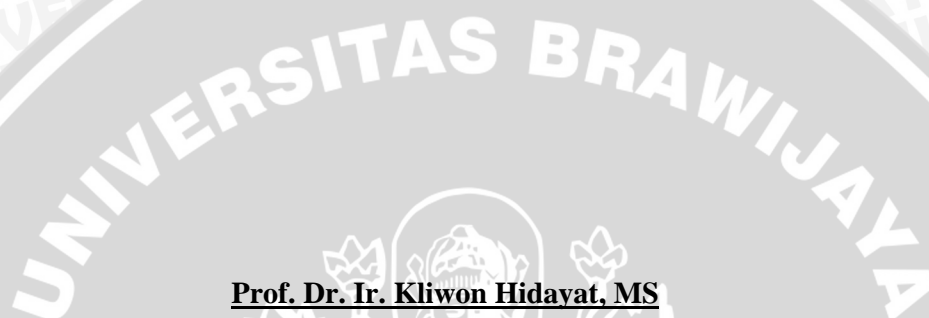
**NIP. 19530715 198103 1 006**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan,

**MAJELIS PENGUJI**

**Penguji II**



**Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS**

**NIP. 19550626 198003 1 004**

**Penguji III**

**Penguji IV**

**Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS**

**NIP. 19540705 198103 2 003**

**Reza Safitri, S.Sos., Msi**

**NIP. 19701124 199903 2 002**

**Tanggal Lulus :**



**LEMBAR PERSETUJUAN LAPORAN SKRIPSI**

**Judul Skripsi** : **HUBUNGAN ANTARA PERAN PENYULUH  
PENDAMPING DENGAN RESPON PETANI  
TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN  
USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP)  
(Kasus di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro  
Kabupaten Magetan)**

**Nama Mahasiswa** : **Nur Laila Fitria**  
**NIM** : **0510450032 – 45**  
**Program Studi** : **Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian**  
**Jurusan** : **Sosial Ekonomi Pertanian**

**Menyetujui,**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS**

**NIP. 19540705 198103 2 003**

**Reza Safitri, S. Sos., Msi**

**NIP. 19701124 199903 2 002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan**

**Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS**

**NIP. 19530715 198103 1 006**



**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan,

**MAJELIS PENGUJI**

**Penguji II**

**Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS**

**NIP. 19550626 198003 1 004**

**Penguji III**

**Penguji IV**

**Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS**

**NIP. 19540705 198103 2 003**

**Reza Safitri, S.Sos., Msi**

**NIP. 19701124 199903 2 002**

**Tanggal Lulus :**

## RINGKASAN

**NUR LAILA FITRIA. 0510450032-45. Hubungan Antara Peran Penyuluh Pendamping dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha agribisnis Pedesaan (PUAP) (kasus di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan). Dibawah Bimbingan Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS dan Reza Safitri, S. Sos., MSi.**

---

Sulitnya akses permodalan di desa untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha mandiri yang ingin didirikan merupakan hambatan yang sangat besar bagi petani miskin. Hal ini juga di dukung dengan kurangnya penyuluhan di desa-desa, sehingga pengetahuan tentang pengembangan usaha mandiri masih sangat minim. Untuk membantu mengurangi tingkat kemiskinan di desa, Deptan menawarkan sebuah program untuk memotivasi masyarakat agar menciptakan suatu usaha dalam kegiatan pertaniannya yaitu Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). PUAP adalah suatu program rintisan dari Deptan untuk membantu petani dalam mengolah usaha dengan pemberian modal yang kemudian hasil (laba) dari modal tersebut akan dikembalikan sebagai bukti bahwa modal yang diberikan telah menghasilkan suatu bentuk yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan mandiri. Dan untuk membantu berjalannya program ini, di tunjuk seorang penyuluh pendamping untuk mendampingi masyarakat dalam merintis usaha mandirinya.

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana peran penyuluh pendamping dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan?; 2) Bagaimana respon petani terhadap peran penyuluh pendamping dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan?; 3) Bagaimana hubungan peran penyuluh pendamping dengan respon petani dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan.

Berdasarkan masalah yang diangkat dalam permasalahan di atas, tujuan yang di ambil adalah: 1) Mendeskripsikan peran penyuluh pendamping dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan; 2) Mendeskripsikan respon petani terhadap peran penyuluh pendamping dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan; 3) Mendeskripsikan hubungan peran penyuluh pendamping dengan respon petani dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan.

Kegunaan dari penelitian ini adalah; 1) Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah bagi peneliti, dan menerapkan teori yang selama ini telah dipelajari selama masa perkuliahan ke dalam dunia nyata khususnya di bidang pertanian; 2) Sebagai bahan masukan untuk di evaluasi sebagai suatu pertimbangan dan informasi bagi Dinas Pertanian Magetan dan instansi terkait lainnya dalam membuat dan menjalankan kegiatan program



Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP); 3) Sebagai informasi dalam mengembangkan dan memperluas pengetahuan untuk peneliti lain; 4) Sebagai bahan literatur yang memberikan kontribusi informasi kepada masyarakat tani/kelompok tani baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Penentuan responden dilakukan dengan metode *cluster random sampling*, yaitu 1 gapoktan dengan 6 kelompok tani dengan jumlah responden 57 orang. Metode pengumpulan data penelitian dengan cara: 1) Wawancara; 2) Observasi; 3) Dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan peran penyuluh pendamping dalam program PUAP adalah analisis deskriptif dengan menggunakan skoring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Respon petani terhadap peran penyuluh pendamping dalam program PUAP yang meliputi tugas sebagai penyuluh pendamping dan respon petani terhadap penyuluh pendamping itu sendiri menunjukkan kategori yang tinggi atau respon petani sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan skor yang di dapat di lapang, antara lain: sebagai tugas penyuluh pendamping sebagai 1) Mengidentifikasi potensi wilayah dan memecahkan masalah di wilayah kerja PUAP menunjukkan skor 2,76 atau 92%; 2) Mengidentifikasi kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani (setiap bulan) menunjukkan skor 2,82 atau 94%; 3) Penetapan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani sesuai potensi wilayah kerja PUAP (setiap bulan) dengan skor 2,94 atau 98%; 4) Mendampingi Gapoktan/ kelompok tani dalam mengelola kegiatan usaha di bidang agribisnis (setiap bulan) dengan skor 3 atau 100%; 5) Mengunjungi, membimbing dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota Gapoktan/ kelompok tani serta memfasilitasi secara rutin/ terjadwal kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani dengan skor 2,82 atau 94%; 6) Memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani dengan skor 2,94 atau 98%. Sedangkan respon petani terhadap peran penyuluh terdiri beberapa aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kategori yang di dapat termasuk tinggi dengan skor yang di capai sebagai berikut: 1) aspek pengetahuan dengan jumlah skor 20,83 atau 99,19%; 2) aspek sikap dengan jumlah skor 12 atau 100%; 3) aspek keterampilan dengan jumlah skor 3 atau 100%. Dan berdasarkan hasil yang di dapat hubungan tingkat peran penyuluh pendamping dengan efektifitas respon petani dalam pelaksanaan program PUAP merupakan respon yang baik atau kategori yang tinggi dan dikatakan efektif dan efisien dengan skor yang di capai adalah 34,99 atau 99,73%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di sarankan sebagai berikut: 1) Peran penyuluh pendamping dalam aspek meningkatkan motivasi petani untuk mengembangkan usaha mandiri perlu lebih ditingkatkan lagi, terutama dalam sosialisasi tentang program PUAP. Untuk lebih mempermudah dalam proses penyuluhan, sebaiknya menggunakan media yang cukup modern atau lebih baik, contohnya brosur tentang program PUAP sehingga masyarakat lebih mudah dan lebih mengerti dalam memahami program PUAP; dan 2) Respon petani terhadap peran penyuluh pendamping dalam mensosialisasikan program PUAP harus tetap

di jaga agar anggota PUAP tetap termotivasi untuk lebih meningkatkan perannya sebagai pelaku usaha di bidang agribisnis.





## SUMMARY

**NUR LAILA FITRIA. 0510450032-45. Role of Farmers' Response to Counseling Assistance in Rural Agribusiness Development Program (PUAP) (cases in the Village District Tambakmas Sukomoro of Magetan). Under the guidance of Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS and Reza Safitri, S. Sos., MSI.**

---

Difficult access to capital in the village to assist communities in developing an independent business that wants to set up a huge obstacle for poor farmers. It is also not supported by the lack of counseling in the villages, so that knowledge about the development of entrepreneurship is still very minimal. To help reduce poverty at the village level, (Deptan) offers a program to motivate the community to create a business in their agricultural activities ie Rural Agribusiness Development (PUAP). PUAP is a pioneer program of the Ministry of Agriculture to help farmers in processing business by providing capital that later results (profit) from the capital will be returned as proof that a given capital has resulted in a form that can be used to improve the welfare independently. And to help the passage of this program, in sight of a companion extension officers to assist the community in the pioneering effort mandirinya.

Problems formulated in this study were: 1) How does the role of assistant extension agent in the implementation of Rural Agribusiness Development Program (PUAP) in the Village District Tambakmas Sukomoro of Magetan?; 2) How the response of farmers to extension officers escort role in implementing the Rural Agribusiness Development (PUAP) in the Village District Tambakmas Sukomoro of Magetan?; 3) How does the role of extension companion relationship with the farmers' response in implementing the Rural Agribusiness Development (PUAP) in the Village District Tambakmas Sukomoro of Magetan.

Based on the issues raised in the above problem, the purpose of the take is: 1) Describe the role of companion extension in the implementation of Rural Agribusiness Development Program (PUAP) in the Village District Tambakmas Sukomoro of Magetan; 2) Describe the response of farmers to extension officers escort role in the implementation Rural Agribusiness Development Program (PUAP) in the Village District Tambakmas Sukomoro of Magetan; 3) Describe the role of extension companion relationship with the response of farmers in the implementation of Rural Agribusiness Development Program.

The usefulness of this research are: 1) In addition to the knowledge and experience in writing scientific papers for researchers, and apply theories that have been learned during the lectures into the real world, especially in agriculture; 2) As an input to the evaluation as a considerations and information for the Department of Agriculture Magetan and other relevant agencies in establishing and implementing program activities Rural Agribusiness Development (PUAP); 3) For information in developing and extending knowledge to other researchers; 4) As a material contribution to the literature that provides information to the farm community / farmer groups in both rural and urban areas.

This type of research used is descriptive research (descriptive research). Determination of the study area determined by deliberately (purposive) that is in



the Village District Tambakmas Sukomoro of Magetan. The respondents were conducted with random sampling method, ie a farmer group union six farmer groups with the number of respondents 57 persons. Research data collection methods by: 1) Interview; 2) Observation; 3) Documentation. Methods of data analysis used to describe the role of companion peyuluh PUAP program is a descriptive analysis using scoring.

The results showed that the response of farmers to extension officers escort role in the program PUAP covering duties as assistant extension agent and farmer response to companion extension itself shows the categories of high or very good farmer response. This is indicated by a score that in the can on the field, among others: as a companion extension task as a) Identify and resolve potential problem areas in the working area PUAP indicate a score 2.76 or 92%; 2) Identify the business activities of farmer group union / farmers' groups ( every month) showed a score of 2.82 or 94%; 3) The determination of farmer group union activities / groups of farmers according to the potential working area PUAP (every month) with a score of 2.94 or 98%; 4) Mendamping farmer group union / farmers' groups in managing business activities in the field of agribusiness (every month) with a score of 3 or 100%; 5) Visiting, guiding and helping solve problems faced by members of the farmer group union / farmer groups and facilitating routine / scheduled business activities of farmer group union / farmer groups with a score of 2.82 or 94% ; 6) Monitor, evaluate and report on business activity farmer group union / farmer groups with a score of 2.94 or 98%. Whereas farmers' responses to the role of extension comprises several aspects: knowledge, attitudes and skills. Categories that can be included in a score that high with accomplished as follows: 1) aspects of knowledge with a total score of 20.83 or 99.19%; 2) aspects of attitude with a total score of 12 or 100%; 3) the aspect of skill with a total score of 3 or 100%. And based on the results at the level of relationship with a companion extension the role of farmers in the implementation of effective response PUAP program is a good response or a higher category and is said to effectively and efficiently to reach a score that was 34.99 or 99.73%.

Based on the findings above may suggest the following: 1) The role of extension in terms of increasing motivation companion should be improved, especially in the socialization of the PUAP program. To further simplify the process of counseling, preferably using a fairly modern media, or better, for example, brochures about the program PUAP so that people understand more easily and understand the program PUAP; and 2) The response of farmers to extension officers escort role in socializing PUAP program is good. This should be fixed in keeping PUAP members stay motivated to further enhance its role as a business operator in the field of agribusiness.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Peran Penyuluh Pendamping dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha agribisnis Pedesaan (PUAP) (kasus di desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan)”**.

Skripsi ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
2. Ibu Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu mendukung dan membimbing penulis.
3. Ibu Reza Safitri, S. Sos. MSi. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang selalu memberi arahan dalam penulisan skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS selaku Dosen Penguji yang sangat membantu dalam perbaikan penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu di Dinas Pertanian Kecamatan Sukomoro dan di Desa Tambakmas yang selalu membantu segala kebutuhan waktu penelitian.
6. Mama, Papa dan adekku yang tak pernah berhenti memberikan dukungan.
7. Kekasihku yang selalu berada di sampingku dan selalu menyayangiku.
8. Teman-teman yang telah membantu penyusunan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Apabila terdapat kekurangan dalam skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga segala hal yang diungkapkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk membantu terciptanya kesejahteraan petani yang lebih baik di masa mendatang.

Malang, Agustus 2010

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Nur Laila Fitria, lahir di Magetan pada tanggal 17 Mei 1988 dan merupakan putri pertama dari dua bersaudara dari Whassi Luchman Haris dan Fatayati Takarina.

Pendidikan yang pernah di tempuh oleh penulis adalah, lulus dari TK Islam Labuha Maluku Utara 1993, kemudian melanjutkan ke sekolah dasar di SDN 1 Labuha Maluku Utara selama 6 tahun (1993 – 1999). Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan di SLTPN 1 Maospati - Magetan pada tahun 1999 – 2002 dan pada tahun 2002 di terima di SMUN 1 Barat - Magetan. Setelah lulus pada tahun 2005, penulis diterima di Universitas Brawijaya Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian melalui jalur PSB (Penjaringan Siswa Berprestasi) pada tahun yang sama.

Selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif berorganisasi. Organisasi yang pernah diikuti antara lain, UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Paduan Suara Gita Smaradhana di Fakultas Pertanian Unibraw sebagai Ketua Umum (periode 2006-2007), Sekretaris Home Band Fakultas Pertanian Unibraw (periode 2007-2008), Staff Manajemen Sumber Daya Mahasiswa (MSDM) di PERMASETA (Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian) Unibraw (periode 2008-2009), Pengurus Bengkel seni Fakultas Pertanian Unibraw (periode 2008-2009). Penulis juga pernah mengikuti berbagai kegiatan kepanitiaan yang diadakan oleh PERMASETA, BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Pertanian, Paduan Suara Fakultas Pertanian, Home Band Fakultas Pertanian.



## DAFTAR ISI

## Halaman

<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Tinjauan Tentang Peran .....	7
2.3 Tinjauan Penyuluhan Pertanian .....	15
2.3.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian .....	14
2.3.2 Pengertian Peranan Penyuluhan Pertanian .....	17
2.3.3 Tujuan dan Fungsi Penyuluhan Pertanian .....	21
2.3.4 Falsafah Penyuluhan Pertanian .....	23
2.3.5 Metode dan Materi Penyuluhan Pertanian .....	24
2.3.6 Media Penyuluhan Pertanian.....	27
2.3.7 Evaluasi Penyuluhan Pertanian .....	29
2.3 Tinjauan Pengembangan Usaha agribisnis Pedesaan (PUAP) .....	29
2.3.1 Pengertian PUAP .....	29
2.3.2 Tujuan PUAP .....	30
2.3.3 Sasaran PUAP .....	30
2.3.4 Ruang Lingkup Kegiatan PUAP .....	30
2.3.5 Strategi Pelaksanaan PUAP .....	30
2.3.6 Prosedur Pelaksanaan PUAP .....	31
2.3.7 Persyaratan Penyaluran BLM .....	32

2.3.8	Kriteria Penyaluran Bantuan PUAP kepada Petani .....	32
2.3.9	Kewajiban Petani .....	32
2.3.10	Hak Petani .....	32
2.3.11	Indikaator Keberhasilan .....	33
2.4	Tinjauan Tentang Peran Penyuluh Pendamping Terhadap Prgoram Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) .....	34
2.5	Tinjauan Tentang Respon .....	38
2.5.1	Pengertian Respon .....	38
2.5.2	Pengetahuan .....	39
2.5.3	Sikap .....	41
2.5.4	Keterampilan .....	43

### III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1	Kerangka Pemikiran .....	46
3.2	Batasan Masalah .....	51
3.3	Definisi Operasional .....	51
3.4	Pengukuran Variabel .....	52

### IV. METODE PENELITIAN

4.1	Jenis Penelitian .....	58
4.2	Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	58
4.3	Metode Penelitian dan Penentuan Responden .....	59
4.4	Metode Pengumpulan Data .....	60
4.5	Metode Analisis Data .....	62

### V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1	Letak Geografis .....	66
5.2	Keadaan Penggunaan Lahan .....	67
5.3	Status Garapan Lahan .....	68
5.4	Pola Tanam .....	69
5.5	Komposisi Penduduk .....	70
5.6	Keadaan Sarana dan Prasaran .....	74

### VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1	Karateristik Responden .....	76
6.1.1	Karateristik Responden berdasarkan Tingkat Usia .....	76
6.1.2	Karateristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan ...	77
6.1.3	Karateristik Responden berdasarkan Luas Lahan yang diusahakan .....	79
6.1.4	Karateristik Responden berdasarkan Status Garapan Lahan	80

6.1.5	Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga .....	81
6.1.6	Jenis Usaha yang dikembangkan dari bantuan Program PUAP .....	83
6.2	Peran Penyuluh dalam Pelaksanaan Sosialisasi Program PUAP .....	84
6.2.1	Peran Penyuluh Pendamping dalam Mengidentifikasi Potensi Wilayah .....	85
6.2.2	Peran Penyuluh Pendamping dalam Mengidentifikasi Kegiatan Usaha Gapoktan/ poktan .....	87
6.2.3	Peran Penyuluh Pendamping dalam Menetapkan Kegiatan Usaha Gapoktan/ poktan sesuai Potensi Wilayah Kerja PUAP .....	88
6.2.4	Peran Penyuluh Pendamping dalam Mendampingi Gapoktan/ poktan dalam mengelola Kegiatan Usaha di Bidang Agribisnis .....	89
6.2.5	Peran Penyuluh Pendamping dalam Mengunjungi, Membimbing dan Membantu Memecahkan Permasalahan yang Dihadapi Anggota Gapoktan/ kelompok tani serta Memfasilitasi secara Rutin/ terjadwal Kegiatan Usaha Gapoktan/ kelompok tani .....	90
6.2.6	Peran Penyuluh Pendamping dalam Memonitor, Mengevaluasi dan Melaporkan Kegiatan Usaha Gapoktan/ kelompok tani .....	92
6.3	Respon Petani terhadap Peran Penyuluh Pendamping dalam Program PUAP .....	93
6.3.1.	Pengetahuan Petani tentang Program PUAP .....	94
6.3.2.	Sikap Petani Tentang Program PUAP .....	98
6.3.3.	Keterampilan Petani dalam Kegiatan program PUAP .....	100
6.4	Hubungan Peran Penyuluh Pendamping dengan Respon Petani dalam Pelaksanaan Program PUAP .....	102

## VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1	Kesimpulan .....	105
7.2	Saran .....	106

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

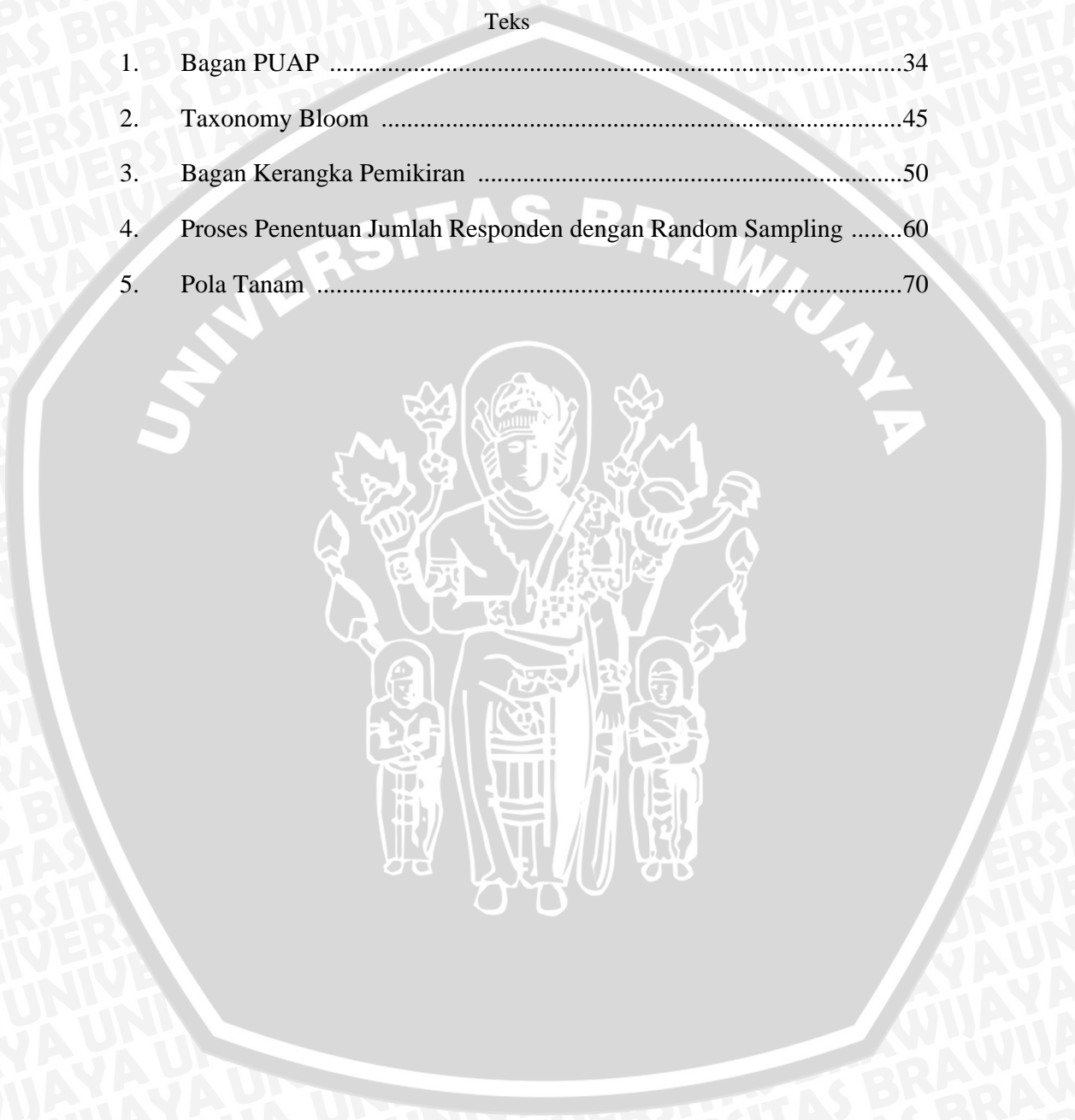
Nomor	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Variabel .....	52
2.	Orbitasi Desa Tambakmas .....	66
3.	Distribusi Penggunaan Lahan .....	68
4.	Status Garapan Lahan .....	69
5.	Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	71
6.	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	71
7.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	72
8.	Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencahariannya .....	74
9.	Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Tambakmas .....	75
10.	Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat usia .....	77
11.	Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	78
12.	Luas lahan petani sampel .....	79
13.	Karakteristik responden berdasarkan status kepemilikan lahan .....	80
14.	Karakteristik petani responden berdasarkan jumlah tanggungan Keluarga .....	82
15.	Jenis usaha yang dikembangkan dari program PUAP .....	83
16.	Skor peran penyuluh pendamping dalam program PUAP .....	85
17.	Peran penyuluh pendamping dalam mengidentifikasi potensi wilayah .	86
18.	Peran penyuluh pendamping dalam mengidentifikasi kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani .....	87
19.	Peran penyuluh dalam menetapkan kegiatan usaha gapoktan/ kelompok tani sesuai potensi wilayah kerja PUAP .....	88
20.	Peran Penyuluh Pendamping dalam Mendampingi Gapoktan/ kelompok tani dalam Mengelola Kegiatan Usaha di bidang Agribisnis .....	89

21. Peran Penyuluh Pendamping dalam Mengunjungi, Membimbing dan Membantu Memecahkan Permasalahan yang Dihadapi Anggota Gapoktan/ kelompok tani serta Memfasilitasi secara Rutin/ terjadwal Kegiatan Usaha Gapoktan/ kelompok tani .....	91
22. Peran penyuluh pendamping dalam memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani .....	92
23. Pengetahuan petani tentang program PUAP .....	95
24. Sikap petani tentang program PUAP .....	99
25. Keterampilan petani terhadap program PUAP .....	101
26. Hubungan Peran Penyuluh Pendamping dengan Respon Petani dalam Pelaksanaan Program PUAP .....	103



### DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Bagan PUAP .....	34
2.	Taxonomy Bloom .....	45
3.	Bagan Kerangka Pemikiran .....	50
4.	Proses Penentuan Jumlah Responden dengan Random Sampling .....	60
5.	Pola Tanam .....	70





**DAFTAR LAMPIRAN**

Nomor	Teks	Halaman
1.	Daftar Quisioner untuk responden .....	111
2.	Daftar Anggota Kelompok Tani Sumber Mas .....	117
3.	Daftar Anggota Kelompok Tani Mekar Sari .....	119
4.	Daftar Anggota Kelompok Tani Sekar Mulyo .....	120
5.	Daftar Anggota Kelompok Tani Tawang Rejo .....	121
6.	Daftar Anggota Kelompok Tani Tani Rukun .....	122
7.	Daftar Anggota Kelompok Tani Gotong Royong .....	123
8.	Perhitungan Sampel Petani .....	124
9.	Skor Peranan Penyuluh Pendamping dalam Program PUAP .....	125
10.	Skor Pengetahuan .....	127
11.	Skor Sikap .....	129
12.	Skor Keterampilan .....	131
13.	Skor Total Respon .....	133
14.	Dokumentasi Kegiatan di Lapang .....	135
15.	Peta Desa .....	137

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian yang berkelanjutan merupakan tujuan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha, mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Berdasarkan data BPS tahun 2006, besarnya jumlah penduduk miskin di pedesaan tercatat 39,05 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada umumnya berada di sektor pertanian dan pedesaan. Di sisi lain, produksinya masih belum mampu memenuhi jumlah permintaan pasar karena pola usahatani kebanyakan masih bersifat tradisional dengan skala usaha kecil, sehingga produktifitas dan hasil yang di peroleh masih rendah. Bahkan penduduk miskin dan petani Gurem (lahan < 0,3 ha) selama ini mengalami kesulitan dalam mengakses permodalan kepada lembaga keuangan untuk mengembangkan usahatannya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu bimbingan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatannya melalui kegiatan penyuluhan pertanian.

Kegiatan penyuluhan pertanian adalah suatu proses berkesinambungan untuk menyampaikan informasi serta teknologi yang berguna bagi petani dan keluarganya. Kegiatan ini diupayakan agar tidak menimbulkan “ketergantungan” petani kepada penyuluh, tetapi untuk menciptakan kemandirian petani dengan memosisikannya sebagai wiraswasta agribisnis (Mardikanto, 1993). Sementara itu, penyelenggaraan penyuluhan pertanian masih di dominasi oleh program-program pemerintah yang bersifat *topdown* dan cenderung untuk memenuhi peningkatan produksi. Akibatnya penyuluh pertanian lebih mengonsentrasikan penyuluhan dan pelayanannya pada komoditas tertentu yang diprogramkan dan yang lainnya terabaikan.

Menghadapi era globalisasi dan pasar bebas, kebijakan penyuluhan mengalami perubahan. Kebijakan yang semula untuk menjadikan petani hanya terampil berproduksi berubah menjadi kebijakan yang menciptakan iklim untuk memotivasi petani agar lebih rasional dalam mengembangkan usaha berdasarkan

kemampuannya dan potensi pasar. Perubahan kebijakan ini menimbulkan konsekuensi terhadap perubahan organisasi penyuluhan pertanian. Perubahan atas kelembagaan terakhir di atur dalam SKB Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertanian NO. 54 tahun 1996 tanggal 10 April 1996. SLB ini merupakan upaya revitalisasi yang diarahkan untuk pemberdayaan kelembagaan dan mengonsentrasikan kegiatan penyuluhan dalam satu kesatuan gerak keterpaduan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian di daerah (Soetrisno *et al.*, 1998).

Kegiatan penyuluhan di daerah, khususnya Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan, terdapat permasalahan yang cukup mendasar, yaitu lambatnya perkembangan usaha agribisnis sebagai penggerak ekonomi pedesaan yang disebabkan oleh terbatasnya akses petani terhadap permodalan, sarana produksi, IPTEK dan pasar. Sehingga fasilitas yang dibutuhkan kurang memenuhi. Sebagai salah satu contoh adalah masalah pendanaan. Masyarakat sekitar dan pemerintah daerah cenderung mengalokasikan dana yang besar untuk pembangunan infrastruktur yang dapat dilihat secara fisik dibandingkan dengan kegiatan penyuluhan pertanian yang hasilnya tidak dapat dirasakan dan dilihat seketika itu. Efek yang ditimbulkan adalah menurunnya kegiatan penyuluhan pertanian. Kegiatan supervisi yang diharapkan dapat membina, membimbing, dan mengevaluasi sekaligus membantu pemecahan masalah yang terjadi di lapangan juga berkurang.

Permasalahan-permasalahan yang lain juga masih ditemui dengan berbagai keterbatasan yang dirasakan penyuluh cukup menghambat dalam pelaksanaan tugas, yaitu; sarana dan prasarana penyuluhan kurang memadai, terbatasnya kemampuan dan pengetahuan penyuluh sehingga petani menjadi kurang yakin terhadap manfaat dan keuntungan agribisnis dalam berusaha tani, rendahnya motivasi penyuluh, kurangnya pengetahuan petani tentang masalah pertanian dan budaya yang berbeda-beda pada setiap dusun atau desa. Kondisi yang kurang kondusif ini, mengakibatkan turunnya peranan penyuluh pertanian. Hal ini merupakan permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam sebagai dasar pengembangan alternatif dalam upaya pendekatannya.



Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), PPL diperankan sebagai penyuluh pendamping Gapoktan/kelompok tani. Penyuluh pendamping berperan sebagai fasilitator agar kelompok tani/Gapoktan mampu mengambil keputusan sendiri, dengan jalan : 1) membantu menganalisis situasi yang sedang mereka hadapi dan melakukan perkiraan ke depan; 2) membantu mereka menemukan masalah; 3) membantu mereka memperoleh pengetahuan atau informasi guna memecahkan masalah; dan 4) membantu mereka mengambil keputusan yang akan diambilnya.

Menilik arti penting dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) yang dikelola oleh Gapoktan/kelompok tani di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan dalam mengatasi masalah permodalan dalam mengembangkan usaha agribisnis di desa tersebut dengan memberikan layanan jasa yang memberikan banyak kemudahan serta bermanfaat bagi petani, maka diperlukan seorang penyuluh pendamping yang mampu menyebarkan informasi. Melihat dari hal tersebut penelitian ini difokuskan untuk mengetahui respon petani terhadap efektifitas dan efisiensi dari seorang penyuluh pendamping dalam mendukung penyebaran informasi mengenai program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Untuk itu perlu adanya penelitian tentang **“Hubungan Antara Peran Penyuluh Pendamping dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha agribisnis Pedesaan (PUAP), (kasus di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan).”**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di dalam latar belakang, maka permasalahan yang di ungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran penyuluh pendamping dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan?

2. Bagaimana respon petani terhadap peran penyuluh pendamping dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan?
3. Bagaimana hubungan peran penyuluh pendamping dengan respon petani dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis peran penyuluh pendamping dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan.
2. Menganalisis respon petani terhadap peran penyuluh pendamping dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan.
3. Menganalisis hubungan peran penyuluh pendamping dengan respon petani dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah bagi peneliti, dan menerapkan teori yang selama ini telah dipelajari selama masa perkuliahan ke dalam dunia nyata khususnya di bidang pertanian.
2. Sebagai bahan masukan untuk di evaluasi sebagai suatu pertimbangan dan informasi bagi Dinas Pertanian Magetan dan instansi terkait lainnya dalam membuat dan menjalankan kegiatan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).
3. Sebagai informasi dalam mengembangkan dan memperluas pengetahuan untuk peneliti lain.
4. Sebagai bahan literatur yang memberikan kontribusi informasi kepada masyarakat tani/kelompok tani baik di pedesaan maupun di perkotaan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu Mengenai Peranan PPL dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Sebagai acuan dalam penelitian ini, maka disertakan pula penelitian terdahulu khususnya penelitian yang berkaitan dengan tema peranan penyuluh pertanian (PPL). Diantaranya adalah:

Ermah (2009) dalam skripsi “Peranan Penyuluh PT Petrokimia Gresik dan Partisipasi Petani dalam Kerjasama Produksi Padi Petroseed”, indikator yang digunakan untuk mengukur variabel peranan penyuluh PT. Petrokimia Gresik meliputi aspek penyuluh sebagai komunikator dan aspek penyuluh dari segi penguasaan materi. Sedangkan untuk indikator yang digunakan untuk mengukur variabel respon petani terhadap kegiatan penyuluhan meliputi partisipasi dalam perencanaan partisipasi dalam pelaksanaan dan menikmati hasil. Metode Penelitian Deskriptif (*descriptive research*) untuk tipe penelitian, penentuan responden yang digunakan adalah sensus, dan metode analisis data dengan analisis deskriptif dan *skoring* dan menggunakan tabel analisis untuk menganalisis hubungan peranan penyuluh. Dalam skripsinya mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa terdapat kecenderungan hubungan antara peranan penyuluh PT. Petrokimia Gresik dengan partisipasi petani dalam program kemitraan produksi benih padi tinggi. Hal ini dikarenakan penyuluh PT. Petrokimia Gresik telah memberikan bimbingan teknis budidaya benih padi dan memberikan bimbingan administrasi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan petani.

Boby (2009) dalam skripsi berjudul “Peranan Penyuluh Pertanian PT. Petrokimia Gresik dan Respon Petani terhadap Teknologi Budidaya Padi Cihayang dalam Kemitraan Benih Padi Petroseed”, menggunakan jenis Penelitian Deskriptif Kuantitatif dengan metode penentuan responden metode sensus dan untuk menganalisis data menggunakan skoring dan di bantu dengan analisis tabel silang. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Peranan Penyuluh Pertanian PT. Petrokimia Gresik dalam Kemitraan Benih Padi Petroseed tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian PT. Petrokimia Gresik di daerah



penelitian telah sepenuhnya menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dalam kemitraan benih padi Petroseed. Respon petani terhadap budidaya benih padi Ciherang di daerah penelitian termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian merespon kegiatan kemitraan benih padi serta penyuluhan budidaya padi Ciherang dengan baik.

Tyas Puji Asri (2009) dalam skripsi “Peranan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan Tani pada Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Primatani, indikator yang digunakan untuk mengukur variabel peranan penyuluh pertanian meliputi peranan penyuluh sebagai pembimbing petani, sebagai organisator dan dinamisor, serta sebagai teknisi. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Eksplanasi (*explanatory research*) untuk tipe penelitian, metode sensus untuk tipe penentuan responden dan analisis deskriptif dengan skoring dan *skala Likert* serta analisis tabulasi silang (*cross table analysis*) dan di bantu dengan analisis korelasi *rank Spearman* untuk metode analisis datanya. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa peranan penyuluh pertanian dalam meningkatkan partisipasi perempuan tani pada Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Primatani di daerah penelitian meliputi:

1. Peranan penyuluh sebagai pembimbing petani
  - a. Penguasaan materi yang disampaikan penyuluh kepada perempuan tani
  - b. Penyuluh dalam memberikan bimbingan mengenai kredit yang ditawarkan LKM
  - c. Penyuluh dalam memberikan bimbingan pengelolaan dan penggunaan dana pinjaman.
2. Peranan penyuluh sebagai organisator dan dinamisor
  - a. Penyuluh dalam inisiatif pembentukan kelompok
  - b. Penyuluh dalam kunjungan pertemuan kelompok
  - c. Kemampuan penyuluh berkomunikasi dalam menjelaskan kegiatan LKM.
3. Peranan penyuluh sebagai teknisi
  - a. Frekuensi penyuluh dalam memberikan pengetahuan teknis tentang LKM.
  - b. Kemampuan penyuluh memberikan keterampilan pembukuan keuangan kelompok.

Selain itu didapatkan hasil bahwa peranan penyuluh pertanian dalam meningkatkan partisipasi perempuan tani di daerah penelitian termasuk kategori tinggi. Hal ini mengungkapkan bahwa peranan penyuluh pertanian (sebagai pembimbing petani, sebagai organisator dan dinamisator, serta sebagai teknisi) sudah maksimal karena perempuan tani menaruh kepercayaan kepada penyuluh pertanian tentang segala sesuatunya yang berhubungan dengan kegiatan yang ada di dalam Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Primatani. Sehingga dapat meningkatkan partisipasi perempuan tani dalam LKM Primatani. Secara umum, semakin tinggi peranan penyuluh pertanian dalam LKM Primatani maka akan semakin tinggi juga partisipasi perempuan tani pada LKM Primatani.

## 2.2 Tinjauan Tentang Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

Peran adalah eksistensi kita. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi dari posisi dan pengaruh. Anda di posisi mana dalam suatu strata sosial dan sejauh mana pengaruh Anda. Itulah peran. Peran adalah kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu bekerja, baik secara organisasi dan organis. Peran memang benar-benar kekuasaan yang bekerja, secara sadar dan hegemonis, meresap masuk, dalam nilai yang diserap tanpa melihat dengan mata terbuka lagi. Peran, adalah simbiosis yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian, sebab dengan peran, ada yang dirugikan dan diuntungkan. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Anonymous, 1995).



Peran ialah “*the dynamic aspect of status*” (aspek dinamis dari suatu status). Deskripsi mengenai posisi dan kedudukan dari status-peran (Anonymous, 1936).

*Role set* atau makna peran, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan historis. Konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Pengertian peran dalam kelompok pertama di atas merupakan pengertian yang dikembangkan oleh paham strukturalis di mana lebih berkaitan antara peran-peran sebagai unit kultural yang mengacu kepada hak dan kewajiban yang secara normatif telah dicanangkan oleh sistem budaya. Sedangkan pengertian peran dalam kelompok dua adalah paham interaksionis, karena lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih peran sosial.

Menurut Horton dan Hunt dalam bukunya *Sosiologi* (Jilid 1 edisi ke enam, hlm. 129-130, 1993), peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini dinamakan perangkat peran (*role set*).

Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (*nature*) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur



sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Sedangkan, Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologi Sosial* (hlm. 50, 1982), mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Meninjau kembali penjelasan tentang peran secara historis, Bilton, *et. al.*, dalam bukunya *Introductory Sociology* (hlm. 18, 1981), menyatakan, peran sosial mirip dengan peran yang dimainkan seorang actor, maksudnya orang yang memiliki posisi-posisi atau status-status tertentu dalam masyarakat diharapkan untuk berperilaku dalam cara-cara tertentu yang bisa diprediksikan, seolah-olah sejumlah "naskah" (*scripts*) sudah disiapkan untuk mereka. Namun harapan-harapan yang terkait dengan peran-peran ini tidak hanya bersifat satu arah.

Seseorang tidak hanya diharapkan memainkan suatu peran dengan cara-cara khas tertentu, namun orang itu sendiri juga mengharapkan orang lain untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap dirinya. Seorang dokter dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat sangat pribadi kepada pasien dan mengharapkan pasiennya menjawab dengan jujur. Sebaliknya si pasien mengharapkan dokter untuk merahasiakan dan tidak menyebarkan informasi yang bersifat pribadi ini ke pihak lain. Jadi peran sosial itu melibatkan situasi saling-mengharapkan (*mutual-expectations*). Peran sosial karena itu bukanlah semata-mata cara orang berperilaku yang bisa diawasi, tetapi juga menyangkut cara berperilaku yang dipikirkan seharusnya dilakukan orang bersangkutan. Gagasan-gagasan tentang apa yang seharusnya dilakukan orang, tentang perilaku apa yang "pantas" atau "layak", ini dinamakan norma.

Harapan-harapan terpenting yang melingkupi peran sosial bukanlah sekadar pernyataan-pernyataan tentang apa yang sebenarnya terjadi, tentang apa yang akan dilakukan seseorang, di luar kebiasaan, dan seterusnya, tapi norma-norma yang menggarisbawahi segala sesuatu, di mana seseorang yang memiliki

status diwajibkan untuk menjalankannya. Jadi, peran-peran itu secara normatif dirumuskan, sedangkan harapan-harapan itu adalah tentang pola perilaku ideal, terhadap mana perilaku yang sebenarnya hanya bisa mendekati. Dalam kaitannya dengan peran yang harus dilakukan, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kekurangberhasilan dalam menjalankan perannya. Dalam ilmu sosial, ketidakberhasilan ini terwujud dalam *role conflict* dan *role strain*. Setiap orang memainkan sejumlah peran yang berbeda, dan kadang-kadang peran-peran tersebut membawa harapan-harapan yang bertentangan.

Menurut Hendropuspito dalam bukunya *Sosiologi Sistematis* (hlm. 105-107, 1989), konflik peran (*role conflict*) sering terjadi pada orang yang memegang sejumlah peran yang berbeda macamnya, kalau peran-peran itu mempunyai pola kelakuan yang saling berlawanan meski subjek atau sasaran yang dituju sama. Dengan kata lain, bentrokan peranan terjadi kalau untuk menaati suatu pola, seseorang harus melanggar pola lain. Setidaknya ada dua macam konflik peran. Yakni, konflik antara berbagai peran yang berbeda, dan konflik dalam satu peran tunggal. Pertama, satu atau lebih peran (apakah itu peran *independen* atau bagian-bagian dari seperangkat peran) mungkin menimbulkan kewajiban-kewajiban yang bertentangan bagi seseorang. Kedua, dalam peran tunggal mungkin ada konflik *inherent*. Adanya harapan-harapan yang bertentangan dalam satu peran-peran yang sama ini dinamakan *role strain*. Satu hal yang menyebabkan terjadinya *role strain* adalah karena peran apapun sering menuntut adanya interaksi dengan berbagai status lain yang berbeda. Sampai tingkatan tertentu, masing-masing interaksi ini merumuskan peran yang berbeda, karena membawa harapan-harapan yang berbeda pula. Maka, apa yang tampak sebagai satu peran tunggal mungkin dalam sejumlah aspek sebenarnya adalah beberapa peran. Misalnya, status sebagai karyawan bagian pemasaran (*sales*) eceran di sebuah perusahaan, dalam arti tertentu sebenarnya membawa beberapa peran: sebagai bawahan (terhadap atasan di perusahaan itu), sebagai sesama pekerja (terhadap karyawan-karyawan lain di perusahaan itu), dan sebagai penjual (terhadap konsumen dan masyarakat yang ditawarkan produk perusahaan tersebut).



Menurut Horton dan Hunt dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi* (jilid 1 edisi ke enam, hlm. 129-130, 1993), seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya. Sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut. Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut, karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa, sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Ada beberapa proses yang umum untuk memperkecil ketegangan peran dan melindungi diri dari rasa bersalah.

Pertama, rasionalisasi, yakni suatu proses defensif untuk mendefinisikan kembali suatu situasi yang menyakitkan dengan istilah-istilah yang secara sosial dan pribadi dapat diterima. Rasionalisasi menutupi kenyataan konflik peran, yang mencegah kesadaran bahwa ada konflik. Misalnya, orang yang percaya bahwa "semua manusia sederajat" tapi tetap merasa tidak berdosa memiliki budak, dengan dalih bahwa budak bukanlah "manusia" tetapi "benda milik".

Kedua, pengkotakan (*compartmentalization*), yakni memperkecil ketegangan peran dengan memagari peran seseorang dalam kotak-kotak kehidupan yang terpisah, sehingga seseorang hanya menanggapi seperangkat tuntutan peran pada satu waktu tertentu. Misalnya, seorang politisi yang di acara seminar bicara berapi-api tentang pembelaan kepentingan rakyat, tapi di kantornya sendiri ia terus melakukan korupsi dan merugikan kepentingan rakyat.

Ketiga, ajudikasi (*adjudication*), yakni prosedur yang resmi untuk mengalihkan penyelesaian konflik peran yang sulit kepada pihak ketiga, sehingga seseorang merasa bebas dari tanggung jawab dan dosa.

Terakhir, kadang-kadang orang membuat pemisahan secara sadar antara peranan dan "kedirian" (*self*), sehingga konflik antara peran dan kedirian dapat muncul sebagai satu bentuk dari konflik peran. Bila orang menampilkan peran yang tidak disukai, mereka kadang-kadang mengatakan bahwa mereka hanya menjalankan apa yang harus mereka perbuat. Sehingga secara tak langsung



mereka mengatakan, karakter mereka yang sesungguhnya tidak dapat disamakan dengan tindakan-tindakan mereka itu.

Konflik-konflik nyata antara peran dan kedirian itu dapat dianalisis dengan konsep jarak peran (*role distance*). “Jarak peran” diartikan sebagai suatu kesan yang ditonjolkan oleh individu bahwa ia tidak terlibat sepenuhnya atau tidak menerima definisi situasi yang tercermin dalam penampilan perannya. Ia melakukan komunikasi-komunikasi yang tidak sesuai dengan sifat dari peranannya untuk menunjukkan bahwa ia lebih dari sekadar peran yang dimainkannya. Seperti, pelayan toko yang mengusulkan pembeli untuk pergi ke toko lain karena mungkin bisa mendapatkan harga yang lebih murah. Ini merupakan tindakan mengambil jarak dari peran yang mereka lakukan dalam suatu situasi. Penampilan jarak peran menunjukkan adanya perasaan kurang terikat terhadap peranan. Pada sisi lain, penyatuan diri dengan peranan secara total merupakan kebalikan dari jarak peran. Penyatuan diri terhadap peran tidak dilihat dari sikap seseorang terhadap perannya, tetapi dari tindakan nyata yang dilakukannya. Seorang individu menyatu dengan perannya bila ia menunjukkan semua kemampuan yang diperlukan dan secara penuh melibatkan diri dalam penampilan peran tersebut.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencakup paling sedikit 3 hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu dalam masyarakat penting karena hal-hal sebagai berikut:

1. Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan-peranan seyogyanya diletakkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus telah terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya.
3. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan kepentingan-kepentingan pribadinya yang terlalu banyak.
4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Peran, menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial (Anonymous 1936).

“*Life-Course*” merupakan suatu pendekatan dalam sebuah peran yang memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia



tujuh belah tahun, mempunyai istri/ suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun. Di Indonesia berbeda. Usia sekolah dimulai sejak tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa usia tujuh belas tahun, pensiun usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan “tahap usia” (*age grading*). Dalam masyarakat kontemporer kehidupan kita dibagi ke dalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, di mana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi (Anonymous, 1975).

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Soekanto (2000), menjelaskan bahwa mempelajari peran sekurang-kurangnya melibatkan 2 aspek yang meliputi: 1) Kita harus belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntun hak-hak suatu peran; 2) Kita harus memiliki sikap, perasaan dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan tidak dapat dipisahkan karena adanya saling ketergantungan, tidak ada peranan tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peranan. Peranan sangat penting karena peranan mengatur perilaku seseorang dan peranan yang menyebabkan perilaku sendiri dengan perilaku orang lain.

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peranan biasanya mencakup mengenai 3 hal yang diantaranya :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang di dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.



Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk menjalankan peranan. Setiap peranan bertujuan agar individu-individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut atau ada hubungan dengan peranan tersebut. Terkadang peranan cenderung tergeser dengan kedudukan, padahal menjalankan peranan berarti melaksanakan hak dan kewajiban secara tanggung jawab. Di dalam interaksi sosial kadangkala kurang disadari bahwa yang paling penting adalah melaksanakan peranan. Tidak jarang terjadi bahwa di dalam proses interaksi tersebut kedudukan lebih dipentingkan sehingga terjadi hubungan-hubungan timpang yang seharusnya tidak terjadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari seseorang dengan memperhatikan status yang ada pada diri seseorang tersebut.

## **2.3 Tinjauan Penyuluhan Pertanian**

### **2.3.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Soedarmanto (2003), menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah proses pendidikan diluar bangku sekolah, yang dilaksanakan tanpa paksaan, hingga membuat seseorang insyaf dan yakin bahwa sesuatu yang disuluhkan lebih baik dan akan lebih menguntungkan baginya, bila dibandingkan dengan apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Tugas penyuluh pertanian tidak hanya ditujukan pada bapak tani, tetapi juga pada ibu tani yang kegiatan penyuluh pertaniannya di bidang urusan ekonomi rumah tangga seperti perbaikan dan pengawasan gizi makanan, masak-memasak.

Penyuluhan sebagai proses pendidikan yang memiliki ciri-ciri :

1. Penyuluhan adalah sistem pendidikan non formal yang :
  - a. Terencana atau terprogram.
  - b. Dapat dilakukan dimana saja, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan bahkan dapat dilakukan sambil bekerja.
  - c. Tidak terikat waktu, baik penyelenggaraan maupun jangka waktunya.
  - d. Disesuaikan dengan kebutuhan sasaran.
2. Penyuluhan merupakan pendidikan orang dewasa, sehingga :
  - a. Metoda pendidikan lebih banyak bersifat lateral yang saling mengisi dan berbagi pengalaman dibanding pendidikan yang sifatnya vertikal atau menggurui atau ceramah.
  - b. Keberhasilannya tidak ditentukan oleh jumlah materi atau informasi yang disampaikan, tetapi seberapa jauh tercipta dialog antara pendidik dan peserta didik.
  - c. Sasaran utamanya adalah orang dewasa (baik dewasa dalam biologis maupun psikologis).

Sastraatmadja *dalam* Tyas (2009:11) mengungkapkan penyuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada cita-cita yang telah digariskan, sedangkan penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani beserta keluarganya yang hidup di pedesaan dengan membawa dua tujuan utama yang diharapkannya. Untuk jangka pendek adalah menciptakan perubahan perilaku termasuk didalamnya sikap, tindakan, dan pengetahuan serta untuk jangka panjang adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan jalan meningkatkan taraf hidup mereka.

Suhardiyono *dalam* Tyas (2009:11) menyatakan bahwa penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas untuk memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Menyebarkan informasi.
2. Mengajarkan keterampilan atau kecakapan.
3. memberikan rekomendasi.
4. Mengupayakan kemudahan terhadap kesulitan yang dihadapi oleh petani.
5. Menimbulkan swadaya ataupun swadana petani dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Penyuluh merupakan salah satu agen pembaharu di masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat petani.

Menurut Kartasapoetra (1988), penyuluhan pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.

Penyuluhan pertanian adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks dan sering sangat sulit untuk membedakan apakah sesuatu keadaan benar-benar terjadi suatu akibat kegiatan penyuluhan ataukah karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhinya (Mardikanto, 1989).

Penyuluhan pertanian adalah pendidikan untuk demokratis, luwes dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan. Yaitu dengan mengikutsertakan dalam menyusun program yang mereka buat untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Karena ilmu pengetahuan selalu berubah dan keadaan ekonomi masyarakatpun juga selalu berubah, maka penyuluhan pertanian juga harus luwes atau berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan perkembangan ilmu.

### **2.3.2 Pengertian Peranan Penyuluhan Pertanian**

Peranan adalah pola tingkah laku terhadap orang lain yang ditentukan oleh masyarakat bagi seseorang yang menduduki posisi tertentu (Roucek dan Warren, 1984).

Peranan penyuluh pertanian adalah membantu para petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara



berkomunikasi dan memberi informasi yang mereka perlukan, selain itu peranan agen penyuluh pertanian juga mempromosikan dan melengkapi proses belajar bagi petani dan keluarganya (Van Den Ban Hawkins, 1999).

Agen penyuluhan dapat memanfaatkan berbagai cara untuk membantu kliennya untuk mencapai tujuannya, yaitu :

1. Memberi nasihat secara tepat waktu, guna menyadarkan tentang suatu masalah.
2. Menambahkan kisaran alternatif yang dapat menjadi pilihan klien.
3. Memberi informasi mengenai konsekuensi yang dapat diharapkan dari masing-masing alternatif.
4. Membantu klien dalam memutuskan tujuan mana yang paling penting.
5. Membantu klien dalam mengambil keputusan secara sistematis baik itu secara perorangan maupun berkelompok.
6. Membantu klien belajar dari pengalaman dan dari pengujian.
7. Mendukung klien untuk tukar-menukar informasi dengan rekan petani lain.

Sukanto (1992) berpendapat bahwa suatu peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan adalah mengatur perikelakuan seseorang, dan peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya. Dalam hal ini, peranan mencakup tiga hal, antara lain :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Suhardiyono (1989:27-28), peranan penyuluh adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh sebagai pembimbing petani

Seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru petani dalam pendidikan nonformal. Ia tidak mempunyai kekuasaan yang ada ditangannya. Seorang penyuluh perlu memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani dan keluarganya. Seorang penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usaha tani setempat dan mempunyai pengetahuan tentang sistem usaha tani, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani baik secara teori maupun praktek. Penyuluh harus mampu memberikan praktek demonstrasi tentang suatu cara atau metode budidaya sesuatu tanaman, membantu petani menempatkan atau menggunakan saran produksi pertanian dan peralatan yang sesuai dan tepat, penyuluh harus mampu memberikan bimbingan kepada petani tentang sumber dana kredit yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan usaha tani mereka dan mengikuti perkembangan terhadap kebutuhan-kebutuhan petani yang berasal dari instansi-instansi terkait.

2. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator petani

Dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, para penyuluh lapangan tidak mungkin mampu untuk melakukan kunjungan kepada masing-masing petani, sehingga petani harus diajak untuk membentuk kelompok-kelompok tani dan mengembangkannya melalui suatu lembaga ekonomi dan sosial yang mempunyai peran dalam mengembangkan masyarakat disekitarnya. Dalam pembentukan dan pengembangan kelompok tani, para penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator petani.

3. Penyuluh sebagai teknisi

Seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik, karena suatu saat ia akan diminta oleh petani untuk memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usaha tani yang bersifat teknis. Tanpa

adanya pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik maka akan sulit baginya dalam memberikan pelayanan jasa konsultasi yang diminta petani.

4. Penyuluh sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani

Penyuluh bertugas untuk menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sebaliknya petani berkewajiban melaporkan hasil pelaksanaan penerapan dari hasil-hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh yang membinanya sebagai jembatan penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut. Kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai melalui penyuluhan adalah dalam hal perbaikan-perbaikan teknologi dan perbaikan organisasi.

Ditinjau dari segi pembinaan kelompok tani, peran penyuluh dalam pembinaan kelompok tani menurut Samsudin (1987) antara lain, membantu petani memecahkan masalah menyebarluaskan informasi dan pengetahuan serta mengajarkan keterampilan, menanamkan keyakinan pada petani dan keluarganya dan menggugah swadaya petani untuk lebih maju.

Dalam buku Rogers (1983) yang berjudul *Diffusion of Innovation* menyatakan bahwa peranan penyuluh meliputi :

1. Meningkatkan keinginan untuk berubah

Penyuluh berperan untuk membantu petani menjadi sadar akan kebutuhan untuk berubah keadaan (perilaku) mereka. Untuk memulai proses perubahan, penyuluh memberikan alternatif baru untuk mengatasi masalah yang ada dan meyakinkan petani bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk menghadapi masalah tersebut.

2. Meningkatkan *kredibilitas* (kepercayaan)

Penyuluh hendaknya dapat meningkatkan hubungan baik dengan petani melalui penciptaan *kredibilitas* (kepercayaan) di dalam kemampuannya. Petani harus menerima penyuluh sebelum mereka menerima inovasi yang dia kenalkan.



3. Mendiagnosa permasalahan

Penyuluh hendaknya dapat menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh petani.

4. Menyampaikan teknologi

Penyuluh berperan menyampaikan teknologi kepada petani sesuai dengan problem yang dihadapi petani.

### 2.3.3 Tujuan dan Fungsi Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian ditujukan kepada petani dan keluarganya yang pada dasarnya dimaksudkan untuk mengubah dalam arti agar mereka memiliki dan dapat meningkatkan perilakunya mengenai:

1. Sikap (*afektif*) yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional.
2. Pengetahuan (*kognitif*) yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan.
3. Keterampilan (*psikomotorik*) teknis berusaha yang lebih baik, sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola usahatani yang lebih efisien secara teknis maupun ekonomis (Mardikanto, 1989).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan. Tujuan pengaturan sistem penyuluhan meliputi pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan modal sosial, yaitu :

- a. Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan;
- b. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi;
- c. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluhan yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas kedepan, berwawasan

lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan;

- d. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluhan serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan; dan
- e. Mengembangkan sumberdaya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan.

Sedangkan fungsi sistem penyuluhan meliputi:

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumberdaya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
- d. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
- f. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan, dan melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Sedangkan menurut Soedarmanto (2003), tujuan penyuluhan pertanian adalah untuk mengadakan perubahan dan meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaannya yaitu dalam bidang pertanian. Sedangkan fungsi penyuluhan pertanian adalah sebagai perantara untuk menyampaikan teknologi yang dihasilkan oleh penelitian guna memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani dalam usahataniannya. Disamping itu, penyuluhan pertanian menyampaikan masalah-masalah petani dalam usahataniannya



untuk mendapatkan pemecahannya yang umum dihadapi oleh petani. Dan dalam melaksanakan penyuluhan pertanian agar berhasil dan berdayaguna secara maksimal, maka petugas penyuluh pertanian harus dapat memberikan bimbingan, pengarahan, memberi motivasi sedemikian rupa hingga petani dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikapnya dan terampil dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru pertanian, hingga petani dapat meningkatkan pendapatan dan penghasilan.

Kartasapoetra (1989) mengungkapkan bahwa tujuan penyuluhan pertanian adalah perubahan tingkat pengetahuan, kemampuan, dan tindakan dalam diri masing-masing petani yang diharapkan bahwa para petani akan bersifat lebih terbuka menerima petunjuk dan bimbingan yang akan menguntungkannya, lebih aktif dan dinamis dalam melaksanakan usaha taninya. Sedangkan fungsi penyuluhan pertanian adalah memberikan jalan kepada para petani untuk mendapatkan kebutuhan dan keinginan para petani itu sendiri dan sebagai penyampai, pengusaha dan penyesuai program nasional dan regional agar dapat diikuti dan dilaksanakan oleh para petani.

#### **2.3.4 Falsafah Penyuluhan Pertanian**

Falsafah penyuluhan pertanian yakni: idealisme, pragmatisme dan realisme. Idealisme adalah di dalam melaksanakan tugasnya, para penyuluh pertanian harus dilandasi oleh suatu idealisme yang jelas sesuai dengan jiwa pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yakni turut mendorong terciptanya masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila. Hal ini mereka lakukan melalui program-program penyuluhan yang sistematis tepat sasaran. Sedangkan falsafah pragmatisme adalah penyuluhan pada hakekatnya ialah memberikan bimbingan kepada para petani dan keluarganya guna meningkatkan kemandirian dan profesionalitas mereka dalam usahatani. Materi-materi penyuluhan harus disampaikan dengan metode yang tepat, agar petani mudah memahami dan melaksanakannya. Metode belajar sambil mempraktekkan (*learning by doing*) merupakan cerminan dari falsafah pragmatisme. Program penyuluhan pertanian tidak boleh mengalami kegagalan, manakala mengalami kegagalan, maka



kepercayaan petani terhadap penyuluh dan program penyuluhan akan lenyap. Apabila hal ini terjadi, maka amat sulit untuk dipulihkan. Oleh karena itu para penyuluh dituntut kemahiran dan keahliannya dalam menyusun dan melaksanakan program-program yang realistik, sesuai dengan apa yang dirasakan petani sebagai kebutuhan mereka yang nyata (*felt-need*) maupun kebutuhan petani yang belum mereka sadari (*unfelt-need*). Keberhasilan program penyuluhan pertanian dalam membantu meningkatkan pendapatan petani dari usahatani mereka, akan meningkatkan kesadaran dan kepercayaan petani akan manfaat penyuluhan pertanian (*seeing is believing*). Hal ini sesuai dengan kaidah aliran realisme Soedarmanto (2003).

### 2.3.5 Metode dan Materi Penyuluhan Pertanian

Metode penyuluhan dan komunikasi adalah ilmu tentang prinsip-prinsip suatu prosedur atau cara menyuluh dan komunikasi. Metodologi berasal dari kata *metodos* yang berarti jalan yang perlu ditempuh, atau cara, dan *logos* yang berarti ilmu. Tujuan metodologi penyuluhan dan komunikasi adalah untuk mengetahui, memahami, dan dapat menggunakan berbagai metode penyuluhan dan komunikasi, serta dapat memilih metode komunikasi dalam kegiatan penyuluhan, yang akan dipergunakan dalam situasi penyuluhan dan komunikasi yang sedang dihadapi.

Metode juga dapat diartikan dengan cara untuk mengerjakan sesuatu kegiatan atau *the way to do something*.

Di dalam ilmu manajemen, metode dapat diartikan sebagai suatu tindakan tertentu yang harus dilakukan untuk tercapainya tujuan tertentu yang telah ditetapkan atau yang telah direncanakan (Soedarsono, 1970).

Dari pengertian-pengertian di atas, Soesmono (1975) yang di kutip kembali oleh Mardikanto (1989) bahwa metode penyuluhan pertanian adalah cara yang sudah direncanakan sebelumnya untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian.

Metode penyuluhan adalah suatu cara penyampaian materi penyuluhan secara sistematis hingga materi menjadi mudah dimengerti dan diterima oleh

sasaran. Dalam menggunakan metoda penyuluhan perlu diperhatikan, bahwa metoda yang digunakan semudah mungkin, dan sebanyak mungkin sasaran yang dapat dilayani. Dengan kata lain metoda penyuluhan yang baik mempunyai syarat-syarat : (1) Sesuai dengan keadaan sasaran; (2) Cukup dalam kualitas dan kuantitas; (3) Tepat mengenai sasaran dan dimengerti; (4) Materi akan lebih mudah diterima dan dimengerti; (5) Murah pembiayaannya (Soedarmanto, 1994).

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui mekanisme kerja dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi pelaku utama dan pelaku usaha. Selain itu materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumberdaya pertanian, perikanan, dan kehutanan. Materi penyuluhan sebagaimana dimaksud disini berisi unsur pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan modal sosial serta unsur ilmu pengetahuan, materi penyuluhan dalam bentuk teknologi tertentu yang akan disampaikan kepada pelaku utama dan pelaku usaha harus mendapatkan rekomendasi dari lembaga pemerintah, kecuali teknologi yang bersumber dari pengetahuan tradisional.

Menurut Soedarmanto (2003), menyatakan bahwa metode penyuluhan pertanian dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Metode penyuluhan berdasarkan tehnik komunikasi

Dapat dibedakan berdasarkan atas hubungan antara penyuluh dan sasaran, baik hubungan langsung maupun tidak langsung. Dalam metode penyuluhan dan komunikasi langsung (*direct communications* atau *face to face communication*), penyuluh langsung berhadapan muka dengan sasaran tanpa melalui perantara. Teknik yang digunakan antara lain: mengobrol dengan petani di sawah, dibalai desa, dirumah petani, dilakukan kursus tani, demonstrasi, karya wisata atau menerapkan dalam proses adopsi inovasi. Teknik yang digunakan melalui kunjungan ke rumah atau tempat usahatani, surat-menyurat, telepon.

2. Metode penyuluhan berdasarkan jumlah komunikan

- a. Metode perorangan



Metode perorangan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Latar belakang dan identitas sasaran dapat diketahui secara rinci dan lebih mendalam; b) Dilihat dari hasilnya sanga efektif, tetapi kurang efisien (banyak memerlukan tenaga, biaya dan waktu); c) Umpan balik dari sasaran dapat diketahui, sehingga penyuluh mengetahui sampai sejauh mana perubahan perilaku pada diri sasaran dan keluarganya; d) Hubungan antara penyuluh dan sasaran semakin erat; e) Perubahan perilaku dari sasaran dapat mencapai taraf mencoba dan menerapkan inovasi secara mantap.

b. Metode kelompok

Dalam metode kelompok ini, penyuluh berhdapan dengan sekelompok sasaran. Pada prinsipnya, tidak ada kriteria yang pasti berapa jumlah sasaran dalam suatu kelompok. Namun yang jelas, jumlahnya tidak terlalu banyak sehingga masih dimungkinkan terjadi interaksi intensif antara anggota kelompok

Teknik yang digunakan yaitu melalui pertemuan, demonstrasi, diskusi, karya wisata, kursus tani. Beberapa ciri dari penggunaan metode kelompok ini antara lain: a) Jumlah dan identitas sasaran dapat di ketahui dengan pasti; b) Cukup efektif dan efisien; c) Umpan balik dari sasaran dapat diketahui dengan seger oleh penyuluh; d) Penyuluh dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pokok yang dihadapi sasaran; e) Perubahan perilaku dari sasaran dapat mencapai taraf mencoba.

c. Metode massal

Dalam hal ini penyuluh menyampaikan pesan kepada sasaran yang jumlahnya cukup besar. Tekniknya dilakukan melalui media massa (koran, televisi, radio, poster, leaflet). Penggunaan metode ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Jumlah dan identitas sasaran tidak dapat diketahui secara pasti (anonym); b) Kurang efektif, tetapi sangat efisien dilihat dari sedikitnya tenaga, waktu dan biaya; c) Umpan balik dari sasaran tidak dapat diketahui segera oleh penyuluh (tertunda); d) Perubahan perilaku dari sasaran baru terbatas pada perubahan pengetahuan dan sikap.

3. Metode penyuluhan berdasarkan indera penerima dari sasaran



- a. Metode yang dilaksanakan dengan jalan memperhatikan. Pesan yang disampaikan penyuluh yang ditangkap oleh sasaran melalui indera penglihatan. Beberapa teknik yang terkait dengan metode ini antara lain : penempelan, poster, pembagian brosur, leaflet.
- b. Metode yang disampaikan melalui pendengaran. Pesan yang diterima sasaran di tangkap oleh indera pendengaran, misalnya : siaran pedesaan lewat radio dan televisi, hubungan lewat telepon, pidato.
- c. Metode kombinasi antara beberapa macam indera. Teknik yang digunakan antara lain : teknik demonstran, petunjukkan film, penggunaan media televisi.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan. Materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian, perikanan, dan kehutanan. Materi penyuluhan sebagaimana yang dimaksud berisi unsur pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial serta unsur ilmu pengetahuan, materi penyuluhan dalam bentuk teknologi tertentu yang akan disampaikan kepada pelaku utama dan pelaku usaha harus mendapat rekomendasi dari lembaga pemerintah, kecuali teknologi yang bersumber dari pengetahuan tradisional.

Soedarmanto (1994) menyatakan bahwa materi penyuluhan adalah beberapa pesan (*message*) yang akan disuluhkan kepada petani. Materi-materi yang diberikan diharapkan akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani. Syarat pokok materi penyuluhan yang disampaikan kepada petani perlu diperhatikan tiga segi hal: (1) Secara teknis dapat dilaksanakan oleh petani; (2) Dapat dipertanggung jawabkan secara ekonomis; (3) Diinginkan secara sosiologis oleh masyarakat.

### 2.3.6 Media Penyuluhan Pertanian

Media penyuluhan pertanian adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pertanian dari pengirim ke penerima sehingga dapat

merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat petani atau sasaran sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar. Media dalam penyuluhan pertanian ternyata mempunyai kelebihan maupun kelemahan-kelemahan, tidak ada suatu media yang pasti lebih unggul dari media yang lain. Hal sangat tergantung pada situasi dan kondisi pada waktu kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan.

Adapun media penyuluhan pertanian yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

1. Gambar atau foto. Media ini mempunyai kelebihan yaitu sifatnya konkrit dan realistis, dapat mengatasi keterbatasan ruang daya tangkap indera, sederhana dan mudah dipahami, biayanya murah. Sedangkan kelemahannya adalah hanya bersifat visual, hasilnya kurang efektif bagi sasaran, jangkauannya relatif terbatas.
2. Brosur, yaitu berupa buku yang tebalnya 8-80 halaman. Media ini mempunyai kelebihan materi didalamnya cenderung lengkap dan ditujukan untuk sasaran yang berpendidikan rendah sampai menengah.
3. Leaflet, yaitu barang publikasi yang berupa selebar kertas lepas. Media ini mempunyai kelebihan isinya langsung pada pokok persoalan sehingga langsung diperhatikan sasaran.
4. Folder, yaitu bahan publikasi yang disajikan dalam bentuk lipatan. Media ini mempunyai kelebihan sampul dan halaman dalamnya biasanya dibubuhi gambar yang menarik dan isinya langsung pada pokok persoalan, sehingga segera diperhatikan oleh sasaran.
5. Transparansi, yaitu media visual proyeksi yang dibuat diatas transparan. Media ini mempunyai kelebihan antara lain isinya ditampilkan secara jelas, penyuluh dapat menyampaikan pesan dengan berhadapan langsung dengan petani, menghemat tenaga dan waktu, penyajian pesan dapat di kontrol oleh komunikator. Sedangkan kelemahannya adalah memerlukan persiapan dan peralatan yang cukup memadai, memerlukan kerja yang sistematis.
6. Radio, merupakan media audio. Media ini mempunyai kelebihan yaitu harganya relatif terjangkau, programnya lebih bervariasi, sifatnya *portable*, dapat merangsang partisipasi aktif dari sasaran, jangkauan luas. Sedangkan



kelemahannya adalah sifat komunikasi hanya satu arah, hanya dapat ditangkap oleh indera pendengaran, penyiaran bersifat sentral.

7. Televisi, merupakan media audio visual. Sangat efektif untuk media penyuluhan, karena jangkauannya sangat luas.

### **2.3.7 Evaluasi Penyuluhan Pertanian**

Menurut Soedarmanto (2003), evaluasi merupakan suatu mekanisme umpan balik, yang diarahkan kepada sesuatu kegiatan tertentu, untuk menetapkan apakah hal yang dievaluasi tersebut telah sesuai atau telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi juga merupakan suatu kesempatan untuk memperbaiki kekurangan pada suatu hal yang telah dikerjakan sebelumnya. Program-program termasuk penyuluhan pertanian yang memerlukan dana yang besar, tenaga yang banyak atau mempunyai arti strategis dan berdampak luas sangat membutuhkan evaluasi yang akurat, demi upaya untuk meningkatkan efisiensi kegiatan-kegiatan tersebut pada waktu yang akan datang. Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang memerlukan evaluasi yang sungguh-sungguh karena beberapa alasan tersebut diatas.

Kegiatan evaluasi adalah merupakan sesuatu kegiatan untuk melakukan pengukuran dan penilaian atas sesuatu keadaan, peristiwa atau kegiatan yang sedang diamati, dimana kegiatan tersebut didasarkan pada keterangan, data atau fakta serta pedoman pada kriteria atau tolok-ukur (*standart*) pengukuran dan penilaian tertentu yang telah ditetapkan (Mardikanto, 1989).

## **2.4 Tinjauan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)**

### **2.4.1 Pengertian PUAP**

Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) adalah suatu program strategi untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di pedesaan, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar subsektor. Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) merupakan bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Oleh karena itu, lokasi desa PUAP mengacu pada lokasi yang



di tetapkan oleh tim PNPM Pusat. Untuk pelaksanaan PUAP dalam Departemen Pertanian, Menteri Pertanian membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan melalui keputusan Menteri Pertanian (KEPMENTAN) Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007.2.

#### **2.4.2 Tujuan PUAP**

1. Menumbuhkembangkan usaha agribisnis untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan.
2. Meningkatkan kinerja program-program Deptan yang telah ada sebelumnya, utamanya dalam memberikan akses permodalan untuk mendukung usaha agribisnis pedesaan.
3. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan dalam pengembangan kegiatan usaha agribisnis.
4. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan (Bank) dalam rangka akses ke permodalan.

#### **2.4.3 Sasaran PUAP**

1. 10.000 desa miskin/ tertinggal yang mempunyai potensi pertanian.
2. 10.000 Gapoktan/ embrio Gapoktan/ kelembagaan/ embrio kelembagaan ekonomi pedesaan, diutamakan yang dimiliki dan dikelola petani.
3. Petani (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani dan rumah tangga.
4. Usaha-usaha agribisnis yang dijalankan petani dan mempunyai transaksi hasil usaha harian, mingguan maupun musiman.

#### **2.4.4 Ruang Lingkup Kegiatan PUAP**

1. Pelatihan dan pemberdayaan
2. Bantuan dana penguatan modal
3. Pendampingan dan supervisi
4. Pembinaan
5. Monitoring dan evaluasi

#### **2.4.5 Strategi Pelaksanaan PUAP**

1. Penajaman arah pengembangan agribisnis pedesaan sesuai potensi desa.

2. Pemberdayaan Gapoktan/ embrio Gapoktan/ kelembagaan/ embrio kelembagaan ekonomi pedesaan melalui pembinaan, pendampingan dan supervisi.
3. Pemberian bantuan langsung masyarakat sekaligus kewenangan pengelolaan dana tersebut sebagai aset Gapoktan/ embrio Gapoktan/ kelembagaan/ embrio kelembagaan ekonomi pedesaan.
4. Peningkatan fungsi dan kinerja Gapoktan menjadi lembaga ekonomi pedesaan yang memiliki dan dikelola oleh petani.

#### **2.4.6 Prosedur Pelaksanaan PUAP**

- a. Persyaratan Penentuan Lokasi Desa
  - Desa miskin/ tertinggal berbasis sektor pertanian
  - Mempunyai kelembagaan Gapoktan/ embrio Gapoktan/ kelembagaan / embrio kelembagaan ekonomi pedesaan
  - Adanya penyuluh pertanian/ pendamping
  - Terdapat program Departemen Pertanian dan atau program PNPM lainnya yang dapat disinergikan
  - Mempunyai SDM yang mampu sebagai pengelola PUAP
  - Mayoritas petani belum pernah mendapatkan fasilitas
  - Kredit/ pembiayaan dari lembaga keuangan formal
- b. Mekanisme Pengusulan dan Penentuan Desa
  - Identifikasi calon desa PUAP, Gapoktan dilakukan oleh Pokja Identifikasi, hasilnya disampaikan kepada Pemda Kabupaten/ Kota melalui Pemda Propinsi
  - Pemda Kabupaten/ Kota memilih dan mengusulkan calon desa PUAP Gapoktan, lembaga ekonomi dan embrio lembaga ekonomi sesuai kuota kepada Deptan melalui Pemda Propinsi
  - Pemda propinsi melakukan verifikasi desa lokasi PUAP yang diusulkan Pemda Kabupaten/ Kota
  - Deptan menetapkan Desa PUAP, Gapoktan, lembaga ekonomi dan embrio lembaga ekonomi

#### c. Mekanisme Pengelolaan PUAP

- Pelatihan bagi pengelola PUAP, komite pengarah, Penyelia Mitra Tani, pendamping, dan dilakukan secara berjenjang
- Bantuan modal (BLM) kepada Gapoktan digunakan untuk usaha agribisnis produktif
- Modal yang disalurkan kepada petani sesuai dengan rencana usaha bersama
- Pelaksanaan PUAP didampingi oleh Penyelia mitra tani dan pendamping

#### 2.4.7 Persyaratan Penyaluran BLM

- Terbentuknya Gapoktan/ embrio Gapoktan/ kelembagaan/ embrio kelembagaan ekonomi pedesaan yang telah memiliki pengurus yang dikukuhkan oleh Pemda Kabupaten/ kota dan ditetapkan oleh Menteri Pertanian sebagai penerima BLM PUAP
- Adanya tenaga pendamping, penyelia mitra tani dan komite pengarah
- Gapoktan memiliki rekening bank terdekat

#### 2.4.8 Kriteria Penyaluran Bantuan PUAP kepada Petani

- a. Seluruh petani anggota Gapoktan berhak memperoleh bantuan PUAP
- b. Memiliki rekam jejak yang baik dalam pengelolaan usaha agribisnis
- c. Petani wajib mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan Gapoktan
- d. Penyaluran bantuan modal usaha kepada petani ditetapkan oleh pengurus Gapoktan setelah dievaluasi oleh komite pengarah

#### 2.4.9 Kewajiban Petani

- a. Menjadi anggota aktif Gapoktan
- b. Menggunakan modal untuk usaha produktif
- c. Menabung sesuai kemampuan untuk memupuk modal tambahan Gapoktan
- d. Menghadiri pertemuan reguler Gapoktan
- e. Mentaati ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Gapoktan

#### 2.4.10 Hak Petani

- a. Memperoleh modal usaha



- b. Memperoleh bimbingan usaha dan teknis produksi
- c. Memperoleh informasi pasar dan teknologi
- d. Memperoleh pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas usaha agribisnis yang sedang dijalankan

#### 2.4.11 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan *output* antara lain:

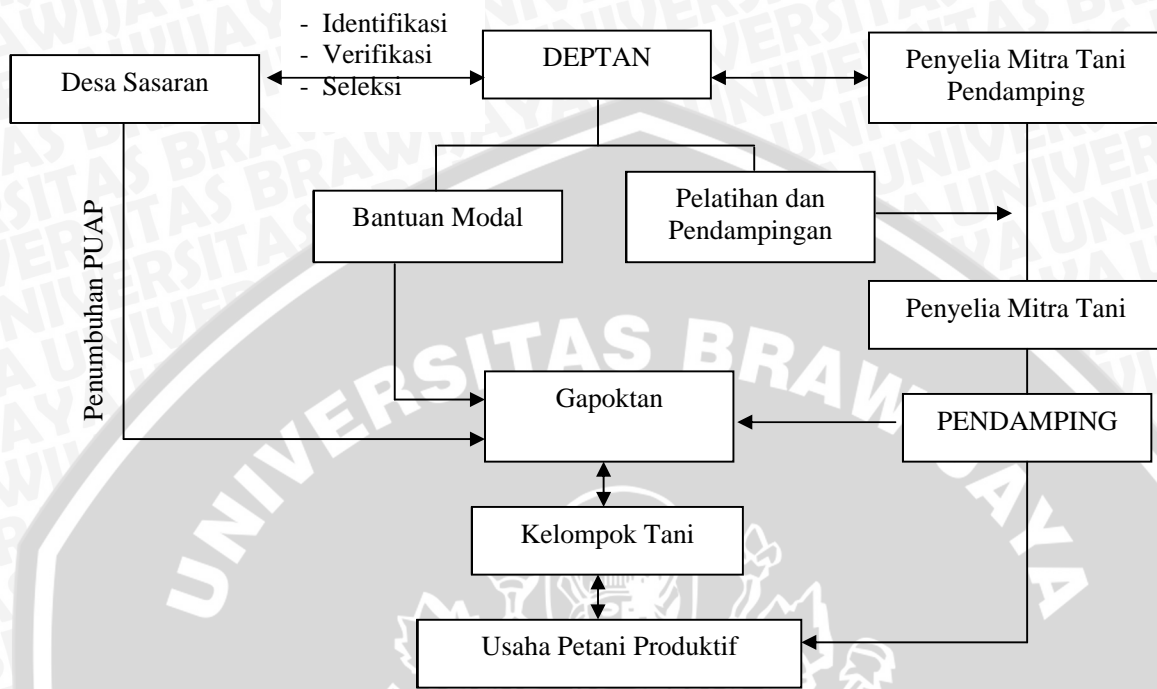
- a. Tersalurkannya BLM – PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin dalam melakukan usaha produktif pertanian
- b. Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.

Indikator keberhasilan *outcome* antara lain:

- a. Meningkatnya kemampuan Gapoktan dan memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.
- b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha.
- c. Meningkatnya aktifitas kegiatan agribisnis (budidaya dan hilir) di pedesaan
- d. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah.

Sedangkan Indikator *benefit dan impact* antara lain:

- a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP.
- b. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
- c. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di pedesaan



**Gambar 1. Bagan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)**

### 2.5 Tinjauan Tentang Peran Penyuluh Pendamping Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)

Penyuluh pendamping dalam program PUAP sangat diperlukan perannya dalam mengembangkan usaha agribisnis pedesaan yang di kelola oleh Gapoktan/ kelompok tani di lokasi PUAP. Adapun tugas penyuluh pendamping adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi potensi dan pemecahan masalah di wilayah kerja PUAP
  1. Melakukan persiapan pengumpulan data primer dan sekunder (agroklimat, teknis, sosial dan ekonomi)
  2. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data potensi wilayah dan masalah
  3. Mengidentifikasi dan menetapkan potensi wilayah
  4. Merumuskan hasil identifikasi potensi wilayah
- b. Identifikasi kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani

Yaitu mengidentifikasi kegiatan usaha mandiri Gapoktan/ kelompok tani berdasarkan potensi wilayah kerja PUAP.

- c. Penetapan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani sesuai potensi wilayah kerja PUAP

Yaitu menetapkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah yang telah dilakukan.

- d. Mendampingi Gapoktan/ kelompok tani dalam mengelola kegiatan usaha di bidang agribisnis

1. Mendampingi dan memfasilitasi Gapoktan/ kelompok tani dalam menyusun Rencana Usaha Bersama (RUB) dan Rencana Usaha Kelompok (RUK) sesuai potensi wilayah.

2. Membimbing pelaksanaan kegiatan pengembangan usaha agribisnis Gapoktan/ kelompok tani

3. Memotivasi peran serta anggota Gapoktan/ kelompok tani dalam pengembangan kegiatan usaha agribisnisnya.

4. Memfasilitasi Gapoktan/ kelompok tani dalam mengakses teknologi, informasi pasar, peluang usaha, permodalan dan sarana produksi.

5. Mendampingi dan memfasilitasi Gapoktan/ kelompok tani dalam membangun kemitraan dengan pelaku usaha agribisnis.

6. membantu memecahkan masalah Gapoktan/ kelompok tani dalam mengembangkan usaha agribisnisnya.

- e. Mengunjungi, membimbing dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota Gapoktan/ kelompok tani serta memfasilitasi secara rutin/ terjadwal kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani

Kunjungan penyuluh pendamping dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama Gapoktan/ kelompok tani. Melalui kegiatan kunjungan ini diharapkan penyuluh pendamping dapat mendampingi dan membantu memecahkan masalah usaha agribisnis Gapoktan/ kelompok tani dalam mengembangkan usaha agribisnis. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kunjungan dan pertemuan rutin adalah:



1. Penyuluh pendamping melakukan kunjungan ke kelompok tani sebanyak minimal 4 kali seminggu dan kunjungan ke Gapoktan minimal 1 kali seminggu disesuaikan dengan jadwal kunjungan sistem LAKU.
2. Tujuan kunjungan penyuluh pendamping ke Gapoktan/ kelompok tani:
  - Menyampaikan informasi dan teknologi baru kepada para petani
  - Memfasilitasi proses belajar-mengajar Gapoktan/ kelompok tani
  - Mendampingi dalam penyusunan RUB Gapoktan/ kelompok tani
  - Membimbing penerapan teknologi usahatani
  - Pemeriksaan lapangan bersama-sama petani untuk mengetahui permasalahan yang terdapat di lapangan
  - Membantu memecahkan permasalahan teknis maupun non teknis yang di hadapi petani
  - Menampung permasalahan yang tidak dapat dipecahkan oleh penyuluh pendamping untuk disampaikan ke PMT dan di BPP pada saat pelatihan di BPP
3. Prinsip kunjungan penyuluh pendamping meliputi:
  - Teratur, terarah dan berkelanjutan
  - Kunjungan dilakukan melalui pendekatan kelompok
  - Pertemuan dapat dilakukan di saung petani, rumah ketua kelompok, atau tempat lain yang telah disepakati oleh anggota Gapoktan/ kelompok tani. Pertemuan di pimpin oleh ketua Gapoktan/ kelompok tani, sedangkan penyuluh pendamping berperan sebagai fasilitator
  - Pertemuan untuk memecahkan permasalahan usaha agribisnis pedesaan yang dihadapi Gapoktan/ kelompok tani
  - Materi pendampingan disesuaikan dengan keadaan usaha agribisnis Gapoktan/ kelompok tani
4. Materi kunjungan penyuluh pendamping meliputi:

- Pengelolaan dana PUAP dan pengembangan usaha agribisnis pedesaan yang disampaikan kepada Gapoktan / kelompok tani dengan cara memberikan penjelasan dan diskusi
- Kunjungan hendaknya bersifat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha agribisnis Gapoktan/ kelompok tani
- Menentukan materi kunjungan yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya.

f. Memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani.

Pelaporan yang dikerjakan oleh penyuluh pendamping sebagai hail monitor dan evaluasi terhadap kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani sebagai berikut:

1. Laporan potensi desa

Pada tahap awal penyuluh pendamping melakukan identifikasi potensi desa yang meliputi kegiatan budidaya (tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan) dan kegiatan non-budidaya (industri rumah tangga, pemasaran/ bakulan dan usaha lainnya yang berbasis pertanian), sebagaimana dituangkan dalam Formulir 3. Data potensi desa akan digunakan oleh Gapoktan/ kelompok tani untuk menyusun RUB dan RUK.

2. Laporan data dasar desa

Disamping melakukan identifikasi potensi desa, penyuluh pendamping juga melakukan pengumpulan data dasar desa berdasarkan instrumen yang tercantum dalam Formulir 4. Data dasar desa adalah data awal yang akan digunakan untuk menilai kineja pelaksanaan PUAP.

3. Laporan Rencana Usaha Bersama (RUB)

Penyuluh pendamping menyampaikan RUB (Formulir 2) dan dokumen pendukungnya yang disusun oleh Gapoktan kepada Penyelia Mitra Tani (PMT).

4. Laporan perkembangan kegiatan usaha agribisnis

Penyuluh pendamping menyampaikan laporan perkembangan usaha Gapoktan/ kelompok tani (Formulir 5C juknis penyaluran BLM), disampaikan secara berkala setiap bulan kepada PMT dan Kepala Desa sebagai anggota tim teknis Kecamatan.

## 2.6 Tinjauan Tentang Respon

### 2.6.1 Pengertian Respon

Menurut kamus bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi, jawaban. Sedangkan kata respon berasal dari bahasa Inggris “*response*” yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah “tingkah laku balas” (Wahyuni, 2006).

Respon sendiri diartikan sebagai hasil perilaku dari stimulus, yakni aktifitas dari orang yang bersangkutan tanpa memandang apakah stimulus tersebut diidentifikasi atau tidak dapat diamati dan respon sangatlah terkait dengan stimulus sehingga jika stimulus terjadi, maka suatu respon akan mengikuti. Pendapat tersebut di dukung oleh pernyataan Mangkunegara dalam Wahyuni (2006) yang menyatakan bahwa respon yang sama jika diulang-ulang akan membentuk kebiasaan, begitu pula jika stimulus diulang-ulang akan menjadi respon yang kuat. Karena respon merupakan hasil aktifitas individu sebagai suatu reaksi dari stimulus sehingga respon sangatlah tergantung pada faktor individu dan kekuatan stimulus.

Menurut Gibson *et al.* (1996), respon adalah aktivitas perilaku dari seseorang yang dihasilkan dari suatu stimulus, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi, suatu respon akan mengikuti. Respon juga akan diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus, atau perilaku yang timbul karena adanya stimulus.

Selanjutnya menurut Sarwono dalam Wahyuni (2006) respon adalah dorongan (*drive*) yang merupakan energi atau daya yang mengarahkan individu kepada dua pilihan tingkah laku tertentu. Pilihan-pilihan tingkah laku ini ditimbulkan oleh kebutuhan (*need*). Seringkali kebutuhan dan dorongan berjalan



searah. Ada dua jenis dorongan yaitu dorongan primer dan sekunder. Dorongan primer adalah dorongan bawaan manusia. Misalnya: lapar, haus, sakit dan seks. Sedangkan dorongan sekunder misalnya dorongan untuk mendapatkan upah dan pujian.

Menurut Soedarmanto (1994), melalui proses komunikasi, diharapkan terjadi perubahan perilaku pada masyarakat. Perubahan yang diharapkan adalah mengenai aspek-aspek: (1) Pengetahuan (*kognitif*); (2) Sikap (*afektif*) yaitu suatu kecenderungan untuk bertindak, tidak berprasangka negatif terhadap hal-hal yang belum diketahui dan (3) Keterampilan (*psikomotorik*) yaitu kecakapan untuk melakukan pekerjaan secara fisik.

Dari beberapa pengertian mengenai respon seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa respon merupakan suatu proses tanggapan, reaksi jawaban yang mengandung penjelasan bahwa tidak hanya sekedar suatu tanggapan atas reaksi, tetapi juga disertai adanya kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap suatu hal atau obyek yang dipengaruhi oleh kebutuhan (*need*). Dengan demikian respon individu terhadap stimulus tertentu dapat dilihat dari tiga aspek. Yaitu: Pengetahuan (*kognitif*), Sikap (*afektif*) dan Keterampilan (*psikomotorik*).

### 2.6.2 Pengetahuan (*kognitif*)

Pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri manusia. Pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berfikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait dengan apa yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan juga merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh petani tentang suatu inovasi baru. Pengetahuan terkait dengan respon petani, pengetahuan adalah segala pengetahuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu yang terkait (Mar'at, 1994).

Pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri manusia. Pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berfikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait dengan apa yang diketahui oleh manusia.

Pengetahuan dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologinya (Gibson *et. al*, 1996).

#### Domain Kognitif

Bloom membagi domain kognisi ke dalam enam tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Pertama adalah pengetahuan (kategori 1) dan kedua adalah kemampuan dan keterampilan intelektual (kategori 2).

##### 1. Pengetahuan (*knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dsb. Sebagai contoh: ketika di minta menjelaskan manajemen kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standar kualitas minimum untuk produk, dsb.

##### 2. Pemahaman (*comprehension*)

Dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dsb. Sebagai contoh: Orang di level ini bisa memahami apa yang diuraikan dalam *fish bone diagram*, *pareto chart*, dsb.

##### 3. Aplikasi (*application*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dsb di dalam kondisi kerja. Sebagai contoh: Ketika di beri informasi tentang penyebab meningkatnya *reject* di produksi, seseorang yang berada di tingkat aplikasi akan mampu merangkum dan menggambarkan penyebab turunnya kualitas alam bentuk *fish bone diagram* atau *pareto chart*.

##### 4. Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Sebagai contoh: Di level ini seseorang akan mampu memilah-milah penyebab meningkatnya *reject*, membanding-bandingkan tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yang ditimbulkan.



### 5. Sintesis (*synthesis*)

Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampu akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus di dapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Sebagai contoh: Di tingkat ini seorang manajer yang berkualitas mampu memberikan solusi untuk menurunkan tingkat *reject* di produksi berdasarkan pengamatannya terhadap semua penyebab turunnya kualitas produk.

### 6. Evaluasi (*evaluation*)

Di kenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dsb dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas atau manfaatnya. Sebagai contoh: Di tingkat ini manajer yang berkualitas harus mampu menilai alternatif solusi yang sesuai untuk dijalankan berdasarkan efektifitas, urgensi, nilai manfaat, nilai ekonomis, dsb.

#### 2.6.3 Sikap (*afektif*)

Sikap diartikan sebagai perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Menurut Gerungan (1996), sikap adalah sikap terhadap objek tertentu, yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang objek tadi itu. Jadi sikap itu tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Sikap senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu objek. Tidak ada sikap tanpa objeknya.

Sedangkan menurut pendapat Ahmadi (1991), sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek, yaitu:



- 1) Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau kelompok obyek tertentu.
- 2) Aspek afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada obyek-obyek tertentu.
- 3) Aspek konatif berwujud proses tendensi/ kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu obyek individu akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan obyek. Sebaliknya apabila individu mempunyai sifat negatif terhadap suatu obyek, maka ia akan mengecam, mencela, bahkan akan membinasakan obyek itu.

#### Domain Afektif

Pembagian domain ini di susun Bloom bersama dengan David Krathwol.

- 1) Penerimaan (*receiving/attending*)

Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena dilingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya dan mengarahkannya.

- 2) Tanggapan (*responding*)

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada dilingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

- 3) Penghargaan (*valuing*)

Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu obyek, fenomena atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi diri dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

- 4) Pengorganisasian (*organization*)

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.

5) Karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or value complex*)

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.

#### 2.6.4 Keterampilan

Menurut Anas (1996), keterampilan dinamakan juga dengan aspek *psikomotorik* yaitu aspek yang berhubungan dengan keahlian (*skill*) seseorang setelah dia menerima pengalaman belajar tertentu.

Bloom (*dalam* Nuryanti, 2003) menyebutkan bahwa keterampilan atau aspek psikomotorik terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan peniruan adalah meniru gerak.
2. Tingkatan penggunaan adalah menggunakan konsep untuk melakukan gerak.
3. Tingkatan ketepatan adalah melakukan gerak dengan benar (penekanan pada kemampuan dan sedikit banyak terampil dalam melakukan suatu perbuatan).
4. Tingkatan perangkain adalah melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar (penekanan pada kemampuan mekanis, alat dan bahan yang digunakan).
5. Tingkat naturalisasi adalah melakukan gerak secara wajar (perbuatan morik yang di anggap lengkap).

##### Domain *Psikomotor*

Rincian dalam domain ini tidak di buat oleh Bloom (1956):

- 1) Persepsi (*perception*)

Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.

- 2) Kesiapan (*set*)

Kesiapan fisik, mental dan emosional untuk melakukan gerakan.

- 3) Respon Terpimpin (*guided response*)

Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk didalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.

- 4) Mekanisme (*mechanism*)

Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

5) Respon dengan tampak yang kompleks (*complex overt reponse*)

Gerakan motoris yang terampil yang didalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

6) Penyesuaian (*adaptation*)

Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

7) Penciptaan (*origination*)

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.

Bloom (1956), dalam hal ini menyatakan bahwa, tujuan pendidikan di bagi menjadi beberapa *Domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut di bagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya. Tujuan pendidikan di bagi ke dalam tiga domain, yaitu:

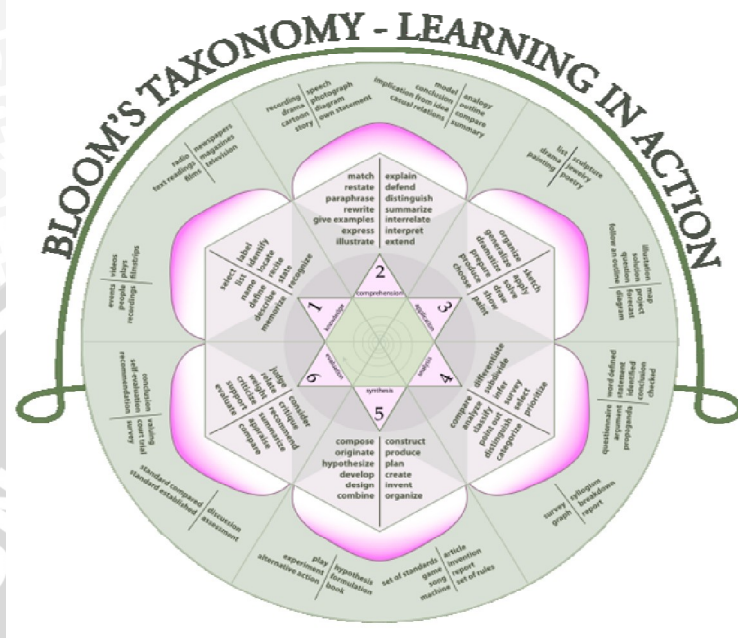
*Cognitive Domain* (ranah kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir.

1. *Affective Domain* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.
2. *Psychomotor Domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.

Dari setiap ranah tersebut di bagi kembali menjadi beberapa kategori dan sub kategori yang berurutan secara hierarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang berada ditingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama.



Gambar 2: Bloom's Taxonomy – Learning in Action



### III. KERANGKA KONSEPTUAL

#### 3.1. Kerangka Pemikiran

Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya usaha mandiri untuk meningkatkan taraf hidup dalam kehidupan bermasyarakat mengakibatkan kemiskinan dan pengangguran. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi dalam memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat tentang usaha mandiri. Sehingga masyarakat pun menjadi tidak berminat dan kurang percaya terhadap adanya perubahan dalam kehidupan untuk menjadi lebih baik.

Departemen Pertanian yang selama ini mengontrol dan mengevaluasi kegiatan dari petani, menawarkan suatu program untuk membantu masyarakat dalam mengolah suatu permodalan sebagai awal mula merintis usaha untuk memotivasi masyarakat agar menciptakan suatu usaha dalam kegiatan pertaniannya. PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) merupakan suatu program rintisan dari Deptan untuk membantu petani dalam mengolah usaha dengan pemberian modal yang kemudian hasil (laba) dari modal tersebut akan dikembalikan sebagai bukti bahwa modal yang diberikan telah menghasilkan suatu bentuk yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan mandiri.

Selama pelaksanaan PUAP di daerah Sukomoro, petani tidak berjalan sendiri, namun didampingi oleh penyuluh yang mempunyai tugas untuk melatih dan memberdayakan masyarakat yang masih minim tentang usaha mandiri yaitu ketika BLM – PUAP belum ada, masyarakat masih belum mempunyai usaha mandiri untuk dikembangkan, kemudian penyuluh membantu petani dalam pengolahan modal, penyuluh juga mendampingi dan melaksanakan supervisi agar tidak terjadi penyimpangan dalam mengolah modal, membina petani untuk memperluas wawasan dalam usaha mandiri, dan melaksanakan monitoring serta evaluasi dalam setiap kegiatan. Selain sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator, seorang penyuluh juga sebagai teknisi dalam pelaksanaan PUAP. Dalam hal ini, kegiatan penyuluh adalah mendampingi secara langsung dalam pelaksanaan PUAP.

Pelaksanaan PUAP yang dilaksanakan dengan kegiatan penyuluhan kepada tiap Gapoktan, yaitu modal yang diberikan oleh Deptan, harus bisa di olah dengan baik oleh setiap orang (petani) agar mampu membantu petani untuk mengembangkan kegiatan usaha mandiri agar bisa meningkatkan taraf hidupnya, dibutuhkan seorang penyuluh yang bisa menjadi pembimbing yang mampu memotivasi petani dalam kegiatan mengembangkan usaha mandiri. Dalam pelaksanaan PUAP, penyuluh pendamping mempunyai tugas yang wajib dilaksanakan dalam setiap kegiatan PUAP. Tugas tersebut antara lain :

- a. Identifikasi potensi dan pemecahan masalah di wilayah kerja PUAP
- b. Identifikasi kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani
- c. Penetapan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani sesuai potensi wilayah kerja PUAP
- d. Mendampingi Gapoktan/ kelompok tani dalam mengelola kegiatan usaha di bidang agribisnis
- e. Mengunjungi, membimbing dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota Gapoktan/ kelompok tani serta memfasilitasi secara rutin/ terjadwal kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani
- f. Memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani

Kegiatan penyuluh pendamping dalam program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan), didasarkan pada suatu tujuan dalam meningkatkan kehidupan masyarakat yaitu untuk membantu masyarakat dalam berusaha mandiri agar kehidupan menjadi layak dan lebih baik. Hal ini juga dapat di tinjau dari kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini untuk mengetahui seberapa jauh respon petani terhadap kegiatan penyuluhan dalam rangka sosialisasi program PUAP.

Respon dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus, atau perilaku yang timbul karena adanya stimulus. Respon yang terjadi akan mencerminkan sikap seseorang dalam pengambilan keputusan terhadap pesan yang di terima. Pesan yang di terima oleh sasaran akan menentukan persepsi mereka terhadap inovasi yang diperkenalkan.



Respon petani terhadap sosialisasi program PUAP yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani pada dasarnya adalah suatu tahapan terhadap inovasi, dimana pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri petani. Sikap merupakan kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya, yaitu kecenderungan untuk bertindak. Sedangkan keterampilan adalah keahlian petani setelah proses pembelajaran. Perubahan diharapkan akan terjadi pada sasaran (petani), hal ini dapat terwujud jika adanya dampak dari akibat penerimaan ataupun penolakan terhadap program yang disebarluaskan ke dalam masyarakat. Dampak yang diharapkan adalah dampak positif yang dapat di lihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Adanya perubahan perilaku petani terhadap sosialisasi program PUAP dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani yang berbeda pada diri petani sebagai penerima pesan program PUAP. Menurut *Roger* dan *Shoemaker* (1971) antara lain: pendidikan, umur, luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman berusaha tani dan akses media massa.

Pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara-cara berfikir petani, pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan petani lebih dinamis. Pendidikan diperoleh petani melalui dua sumber yaitu secara formal dan non-formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh petani di bangku sekolah. Sedangkan pendidikan non-formal diperoleh dari penyuluhan pertanian. Dalam hal ini merupakan suatu pendidikan di luar sekolah.

Sedangkan umur ditandai dengan kondisi umur petani. Semakin dewasa petani maka semakin cepat menerima inovasi.

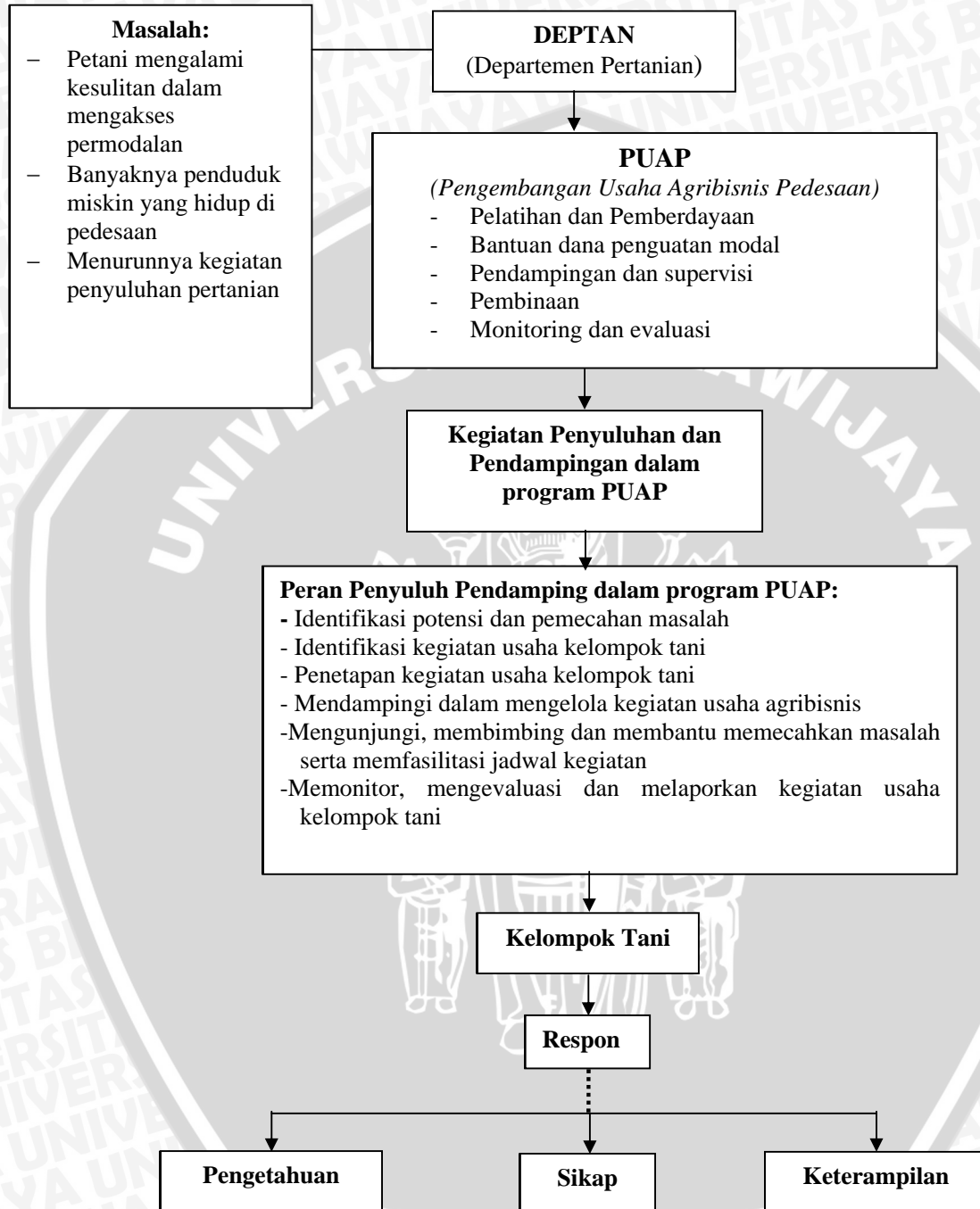
Luas lahan, kepemilikan lahan dan lama berusaha tani yang dimiliki petani untuk kepentingan usaha tani. Semakin luas lahan luas, kepemilikan lahan sendiri dan lama berusaha tani mempengaruhi cepat lambannya inovasi.

Perubahan perilaku petani sebagai akibat dari adanya informasi dalam sosialisasi program PUAP diharapkan dapat membawa perubahan kepada diri

petani (respon petani). Respon masyarakat petani merupakan suatu reaksi nilai umpan balik dari obyek atau sesuatu yang inderanya sangat beragam bentuk, sifat serta intensitasnya. Secara garis besar respon dapat digolongkan menjadi dua macam: yaitu respon positif dan respon negatif. Respon positif mengandung arti bahwa seorang individu memberi tanggapan terhadap obyek atau benda dari peristiwa yang diinderanya. Sedangkan respon negatif mempunyai pengertian sebaliknya yaitu individu tersebut tidak memberi tanggapan sama sekali (Soedarmanto, 1994).

Berdasarkan uraian di atas dapat di lihat bagan kerangka pemikiran mengenai **“Hubungan Antara Peran Penyuluh Pendamping dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan”**, sebagai berikut:





Gambar 3. Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian



### 3.2. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas dan terfokus, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan yang merupakan desa sasaran dalam kegiatan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).
2. Penelitian ini membahas mengenai respon petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terhadap peran penyuluh pendamping dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).
3. Masalah yang diamati dalam penelitian ini hanya mengacu pada peran penyuluh pendamping dalam kegiatan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).

### 3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan terhadap konsep pengertian yang operasional dari setiap istilah atau konsep dari judul penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian.

Konsep yang diajukan oleh peneliti adalah kemampuan penyuluh pendamping dalam melaksanakan program PUAP. Agar terjadi keseragaman dalam menginterpretasikan pengertian tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) adalah bagian dari program PNPM-Mandiri melalui bantuan modal usaha dalam menumbuhkembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran.
2. Peran Penyuluh Pendamping adalah seorang pendamping yang melakukan kegiatan dalam ruang lingkup yang ditentukan oleh Deptan (Departemen Petanian) dalam pelaksanaan PUAP yaitu dalam rangka pemberdayaan petani/kelompok tani untuk mendampingi, mengunjungi, membimbing, membantu

memecahkan masalah serta memfasilitasi jadwal setiap kegiatan, memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan dalam mengelola kegiatan usaha di bidang agribisnis.

3. Perilaku petani (respon) petani terhadap program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) adalah tanggapan dari petani terhadap program PUAP yang dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
  - a. Pengetahuan petani terhadap program PUAP adalah pemahaman serta wawasan petani terkait adanya penyuluhan atau sosialisasi program PUAP.
  - b. Sikap petani terhadap program PUAP adalah kecenderungan petani terhadap program PUAP apakah mereka memperlihatkan sikap mendukung, menerima atau menolak program tersebut.
  - c. Keterampilan petani terhadap program PUAP adalah keahlian yang dimiliki oleh seseorang mengenai suatu hal, mulai dari keterampilan melakukan sesuatu sampai pada keterampilan memiliki usaha mandiri agribisnis.
4. Sosialisasi program PUAP adalah proses penyuluhan program PUAP yang dilakukan oleh penyuluh pendamping kepada anggota “Wijaya Kusuma” di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan.

### 3.4 Pengukuran Variabel

*Tabel 1. Pengukuran Variabel*

#### 1. Pengukuran variabel Peran Penyuluh Pendamping PUAP

Indikator	Skor
<b>Tugas Penyuluh Pendamping</b>	
1. Mengidentifikasi potensi wilayah dan memecahkan masalah di wilayah kerja PUAP	
a. Melaksanakan semua kegiatan tersebut	3
b. Hanya melaksanakan salah satu kegiatan tersebut	2
c. Tidak melaksanakan semua kegiatan tersebut	1
2. Mengidentifikasi kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani (setiap	

bulan)	
a. Selalu melakukan (setiap bulan)	3
b. Kadang-kadang melakukan (3 bulan sekali)	2
c. Tidak pernah melakukan (hanya sekali melakukan dalam 1 tahun)	1
3. Penetapan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani sesuai potensi wilayah kerja PUAP (setiap bulan)	
a. Selalu melakukan (setiap bulan)	3
b. Kadang-kadang melakukan (3 bulan sekali)	2
c. Tidak pernah melakukan (hanya sekali melakukan dalam 1 tahun)	1
4. Mendamping Gapoktan/ kelompok tani dalam mengelola kegiatan usaha di bidang agribisnis (setiap bulan)	
a. Selalu melakukan (setiap bulan)	3
b. Kadang-kadang melakukan (3 bulan sekali)	2
c. Tidak pernah melakukan (hanya melakukan 1 kali dalam setahun)	1
5. Mengunjungi, membimbing dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota Gapoktan/ kelompok tani serta memfasilitasi secara rutin/ terjadwal kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani	
a. Selalu melakukan 4 kegiatan tersebut	3
b. Hanya melakukan 2 kegiatan tersebut	2
c. Tidak pernah melakukan atau hanya 1 kegiatan saja yang dilakukan	1
6. Memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani	
a. Selalu melakukan 3 kegiatan tersebut	3
b. Hanya melakukan 1 kegiatan tersebut	2
c. Tidak pernah melakukan kegiatan tersebut	1
<b>Skor maksimal</b>	<b>18</b>
<b>Skor minimal</b>	<b>6</b>



**2. Pengukuran variabel pengetahuan, sikap dan keterampilan petani tentang adanya program PUAP.**

Indikator	Skor
<p>1. Mengetahui tujuan PUAP</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menumbuhkembangkan usaha agribisnis untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan</li> <li>- Meningkatkan kinerja program-program Deptan yang telah ada sebelumnya, utamanya dalam memberikan akses permodalan untuk mendukung usaha agribisnis pedesaan</li> <li>- Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan dalam pengembangan kegiatan usaha agribisnis</li> <li>- Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan (bank) dalam rangka akses ke permodalan</li> </ul> <p>a. Mengetahui semua tujuan PUAP</p> <p>b. Hanya mengetahui 2 tujuan PUAP</p> <p>c. Tidak mengetahui tujuan PUAP</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
<p>2. Mengetahui kegiatan PUAP</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan dan pemberdayaan</li> <li>- Bantuan dana penguatan modal</li> <li>- Pendampingan dan supervisi</li> <li>- Pembinaan</li> <li>- Monitoring dan evaluasi</li> </ul> <p>a. Mengetahui semua kegiatan PUAP</p> <p>b. Hanya mengetahui 3 kegiatan dari PUAP</p> <p>c. Tidak mengetahui kegiatan PUAP</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
<p>3. Mengetahui sasaran PUAP</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 10.000 desa miskin/ tertinggal yang mempunyai potensi pertanian</li> <li>- 10.000 Gapoktan/ embrio Gapoktan/ kelembagaan ekonomi pedesaan, diutamakan yang dimiliki dan di kelola petani</li> <li>- Petani (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani dan rumah tangga tani.</li> </ul>	

- Usaha-usaha agribisnis yang dijalankan petani dan mempunyai transaksi hasil usaha harian, mingguan maupun musiman.	
a. Mengetahui semua sasaran PUAP	3
b. Hanya mengetahui 2 sasaran PUAP	2
c. Tidak mengetahui sasaran PUAP	1
4. Mengetahui strategi pelaksanaan PUAP	
- Penajaman arah pengembangan agribisnis pedesaan sesuai potensi desa	
- Pemberdayaan Gapoktan/ kelembagaan ekonomi pedesaan melalui pembinaan, pendampingan dan supervisi	
- Pemberian bantuan langsung masyarakat sekaligus kewenangan pengelolaan dana tersebut sebagai aset Gapoktan/ kelembagaan ekonomi pedesaan	
- Peningkatan fungsi dan kinerja Gapoktan menjadi lembaga ekonomi pedesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani	
a. Mengetahui semua strategi pelaksanaan PUAP	3
b. Hanya mengetahui 2 strategi pelaksanaan PUAP	2
c. Tidak mengetahui strategi pelaksanaan PUAP	1
5. Mengetahui prosedur pelaksanaan PUAP	
- Persyaratan penentuan lokasi desa	
- Mekanisme pengusulan dan penentuan desa	
- Mekanisme pengelolaan PUAP	
a. Mengetahui semua strategi pelaksanaan PUAP	3
b. Hanya mengetahui 1 strategi pelaksanaan PUAP	2
c. Tidak mengetahui strategi pelaksanaan PUAP	1
6. Mengetahui persyaratan bantuan BLM	
- Terbentuknya Gapoktan/ kelembagaan ekonomi pedesaan yang telah memiliki pengurus yang dikukuhkan oleh Pemda Kabupaten/ kota dan ditetapkan oleh Menteri Pertanian sebagai penerima BLM PUAP	
- Adanya tenaga pendamping, penyelia mitra tani dan komite pengarah	
- Gapoktan memiliki rekening di bank terdekat	

a. Mengetahui semua persyaratan bantuan BLM	
b. Hanya mengetahui 1 persyaratan bantuan BLM	3
c. Tidak mengetahui persyaratan bantuan BLM	2
7. Mengetahui kriteria penyaluran bantuan PUAP kepada petani	1
- Seluruh petani anggota Gapoktan berhak memperoleh bantuan PUAP	
- Memiliki rekam jejak yang baik dalam pengelolaan usaha agribisnis	
- Petani wajib mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan Gapoktan	
- Penyaluran bantuan modal usaha kepada petani ditetapkan oleh pengurus Gapoktan setelah dievaluasi oleh komite pengarah	
a. Mengetahui semua kriteria penyaluran bantuan PUAP	
b. Hanya mengetahui 2 kriteria penyaluran bantuan PUAP	3
c. Tidak mengetahui kriteria penyaluran bantuan PUAP	2
8. Mengetahui hak petani yang menerima bantuan PUAP	1
- Memperoleh modal usaha	
- Memperoleh bimbingan usaha dan teknis produksi	
- Memperoleh informasi pasar dan teknologi	
- Memperoleh pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas usaha agribisnis yang sedang dijalankan	
a. Mengetahui semua hak petani	
b. Hanya mengetahui 2 butir hak petani	3
c. Tidak mengetahui hak petani	2
9. Mengetahui kewajiban petani yang menerima bantuan PUAP	1
- Menjadi anggota aktif Gapoktan	
- Menggunakan modal untuk usaha produktif	
- Menabung sesuai kemampuan untuk memupuk modal tambahan Gapoktan	
- Menghadiri pertemuan reguler Gapoktan	
- Mentaati ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Gapoktan	
a. Mengetahui semua kewajiban petani	
b. Hanya mengetahui 3 butir kewajiban petani	3
c. Hanya mengetahui 1 kewajiban petani	2
	1



**Tabel 3. Pengukuran variabel sikap**

Indikator	Skor
1. Setuju terhadap program PUAP (strategi untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di pedesaan, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar subsektor)	
a. Setuju	3
b. Kurang setuju	2
c. Tidak setuju	1
2. Setuju terhadap kegiatan PUAP	
- Pelatihan dan pemberdayaan	
- Bantuan dana penguatan modal	
- Pendampingan dan supervisi	
- Pembinaan	
- Monitoring dan evaluasi	
a. Setuju terhadap semua kegiatan PUAP	3
b. Kurang setuju terhadap kegiatan PUAP	2
c. Tidak setuju terhadap kegiatan PUAP	1

**Tabel 4. Pengukuran Variabel Keterampilan**

Indikator	Skor
1. Petani mampu melaksanakan program PUAP dengan memiliki usaha mandiri	
a. Mampu (telah mempunyai usaha mandiri)	3
b. Kurang mampu (masih dalam proses membuat usaha mandiri)	2
c. Belum mampu (belum mempunyai usaha mandiri)	1
<b>Skor maksimal</b>	<b>36</b>
<b>Skor minimal</b>	<b>12</b>

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan alat bantu kuantitatif. Menurut Zuriyah (2007:47) dalam Boby penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Sedangkan menurut Faisal (1995) dalam Boby, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antara variabel yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variabel *anteseden* yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian deskriptif tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis. Dalam pengolahan dan analisis data, lazimnya menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (*statistic descriptive*). Jadi pada dasarnya penelitian deskriptif tidak ditujukan untuk mencari suatu hubungan atau untuk menguji suatu hipotesis.

### 4.2. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

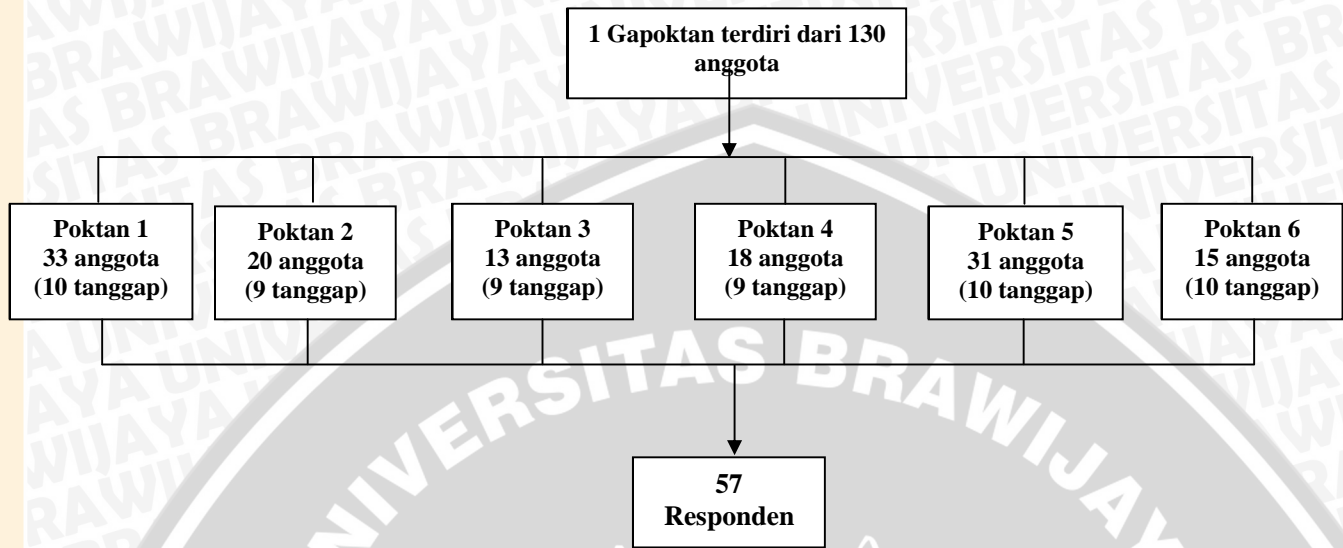
1. Desa Tambakmas merupakan salah satu sasaran dalam kegiatan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), dan belum pernah diteliti.
2. Desa Tambakmas memiliki 6 kelompok tani yang tergabung dalam 1 Gapoktan yang mana jumlah anggota dari Gapoktan tersebut adalah 130

orang, yang tingkat keaktifannya berbeda-beda sehingga menarik untuk diteliti mengenai segala aktifitas penyuluh sebagai pendamping Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).

#### 4.3. Metode Penelitian dan Penentuan Responden

Sejalan dengan tipe penelitian yang telah disebutkan di atas, Sugiono (2008) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan di ambil dari populasi kelompok secara acak sehingga hipotesis tidak berlaku. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus. Sensus adalah metode pencacahan lengkap, artinya semua individu yang ada dalam populasi diwawancarai sebagai responden. Penentuan jumlah responden ditentukan dengan rumus *Slovin*. Rumus *Slovin* di pakai untuk menentukan ukuran sampel dengan tujuan menduga proporsi populasi dan untuk lebih memudahkan para peneliti dalam mengambil jumlah responden dengan rumus yang lebih sederhana dalam kategori kegiatan yang homogen. Karena penentuan ukuran sampel di bagi menjadi 2 yaitu pendekatan statistik dan non statistik. Berhubung dalam penelitian kali ini hanya berupa gambaran atau deskriptif dan tidak perlu adanya pengujian statistik, maka dipakailah rumus *Slovin*. Sedangkan penentuan responden menggunakan *Quota sampling*. Yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan tidak mendasarkan diri pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota Gapoktan “Wijaya Kusuma” di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Jumlah sampel yang di ambil dalam penelitian ini sebanyak 57 responden.





**Gambar 4: Proses Penentuan Responden dengan *Quota Sampling***

#### 4.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari lapangan atau dari responden. Data sekunder adalah data yang diambil dari data yang sudah tersedia, misalnya data dari penyuluh kantor desa dan instansi terkait.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah cara mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara terstruktur dilakukan secara langsung pada responden dengan berpedoman pada kuisioner atau pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, yaitu suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari responden meliputi data yang berkaitan dengan judul penelitian. Wawancara dilakukan juga untuk mendapatkan data primer, yaitu dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara bertatap muka dan bertanya langsung kepada penyuluh pertanian sebagai responden awal, dan selanjutnya kepada anggota

kelompok tani Wijaya Kusuma yang ikut dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu peneliti melakukan wawancara kepada sumber-sumber yang berkompeten (*key informan*) untuk mendapatkan informasi secara lengkap terkait dengan penelitian. Data yang di ambil melalui metode ini berupa keterangan tambahan (berkaitan dengan data kualitatif dengan judul penelitian) yang mendukung data primer yang diperoleh dari kuisisioner. Dalam wawancara ini juga mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau dan juga masa depan.

## 2. Observasi

Obsevasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung di lapangan mengenai fenomena yang ada baik merupakan aktifitas sehari-hari maupun kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Obsevasi bertujuan untuk memperoleh data primer dengan jalan melihat, mendengar dan merasakan realita yang ada pada lingkungan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan sosialisasi program PUAP berupa pertemuan kelompok dan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh pendamping. Dalam Sugiyono (2008), teknik pengumpulan data observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Hasil akhir yang didapatkan dari hasil observasi adalah data faktual dan objektif tentang kehidupan yang ada di lokasi penelitian. Hal ini memungkinkan bagi peneliti untuk dapat memberikan penilaian secara tepat pada data yang diperoleh di lapangan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan data-data yang telah diperoleh baik data yang diperoleh secara langsung maupun data yang sudah ada pada lembaga yang terkait dengan penelitian. Menurut Hidayat (1989) pengumpulan data sekunder merupakan sebuah langkah penelitian dimana data yang dipergunakan diambil dari data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga lain. Dokumen terbagi menjadi 2 bagian, yaitu dokumen tertulis dan tidak tertulis.

- a. Dokumen tertulis, yaitu berupa data tentang kondisi wilayah desa, kependudukan, demografi, keadaan alam, potensi pertanian, dan data lain yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dari buku transek desa. Selain itu, data yang diambil melalui metode ini adalah data mengenai kegiatan sosialisasi program PUAP, daftar kelompok tani yang memperoleh PUAP dan mengenai keadaan umum daerah penelitian.
- b. Dokumen tidak tertulis, yaitu berupa foto yang diambil oleh peneliti di tempat penelitian.

#### 4.5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

Untuk mendeskripsikan peranan penyuluh pendamping dalam kegiatan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) akan digunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang memaparkan keadaan di lapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena dan fakta di lapangan secara ilmiah dan apa adanya dalam situasi normal yang kondisi dan keadaannya tidak di manipulasi (Arikunto, 2002).

Untuk dapat menganalisis tingkat peranan penyuluh pertanian dalam kegiatan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dengan pemberian skor (*scoring*) dan disertai dengan alat bantu rumus *Sturges* untuk menentukan kisaran dan selang kelas. Langkah awal dalam pengukuran ini adalah melakukan pemberian skor (*scoring*) yang mana setiap jawaban variabel yang ada diberi skor-skor tertentu untuk memudahkan mengukur jenjang atau tingkatan dari masing-masing variabel tersebut. Dalam hal ini skor yang digunakan terdiri dari tiga jenjang (3,2,1). Hal ini dilakukan karena populasi penelitian merupakan masyarakat pedesaan, sehingga jawaban yang berjenjang tiga atau lima adalah yang lebih sesuai (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Dalam pengukuran tersebut disertai dengan alat bantu pengukuran yaitu rumus *Sturges* (1926). Rumus *Sturges* merupakan sebuah rumus untuk

$$I = r/k$$



menentukan jumlah kelas dan interval kelas yang sebaiknya digunakan dalam pengelompokan data (Rohyana, 2002). Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

Keterangan :

I = interval kelas

Rentang (r) = selisih harga terbesar dan terkecil

k = jumlah interval kelas

Sehingga dapat diketahui jumlah dan interval kelas dari masing-masing kategori variabel peranan penyuluh pertanian dan respon petani dalam kegiatan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).

1. *Mendeskripsikan peranan penyuluh dalam kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*

a. Menentukan banyaknya kelas

Banyaknya kelas yang ditetapkan meliputi tiga komponen, yaitu tinggi dengan nilai 3, sedang dengan nilai 2, dan rendah dengan nilai 1.

b. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih antara nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah, dengan rumus sebagai berikut :

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan: R = kisaran

X<sub>t</sub> = nilai pengamatan tertinggi

X<sub>r</sub> = nilai pengamatan terendah

$$R = 18 - 6 = 12$$

c. Menentukan selang kelas

Selang kelas di beri lambang (I), dengan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{R}{K}$$

Di mana : R = kisaran

K = banyaknya kelompok kelas

$$I = \frac{12}{3} = 4$$

Kategori Peranan :

Peranan Penyuluh tinggi : 12,2 – 16,2 (77,79% - 100%)

Peranan Penyuluh sedang : 8,1 – 12,1 (55,55% - 77,76%)

Peranan Penyuluh rendah : 4 – 8 (33,31% - 55,51%)

2. *Skoring variabel pengetahuan, sikap dan keterampilan*

a. Menentukan banyaknya kelas

Banyaknya kelas yang ditetapkan meliputi tiga komponen, yaitu tinggi dengan nilai 3, sedang dengan nilai 2, dan rendah dengan nilai 1.

b. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih antara nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah, dengan rumus sebagai berikut :

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan: R = kisaran

$X_t$  = nilai pengamatan tertinggi

$X_r$  = nilai pengamatan terendah

$$R = 36 - 12 = 24$$

c. Menentukan selang kelas

Selang kelas di beri lambang (I), dengan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{R}{K}$$

Di mana : R = kisaran

K = banyaknya kelompok kelas

$$I = \frac{24}{3} = 8$$

Kategori Peranan :

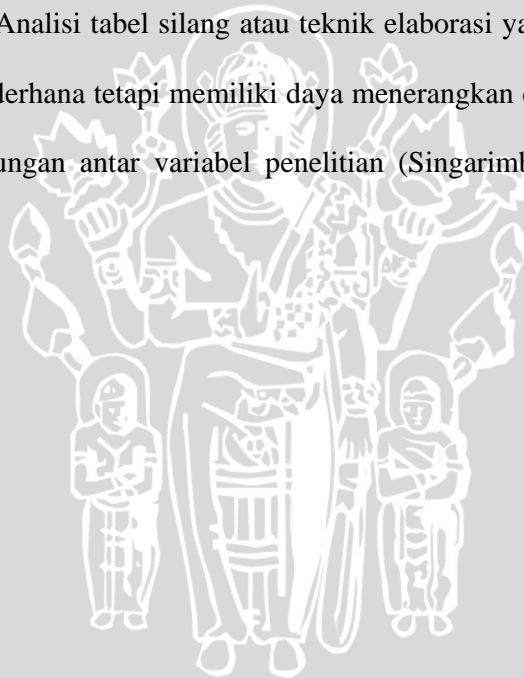
Peranan Penyuluh tinggi : 24,2 – 32,2 (77,79% - 100%)

Peranan Penyuluh sedang : 16,1 – 24,1 (55,55% - 77,76%)

Peranan Penyuluh rendah : 8 – 16 (33,31% - 55,51%)

### 3. Hubungan Antara Peran Penyuluh Pendamping dengan Respon Petani terhadap Program PUAP

Untuk menganalisis hubungan peran penyuluh pendamping dengan respon petani, maka digunakan analisis tabel silang (*cross table analysis*) dengan bantuan skoring. Analisa tabel silang atau teknik elaborasi yaitu suatu metode analisis paling sederhana tetapi memiliki daya menerangkan cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995:273).





## V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Keadaan umum daerah penelitian adalah keadaan lokasi penelitian secara umum karena di dalam suatu sosial sangat penting untuk menuliskan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Keadaan umum daerah penelitian digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan suatu lokasi penelitian serta berguna untuk mendukung analisis ilmiah.

### 5.1 Letak Geografis

Secara administratif wilayah Magetan terletak di Propinsi Jawa Timur. Desa Tambakmas merupakan salah satu dari 8 Desa yang ada di Kecamatan Sukomoro. Kecamatan Sukomoro merupakan salah satu Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Magetan. Desa Tambakmas memiliki topografi dataran tinggi seluas 241 Ha. Desa ini terletak pada ketinggian 104 m di atas permukaan laut, dan memiliki curah hujan rata-rata antara 12 – 407 mm/tahun. Desa Tambakmas terletak di wilayah Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Adapun batas-batas wilayah Desa Tambakmas adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa / Kelurahan Bibis
- b. Sebelah Selatan : Desa / Kelurahan Tamanan
- c. Sebelah Barat : Desa / Kelurahan Kalangketi
- d. Sebelah Timur : Desa / Kelurahan Dukuh, Duwet

Sedangkan orbitasi Desa Tambakmas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2.** Orbitasi Desa Tambakmas

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jarak ke Ibu Kota Kabupaten/ Kota terdekat	5 km
2.	Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat	5,5 km
3.	Lama tempuh ke Ibu Kota Kabupaten/ Kota terdekat	1 Jam
4.	Lama tempuh ke Ibu Kota Kecamatan terdekat	0,5 Jam

Sumber: Kantor Desa Tambakmas, 2008

Berdasarkan data orbitasi yang terdapat pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa jarak antara daerah penelitian dengan ibu kota kecamatan maupun

kabupaten tidak terlalu jauh, sehingga akses informasi dalam administrasi dan pendudukan masyarakat setempat menjadi cukup mudah.

Kabupaten Magetan merupakan Kabupaten yang saat ini sedang diperhatikan perkembangannya, khususnya di bidang pertanian. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain petani mengalami kesulitan dalam mengakses permodalan, banyaknya penduduk miskin dan menurunnya kegiatan penyuluhan. Hal-hal inilah membawa dampak yang cukup besar terhadap perekonomian di Kabupaten Magetan.

Melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai keadaan lokasi penelitian, dampak dari perekonomian yang rendah sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Tambakmas khususnya masyarakat petani. Kabupaten Magetan merupakan salah satu daerah yang sebagian besar merupakan lahan pertanian. Dari pengamatan peneliti wilayah Magetan tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian masyarakat Magetan.

Sulitnya akses permodalan merupakan masalah utama yang terjadi di masyarakat Desa Tambakmas. Sehingga perkembangan perekonomian masyarakat Desa Tambakmas sangat lemah. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena kurangnya penyuluhan khususnya dalam bidang pertanian dan pengolahan modal di bidang pertanian sehingga banyak masyarakat yang miskin ataupun pengangguran. Meskipun jarak kota dengan tiap-tiap desa di Magetan tidak terlalu jauh, namun kurangnya pengetahuan tentang permodalan dalam berusaha akan mengakibatkan kemiskinan.

## **5.2 Keadaan Penggunaan Lahan**

Luas wilayah Desa Tambakmas seluruhnya adalah 241 Ha. Lahan yang ada dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti sawah, pekarangan, perumahan, irigasi teknis, dan lain-lain. Secara rinci penggunaan lahan disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Tambakmas Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan

Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Lahan Sawah	151,0	62,0
Bangunan / Pekarangan	90,0	38,0
<b>Total</b>	<b>241,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Kantor Desa Tambakmas, 2008

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa tanah di Desa Tambakmas paling banyak digunakan untuk sektor pertanian yang digunakan untuk lahan persawahan sebanyak 151 Ha atau 62% dari total luas yang ada. Sedangkan untuk pekarangan sebanyak 90 Ha atau 38% dari total luas tanah yang ada.

Dari tabel 3, dapat disimpulkan bahwa penggunaan/ pemanfaatan lahan di Desa Tambakmas sebagian besar masih digunakan untuk sektor pertanian dari pada untuk pemukiman. Hal ini dikarenakan Desa Tambakmas masih berpenduduk relatif sedikit dan mempunyai lahan yang luas sehingga masih banyak untuk digunakan sebagai persawahan. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Tambakmas merupakan salah satu sentra daerah pertanian, di mana lahannya banyak digunakan untuk berbagai macam usahatani. Namun, lemahnya penyuluhan tentang pengolahan lahan pertanian yang baik, sehingga lahan yang besar di sekitar masyarakat tidak dimanfaatkan dengan baik dan mengakibatkan perekonomian yang lemah dan mengakibatkan kemiskinan.

### 5.3 Status Garapan Lahan

Pertanian di Desa Tambakmas di dominasi oleh pertanian tanaman pangan dan perkebunan seperti tercantum pada tabel 3 sebelumnya tentang distribusi tanah menurut penggunaannya. Total area lahan pertanian, baik sawah maupun perkebunan yang ada di Desa Tambakmas adalah 151 Ha atau 62% dari total luas areal Desa Tambakmas. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di Desa Tambakmas tidak memiliki lahan persawahan atau perkebunan sendiri, seperti dijelaskan pada tabel 3 berikut ini:



**Tabel 4.** Status Garapan Lahan Pertanian di Desa Tambakmas Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan

Status Pemilik Lahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pemilik Tanah Sawah	223	12
Penyewa/Penggarap	96	5,1
Penyakap	68	3,6
Buruh Tani	1.471	79,1
<b>Jumlah</b>	<b>1.858</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Tambakmas, 2008

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Tambakmas tidak memiliki lahan sendiri, melainkan hanya sebagian buruh tani sebanyak 1.471 jiwa atau 79,1%. Sedangkan penduduk Desa Tambakmas yang memiliki lahan tanah sawah sendiri sebanyak 223 jiwa atau 12%, dan penduduk Desa Tambakmas sebagai penyewa/ penggarap sebanyak 96 jiwa atau 5,1%. Sementara itu, sebanyak 68 jiwa atau 3,6% memiliki status sebagai penyakap. Hal ini menunjukkan bahwa, lahan pertanian (baik tanah sawah maupun perkebunan) yang ada di Desa Tambakmas, masih dimiliki oleh penduduk Desa itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti motivasi yang kurang terhadap masyarakat khususnya petani di Desa Tambakmas dalam bidang perekonomian. Sehingga banyak yang memilih untuk bekerja sebagai buruh tani. Hal inilah yang mengakibatkan banyaknya pengangguran. Karena mereka bekerja hanya sebagai pekerja musiman.

#### 5.4 Pola Tanam

Lahan di daerah penelitian di dominasi oleh lahan pertanian (pada tabel 3), dijelaskan bahwa luas areal pertanian adalah 151 Ha atau 62%). Hal ini berpotensi tinggi untuk dapat mengembangkan sektor pertanian setempat. Pola usahatani yang ada di Desa Tambakmas yaitu pola usahatani lahan sawah dan perkebunan. Adapun pola usahatani atau pola pergiliran tanaman di Desa Tambakmas selama satu tahun dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

**Pola Tanam 1**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Padi				Jagung				Padi			

**Pola Tanam 2**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Jeruk besar											

**Pola Tanam 3**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Tebu											

**Pola Tanam 4**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Kedelai				Kacang Tanah				Jagung			

**Gambar 5.** Pola Tanam

Berdasarkan gambar 5, dapat diketahui bahwa di desa Tambakmas dalam satu tahun, pola usahatani yang umumnya dilakukan oleh masyarakat setempat adalah berusahatani padi, jagung, jeruk besar, tebu, kedelai dan kacang tanah. Hal ini dikarenakan sebagian besar lahan di Desa Tambakmas adalah lahan sawah dan perkebunan yang merupakan salah satu daerah yang digunakan untuk pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).

Dari hasil pengamatan peneliti, pola usahatani yang baik seharusnya cukup mampu membantu perekonomian masyarakat Desa Tambakmas. Namun dari faktor-faktor yang menjadi permasalahan di Desa Tambakmas, Desa Tambakmas masih kurang berkembang walaupun kelompok tani di Desa Tambakmas sudah ada dari tahun 1980an.

**5.5 Komposisi Penduduk**

Pada tahun 2008 diketahui bahwa jumlah penduduk yang berada di Desa Tambakmas secara keseluruhan tercatat sebanyak 2.550 orang. Adapun komposisi jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki – laki	1.100	43,18
Perempuan	1.450	56,86
<b>Jumlah</b>	<b>2.550</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Tambakmas, 2008

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa persentase jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Sedangkan sebaran umur penduduk dapat di lihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Anak-anak (1-12)	464	20,70
Remaja (13-22)	257	11,46
Dewasa (23-56)	1146	51,11
Manula (>56)	375	16,73
<b>Jumlah</b>	<b>2.242</b>	<b>100</b>

Sumber: Penyuluh Desa Tambakmas, 2008

Umur penduduk di suatu wilayah dapat menjelaskan tingkat produktifitas tenaga kerja yang ada di wilayah tersebut. Seseorang dikatakan berada dalam umur produktif bila orang tersebut pada kisaran umur antara 20 sampai 50 tahun. Umur produktif sangat berpengaruh dengan kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Bakir (dalam Rukka, 2006) yang menyatakan bahwa sampai tingkat umur tertentu kemampuan fisik manusia akan semakin tinggi sehingga produktifitas juga tinggi. Akan tetapi, bila umur seseorang semakin bertambah maka kemampuan fisik akan semakin menurun, demikian juga yang terjadi pada produktifitas kerja. Berdasarkan data yang dapat di lihat pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk berada pada kisaran usia 23 sampai 59 tahun yang merupakan usia kerja. Akan tetapi pada kisaran umur 16 sampai 20 tahun juga dapat dikatakan usia produktif untuk bekerja sebab pada umur tersebut dapat dikatakan sebagai tenaga kerja dalam kategori anak-anak.



Bila jumlah penduduk pada Tabel 5 dibandingkan dengan jumlah penduduk pada Tabel 6 maka terlihat perbedaan yang cukup besar. Hal ini bisa saja terjadi karena registrasi penduduk tidak tercatat dengan teratur atau pada saat pencatatan, ada penduduk yang sudah meninggal maupun penduduk yang tidak menetap di daerah tersebut ikut tercatat, sehingga data pada kedua tabel menjadi tidak sama.

Selanjutnya, komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7.** Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	123	5,0
Penduduk tamat SD/ sederajat	1648	66,99
Penduduk tamat SLTP/ sederajat	408	16,58
Penduduk tamat SLTA/ sederajat	210	8,53
Penduduk tamat Diploma	30	1,21
Penduduk tamat S1	37	1,50
Penduduk tamat S2	2	0,08
Penduduk tamat S3	2	0,08
<b>Jumlah</b>	<b>2460</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Tambakmas, 2008

Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menerima dan menanggapi suatu informasi. Menurut Soekartawi (dalam Hendrayanti, 2005), orang yang berpendidikan tinggi lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Sedangkan orang yang berpendidikan lebih rendah akan sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada kemampuan orang tersebut dalam menyerap informasi dan melaksanakan inovasi. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Rukka (2006), yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani diharapkan petani tersebut menjadi semakin rasional dalam pola pikir dan daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan agar petani dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional.

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk hanya mendapatkan pendidikan sampai bangku sekolah

dasar saja dan bahkan ada pula yang tidak pernah bersekolah yaitu sebanyak 123 orang. Akan tetapi masih ada sebagian kecil penduduk yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi yaitu sebanyak 71 orang. Hal ini bisa saja disebabkan karena biaya pendidikan yang tinggi dan tidak dapat terjangkau penduduk yang rata-rata menaruh hidupnya dari bertani yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari saja. Selain itu, hal ini bisa saja terjadi karena kesadaran penduduk untuk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi (sarjana) masih kurang, apalagi saat ini banyak lulusan sarjana yang menjadi pengangguran. Akibatnya, mereka tidak menyekolahkan anak-anak mereka hingga tingkat universitas, bahkan ada pula orang tua yang telah menikahkan anak-anaknya padahal anak mereka belum lulus SMP / SMA.

Dari data Tabel 7 juga dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia yang ada di Desa Tambakmas masih tergolong rendah sebab sebagian besar hanya lulusan SD bahkan ada juga yang tidak tamat SD dan tidak sekolah. Padahal tingkat pendidikan seseorang menentukan keberhasilan dalam mengelola usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Padmowihardjo (dalam Rukka, 2006) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi yang disampaikan.

Berikutnya, komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat di lihat pada Tabel 8. Secara keseluruhan, mata pencaharian utama di Desa Tambakmas adalah buruh tani. Sedangkan data pada Tabel 8 menunjukkan mayoritas pekerjaan sampingan selain buruh tani.

**Tabel 8.** Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencahariannya

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	387	16
Pekerja di sektor jasa/perdagangan	31	1
Buruh Pabrik/Industri	108	5
Buruh Tani	1.471	61
Buruh Bangunan	149	6
Jasa	251	10
Lainnya	14	1
<b>Jumlah</b>	<b>2.411</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Tambakmas, 2008

Bila dihubungkan dengan tingkat pendidikan penduduk yang rata-rata hanya pada jenjang SD maka kurang memungkinkan untuk bekerja di instansi atau perusahaan yang mengutamakan standart pendidikan tinggi. Sehingga menjadi buruh tani menjadi alternatif pekerjaan terakhir yang dapat di pilih oleh penduduk. Pekerjaan ini tidak membutuhkan keahlian yang khusus sehingga penduduk yang berusia masih muda dapat belajar dari orang tua mereka yang memang pekerjaan sehari-harinya sebagai petani maupun memperoleh pengetahuan bertani dari petani lain yang telah berpengalaman. Selain itu, dengan melihat mata pencaharian mereka, maka kita bisa memprediksikan tingkat ekonomi yang mereka miliki.

### 5.6 Keadaan Sarana dan Prasarana

Di Desa Tambakmas terdapat beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki masyarakat setempat baik milik bersama maupun milik pribadi. Guna memperlancar arus transportasi, komunikasi dan perkembangan perekonomian di Desa Tambakmas, maka Desa Tambakmas memiliki sarana dan prasarana pembangunan yang meliputi: sarana pemerintahan desa, keuangan, perumahan/pemukiman, perhubungan, pemasaran, sosial dan pendidikan, komunikasi dan informasi, transportasi kesehatan, ibadah dan sarana olah raga. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Tambakmas dapat disajikan ke dalam tabel 9 berikut ini:



**Tabel 9.** Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Tambakmas

No.	Jenis Saran dan Prasarana	Keterangan
1.	Prasarana Pendidikan Formal	Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP)
2.	Prasarana Pemerintahan Desa	Balai Desa dan Perlengkapannya
3.	Prasarana Perhubungan Darat	Jalan Desa, Jalan Kabupaten dan Jembatan
4.	Sarana Transportasi	Kendaraan Umum Roda Empat atau Lebih, Kendaraan Umum Roda Tiga
5.	Sarana Komunikasi	Telepon Pribadi dan Wartel
6.	Prasarana Listrik	PLN
7.	Sarana Keuangan	Koperasi Simpan Pinjam dan Koperasi Unit Desa
8.	Prasarana Keuangan	Kios dan Toko
9.	Prasarana Ibadah	Masjid dan Mushola (Langgar)
10.	Prasarana Olah Raga	Lapangan Sepak Bola
11.	Prasarana Air Bersih	Sumur Gali dan Sumur Pompa
12.	Sarana Kesehatan	Poliklinik

Sumber: Kantor Desa Tambakmas, 2008

Dari Tabel 9, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Tambakmas cukup banyak. Karena Letaknya yang cukup strategis dan cukup dekat dari pusat pemerintahan maka secara keseluruhan sarana dan prasarana yang ada selalu di jaga dan dalam keadaan baik.

Dari Tabel 9, juga dapat disimpulkan bahwa Desa Tambakmas telah memiliki sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai sebagai penunjang bagi kelancaran perhubungan, komunikasi, transportasi, pengairan serta pendidikan. Dengan demikian, kegiatan untuk melaksanakan usaha mandiri di Desa Tambakmas memiliki peluang yang relatif besar untuk dikembangkan, karena sarana dan prasarana pengangkut sarana produksi pertanian (saprodi) dari luar daerah dapat masuk ke desa. Sehingga penduduk Desa Tambakmas mampu memasarkan hasil dari usaha mandiri mereka ke luar desa dan tidak mengalami kesulitan dalam pendistribusiannya.

## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1 Karakteristik Responden

Penggambaran karakteristik responden dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kondisi responden secara umum di daerah penelitian. Data karakteristik responden ini disajikan dari hasil analisis data primer yang di peroleh melalui observasi di lapang. Teknik wawancara langsung dengan kuisisioner dan dokumentasi. Responden yang di survey dalam penelitian ini berjumlah 57 orang dan semuanya adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani Wijaya Kusuma Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Berikut karakteristik petani responden berdasarkan tingkat umur, tingkat pendidikan dan luas lahan yang diusahakan.

#### 6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia

Tingkat usia petani responden merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap responden dalam seberapa besar daya tangkap dan daya ingat mereka terhadap informasi yang diberikan kepada mereka. Pada umumnya tingkat umur yang lebih muda memiliki daya tangkap dan daya ingat yang lebih besar dibandingkan dengan petani responden yang lebih tua. Tinggi rendahnya daya tangkap dan daya ingat tersebut berpengaruh terhadap daya kreatifitas mereka dalam berusahatani. Namun, tidak menutup kemungkinan petani dengan tingkat umur yang lebih tua memiliki kemampuan menyerap informasi teknologi baru dalam usahatani maupun informasi-informasi baru lain sama baiknya dengan petani dengan tingkat umur yang lebih muda. Berikut ini disajikan data mengenai petani responden berdasarkan tingkat umurnya.

**Tabel 10.** Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat usia

No.	Tingkat Umur (tahun)	Pengurus Gapoktan		Anggota Gapoktan	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	30 – 40	5	29,41	4	10
2.	41 – 50	5	29,41	15	37,5
3.	51 – 60	5	29,41	16	40
4.	61 – 70	2	11,76	5	12,5
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis data primer, 2009

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berasal dari pengurus yang berusia antara 30 s/d 60 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase yang sama yaitu 29,41% dan jumlah responden dengan tingkat umur antara 61-70 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 11,76%. Sedangkan jumlah responden yang tertinggi yang berasal dari anggota adalah 16 orang dengan tingkat umur antara 51-60 tahun dengan persentase yang tertinggi pula yaitu 40% dan jumlah responden yang terendah sebanyak 4 orang dengan tingkat umur antara 30-40 tahun dengan persentase 10%.

Hasil di atas menunjukkan bahwa secara umum responden dalam penelitian yaitu berusia antara 30 – 60 tahun merupakan usia yang tergolong produktif, yang mana pada usia seseorang akan mampu memberikan kontribusi yang cukup baik dalam bidang pembangunan, khususnya pembangunan bidang pertanian yang ada di desa mereka. Petani responden dengan usia produktif (30-60 tahun) akan lebih mudah dalam merespon suatu inovasi baru, dan akan lebih mudah berkomunikasi serta memiliki kemauan yang kuat dalam menerapkan suatu inovasi baru.

### 6.1.2 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia, baik secara formal maupun informal. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh responden. Tingkat pendidikan ini meliputi jenjang pendidikan mulai dari SD,



SMP, SMA dan perguruan tinggi. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara-cara berfikir petani dan juga cara petani menyerap suatu informasi yang diberikan kepadanya. Pada umumnya, petani yang mempunyai pendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam menerapkan inovasi atau program yang telah didapatkannya. Selan itu, pengambilan keputusan dan ketajaman petani dalam berfikir juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

**Tabel 11.** Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Pengurus Gapoktan		Anggota Gapoktan	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	2	11,76	17	42,5
2.	SMP/Sederajat	4	23,53	9	22,5
3.	SMA/Sederajat	8	47,06	9	22,5
4.	Sarjana	3	17,65	5	12,5
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis data primer, 2009

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani responden yang diteliti antara penyuluh dan petani adalah heterogen. Hal ini dapat di lihat dari jumlah responden dari segi pengurus dengan jumlah yang tertinggi adalah 8 orang dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat dengan persentase 47,06% dan yang terendah hanya 2 orang dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat dengan jumlah persentase 11,76%. Sedangkan jumlah responden dari segi anggota dengan jumlah responden tertinggi adalah 17 orang dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat dengan persentase 42,5% dan jumlah responden terendah adalah 5 orang dengan tingkat pendidikan terakhir adalah sarjana dengan persentase 12,5%.

Secara umum petani responden yang diteliti yaitu memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah (tamat SD). Hal ini menunjukkan bahwa petani responden kurang sadar akan pentingnya pendidikan, di mana dapat di lihat dari seluruh responden yang bersekolah walaupun sebagian besar hanya sampai pendidikan SD saja, meskipun demikian seluruh petani responden pernah mengenyam bangku pendidikan.

Petani responden yang diteliti mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, yang biasanya lambat dalam menyerap dan menerapkan informasi yang didapatkan dari suatu sumber informasi. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan bahwa petani responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah juga cepat dalam menyerap informasi yang diberikan kepada mereka. Karena hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti karakteristik atau sifat dari inovasi dan adanya pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh seorang petani.

### 6.1.3 Karakteristik responden berdasarkan luas lahan yang diusahakan

Lahan merupakan faktor yang penting dalam berusahatani. Luas lahan mempengaruhi seseorang dalam merespon ataupun menerima suatu inovasi secara umum semakin luas lahan seseorang maka semakin mudah seseorang dalam merespon ataupun menerima suatu inovasi. Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan resiko yang akan di tanggung atau pun keuntungan yang akan diperoleh, selain itu luas lahan juga menentukan pendapatan seseorang dari hasil usahatannya. Pada tabel 12 berikut ini disajikan mengenai karakteristik responden menurut ilmu lahan yang di garap oleh petani.

**Tabel 12.** Luas lahan petani sampel

No.	Kepemilikan Lahan	Pengurus Gapoktan		Anggota Gapoktan	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Luas (lebih dari 1 Ha)	-	-	1	2,5
2.	Sedang (0,5 – 1 Ha)	5	29,41%	10	25
3.	Sempit (kurang dari 0,5 Ha)	8	47,06%	22	55
4.	Tidak memiliki lahan	4	23,53%	7	17,5
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis data primer, 2009

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani sampel mempunyai lahan yang luasnya kurang dari 0,5 Ha. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kepemilikan terhadap lahan sempit dari para pengurus Gapoktan adalah 8 orang dengan presentase 47,06%. Sedangkan dari anggota berjumlah 22 orang dengan persentase yang tinggi pula yaitu 55%. Kepemilikan lahan dari pengurus terhadap lahan yang tidak ada sedangkan dari anggota Gapoktan hanya 1 orang

dengan persentase 2,5%. Selebihnya, sebagian kecil dari pengurus Gapoktan maupun anggota memiliki lahan yang sedang dan bahkan ada yang tidak memiliki lahan.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa petani sampel rata-rata mempunyai luas lahan yang sempit, bila dibandingkan yang luasnya sedang ataupun tergolong luas. Luas lahan garapan petani sangat berpengaruh pada tingkat partisipasi petani dalam melaksanakan suatu program pertanian, karena petani tersebut akan turut berpartisipasi dan terdorong untuk mendapatkan pengalaman berusahatani yang lebih baik dan meningkatkan hasil pertaniannya. Areal yang kecil merupakan faktor utama penyebab rendahnya tingkat pendapatan petani (Nuhung, 2006). Oleh karena itu luas lahan pertanian yang dikerjakan petani, merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan pertaniannya.

#### 6.1.4 Karakteristik responden berdasarkan status garapan lahan

Berikut ini disajikan data mengenai status kepemilikan lahan petani responden di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan.

**Tabel 13.** Karakteristik responden berdasarkan status kepemilikan lahan

No.	Kepemilikan Lahan	Pengurus Gapoktan		Anggota Gapoktan	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Milik sendiri	12	70,59	30	75
2.	Sewa & milik sendiri	-	-	2	5
3.	Sewa	-	-	1	2,5
4.	Tidak memiliki lahan	3	17,64	7	17,5
5.	Bengkok	1	5,88	-	-
6.	Bengkok & milik sendiri	1	5,88	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis data primer, 2009

Dari tabel 13, dapat diketahui bahwa status kepemilikan lahan terbanyak bagi responden adalah milik sendiri dari segi pengurus maupun anggota Gapoktan. Banyaknya jumlah kepemilikan lahan terbanyak dari responden pengurus Gapoktan adalah 12 orang dengan persentase 70,59% dari jumlah



pengurus seluruhnya 17 orang. Sedangkan jumlah kepemilikan lahan terbanyak dari responden anggota Gapoktan adalah 30 orang dengan persentase 75% dari jumlah anggota seluruhnya 40 orang. Selebihnya beberapa responden menyewa lahan dan ada pula yang tidak memiliki lahan. Dan dalam tabel tersebut dapat dilihat ada yang memiliki lahan sebagai lahan bengkok. Lahan bengkok adalah lahan pemerintah yang di kerjakan atau “di garap” oleh petani atau perangkat desa yang di tunjuk. Dan dalam tabel tersebut hanya 1 orang saja dalam anggota Gapoktan yang menyewa lahan. Karena perekonomian yang dimilikinya sangat rendah dan memang tidak mempunyai lahan sendiri untuk mengembangkan usaha agribisnisnya.

Dalam kegiatan usaha mandiri, status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap pengelolaan usahatannya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa petani pemilik lahan memiliki daya penerapan inovasi yang lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi baru, karena lahan milik sendiri sehingga tidak terlalu banyak pertimbangan. Berbeda dengan petani penyewa maupun yang tidak memiliki lahan.

#### **6.1.5 Karakteristik Responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga merupakan keseluruhan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung. Jumlah anggota rumah tangga di ukur dari banyaknya orang yang tinggal serumah dengan petani responden, menetap dan biaya hidupnya menjadi tanggungan petani responden. Faktor jumlah anggota rumah tangga menjadi bahan pertimbangan petani dalam pengambilan keputusan untuk menerima inovasi yang diberikan dalam sosialisasi program PUAP.

Penghasilan yang diperoleh petani dari usahatannya biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Makin sedikit jumlah anggota keluarga petani, maka petani akan semakin mudah menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menerima sebuah inovasi. Adapun data jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 14.** Karakteristik petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

No.	Anggota keluarga	Pengurus Gapoktan		Anggota Gapoktan	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	> 5	1	5,88	4	10
2.	3 – 5	9	52,94	28	70
3.	< 3	5	29,41	7	17,5
4.	Tidak ada anggota keluarga	2	11,76	1	2,5
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis data primer, 2009

Berdasarkan data tabel 14, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar petani yang menjadi responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga 3 – 5 orang. Dapat dilihat, bahwa tanggungan keluarga dengan jumlah 3 - 5 orang dari pengurus terdapat 9 orang dengan persentase 52,94% dan dari anggota Gapoktan sebanyak 28 orang dengan persentase 70% dari total jumlah responden yang diteliti terhadap anggota Gapoktan. Terlihat dari tabel pula, bahwa tanggungan keluarga yang > 5 tidak begitu banyak. Dari pengurus hanya 1 orang dengan persentase 5,88% dan dari anggota Gapoktan ada 4 orang dengan persentase 10%. Bahkan yang tidak memiliki tanggungan keluarga dari pengurus terdapat 2 orang dengan persentase 11,76% dan dari anggota Gapoktan hanya 1 orang dengan persentase 2,5%.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya terhadap respon petani pada inovasi pertanian. Sedikit maupun banyak jumlah tanggungan keluarga yang harus ditanggung petani mempengaruhi respon petani terhadap kapasitas kemampuannya menerima suatu inovasi pertanian. Jumlah tanggungan keluarga erat kaitannya dengan faktor ekonomi yang perlu ditanggung oleh kepala keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kondisi beban ekonomi yang ditanggung oleh keluarga tersebut juga akan semakin tinggi, hal inilah yang nantinya akan menjadi pertimbangan oleh petani apakah akan menerima suatu inovasi atau tidak.

### 6.1.6 Jenis usaha yang dikembangkan dari bantuan program PUAP

Bantuan pendanaan yang diberikan oleh Deptan melalui program PUAP diberikan kepada anggota Gapoktan yang sudah terdaftar sebelumnya. Hal ini dikarenakan untuk mengontrol keadaan anggota yang berminat untuk mengembangkan usaha mandiri dan membantu para anggota yang memang membutuhkan dana sebagai modal awal untuk pengembangan usaha mandiri para anggotanya.

Dari bantuan dana yang diberikan oleh Deptan, berikut beberapa jenis usaha yang terdaftar yang dikembangkan oleh anggota PUAP:

**Tabel 15.** Jenis usaha yang dikembangkan dari program PUAP

No.	Jenis Usaha	Pengurus Gapoktan		Anggota Gapoktan	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Ternak kambing	11	64,71	16	40
2.	Bakulan	1	5,88	10	25
3.	Lain-lain	2	11,76	11	27,5
4.	Belum/tidak memiliki usaha	3	17,65	3	7,5
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis data primer, 2009

Berdasarkan tabel 15, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar anggota PUAP dari segi pengurus maupun anggota memiliki usaha ternak kambing. dari pengurus terdapat 11 orang yang memiliki usaha ternak kambing dengan persentase 64,71% dan dari anggota terdapat 16 orang dengan jumlah persentase 40%. Adapun beberapa anggota yang masih belum memiliki usaha karena merupakan anggota yang baru saja terdaftar sebagai anggota PUAP yang akan mulai merintis usaha mandiri.

Keanggotaan PUAP ditentukan dengan beberapa kriteria yang ditetapkan berdasarkan rapat bersama seluruh anggota Gapoktan. Tidak mengenal batasan jumlah anggota yang mendaftar akan tetapi melihat tingkat keaktifan seorang anggota untuk meningkatkan usaha mandiri yang di rintis.



## **6.2 Peran Penyuluh dalam Pelaksanaan sosialisasi program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan)**

PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) merupakan program rintisan dari Deptan untuk membantu petani dalam mengolah usaha dengan pemberian modal yang kemudian hasil (laba) dari modal tersebut akan dikembalikan sebagai bukti bahwa modal yang diberikan telah menghasilkan suatu bentuk yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan mandiri keluarga petani.

Pelaksanaan PUAP yang dilaksanakan dengan kegiatan penyuluhan kepada tiap Gapoktan, yaitu modal yang diberikan oleh Deptan, harus bisa di olah dengan baik oleh setiap orang (petani) agar mampu membantu petani untuk mengembangkan kegiatan usaha mandiriya agar bisa meningkatkan taraf hidupnya, dibutuhkan seorang penyuluh yang bisa menjadi pembimbing yang mampu memotivasi petani dalam kegiatan mengembangkan usaha mandiri. Dalam pelaksanaan PUAP, penyuluh pendamping mempunyai tugas yang wajib dilaksanakan dalam setiap kegiatan PUAP.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tambakmas Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan pada 6 kelompok tani Sumber Mas, Mekar Sari, Sekar Mulyo, Tani Rukun, Gotong Royong, dan Tawang Rejo. Dari beberapa kelompok tani tersebut, terdapat seorang penyuluh pendamping yang mendampingi setiap kelompok tani untuk mengembangkan usaha agribisnisnya yaitu Bu Purwanti. Adapun penjelasan peranan penyuluh pendamping dalam mensosialisasikan PUAP adalah sebagai berikut:

**Tabel 16.** Skor peran penyuluh pendamping dalam program PUAP

No.	Peranan	Skor maks.	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1.	Mengidentifikasi potensi wilayah dan memecahkan masalah di wilayah kerja PUAP	3	2,76	92	Tinggi
2.	Mengidentifikasi kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani (setiap bulan)	3	2,82	94	Tinggi
3.	Penetapan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani sesuai potensi wilayah kerja PUAP (setiap bulan)	3	2,94	98	Tinggi
4.	Mendampingi Gapoktan/ kelompok tani dalam mengelola kegiatan usaha di bidang agribisnis (setiap bulan)	3	3	100	Tinggi
5.	Mengunjungi, membimbing dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota Gapoktan/ kelompok tani serta memfasilitasi secara rutin/ terjadwal kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani	3	2,82	94	Tinggi
6.	Memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani	3	2,94	98	Tinggi
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>2,88</b>	<b>96</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Secara rinci penjelasan dari masing-masing indikator yang terdapat dalam variabel peran penyuluh pendamping akan dijelaskan di bawah ini:

### 6.2.1 Peran Penyuluh Pendamping dalam Mengidentifikasi Potensi Wilayah

Peran penyuluh pendamping dalam mengidentifikasi potensi wilayah dapat dilihat melalui proses yang dikerjakan oleh penyuluh pendamping dalam menentukan desa yang akan menerima bantuan PUAP. Persyaratan penentuan sebuah desa untuk diajukan sebagai desa yang tepat untuk menerima bantuan PUAP salah satunya adalah penyuluh pendamping telah mengolah, menganalisis

data potensi wilayah Desa Tambakmas kemudian mengidentifikasi dan menetapkan potensi wilayah Desa Tambakmas serta merumuskan hasil identifikasi potensi wilayah tersebut dan mengumpulkannya ke Deptan. Dalam proses penentuan Desa Tambakmas sebagai desa bantuan PUAP, melalui sebuah rapat besar yang dihadiri oleh Bupati Magetan, Camat Magetan, Kepala Desa Tambakmas, serta perangkat Desa Tambakmas, kemudian ditentukan kepengurusan di Desa Tambakmas yang disetujui dalam rapat tersebut serta ditentukan AD/ART untuk mengontrol kegiatan PUAP di Desa Tambakmas.

Dari hasil penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 17.** Peran penyuluh pendamping dalam mengidentifikasi potensi wilayah

Peranan	Skor maks.	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
Mengidentifikasi potensi wilayah dan memecahkan masalah di wilayah kerja PUAP	3	2,76	92	Tinggi
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>2,76</b>	<b>92</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 17 di atas, dapat dilihat bahwa penyuluh pendamping telah melakukan tugasnya dengan baik dalam menentukan Desa Tambakmas sebagai desa yang patut untuk di beri bantuan PUAP. Persentase yang di dapat memang tidak seratus persen, karena ada beberapa pengurus tidak datang dalam rapat besar dan kurang memahami tugas penyuluh pendamping dalam mengidentifikasi sebuah potensi desa. Namun hal ini tidak begitu mempengaruhi hasil dari tugas penyuluh pendamping. Karena penentuan desa yang menerima bantuan PUAP langsung ditentukan sendiri oleh Deptan. Sehingga peran penyuluh pendamping tetap dikategorikan tinggi.



### 6.2.2 Peran Penyuluh Pendamping dalam Mengidentifikasi Kegiatan Usaha Gapoktan/ kelompok tani.

Tugas penyuluh pendamping tidak hanya mengidentifikasi potensi sebuah desa, namun seorang penyuluh pendamping juga harus mampu mengidentifikasi setiap kegiatan usaha sebuah gapoktan/ kelompok tani untuk diajukan kepada Deptan sebagai desa yang layak menerima bantuan PUAP. Dalam hal ini, dikatakan desa yang baik adalah desa mempunyai kegiatan dalam sebuah organisasi yang baik yang mampu memberi motivasi kepada anggota masyarakatnya untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Berikut ini, disajikan hasil yang didapatkan dari penelitian di lapang.

**Tabel 18.** Peran penyuluh pendamping dalam mengidentifikasi kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani

Peranan	Skor maks.	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
Mengidentifikasi kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani (setiap bulan)	3	2,82	94	Tinggi
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>2,82</b>	<b>94</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Peran penyuluh dalam mengidentifikasi kegiatan gapoktan/ kelompok tani tidak hanya pada saat akan melakukan identifikasi potensi wilayah. Namun kegiatan berlanjut terus menerus sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara yang di dapat, penyuluh pendamping mempunyai jadwal mengidentifikasi kegiatan setiap gapoktan/ kelompok tani yaitu setiap bulan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar memudahkan dalam mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan setiap gapoktan/ kelompok tani. Dari tabel 17, dapat dilihat bahwa tugas penyuluh dalam mengidentifikasi kegiatan gapoktan/ kelompok tani cukup rutin. Namun ada beberapa pendapat yang mengatakan penyuluh hanya melakukan identifikasi kegiatan gapoktan/ kelompok tani dalam 3 bulan sekali. Hal ini dikarenakan pengurus tersebut kurang mengetahui kegiatan penyuluh pendamping dalam melakukan identifikasi kegiatan gapoktan/ kelompok tani. Namun, pendapat tersebut tidak mempengaruhi peran penyuluh pendamping

dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga peran penyuluh pendamping dalam mengidentifikasi kegiatan usaha gapoktan/ kelompok tani tetap termasuk kategori yang tinggi.

### 6.2.3 Peran Penyuluh Pendamping dalam Menetapkan Kegiatan Usaha Gapoktan/ kelompok tani sesuai Potensi Wilayah Kerja PUAP.

Potensi sebuah desa tidak hanya di lihat dari segi lahan yang dimiliki oleh desa tersebut. Akan tetapi dapat di lihat dari kegiatan masyarakat desa yang mempunyai semangat dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Dalam program PUAP, penyuluh pendamping wajib menetapkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani berdasarkan musyawarah atau rapat bersama yang dilakukan setiap bulan. Hal ini dilakukan agar kegiatan yang dikerjakan oleh setiap orang dalam anggota PUAP dapat melaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sehingga mampu menjadi desa yang maju dalam meningkatkan perekonomian desa. Dan juga hasil dari kegiatan usaha gapoktan/ kelompok tani akan dilaporkan oleh penyuluh pendamping kepada Deptan pusat sebagai hasil evaluasi.

**Tabel 19.** Peran penyuluh dalam menetapkan kegiatan usaha gapoktan/ kelompok tani sesuai potensi wilayah kerja PUAP

Peranan	Skor maks.	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
Penetapan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani sesuai potensi wilayah kerja PUAP (setiap bulan)	3	2,94	98	Tinggi
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>2,94</b>	<b>98</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 19, dapat di lihat bahwa penyuluh pendamping melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena pada setiap rapat gapoktan yang dilaksanakan setiap bulan, penyuluh juga melaporkan setiap kegiatan yang di evaluasi berdasarkan data yang di olah sendiri dan di dapat dari hasil pengamatan sendiri yang kemudian dimusyawarahkan bersama saat rapat anggota gapoktan. Ada

pendapat yang mengatakan bahwa penyuluh melakukan kegiatan menetapkan kegiatan usaha gapoktan /kelompok tani sesuai potensi wilayah kerja PUAP dilakukan hanya 3 bulan sekali karena pada saat itu, penyuluh sedang mengikuti kegiatan lain sehingga tidak bisa hadir dalam rapat untuk melaporkan hasil kerjanya pada rapat gapoktan/ kelompok tani.

#### 6.2.4 Peran Penyuluh Pendamping dalam Mendampingi Gapoktan/ kelompok tani dalam Mengelola Kegiatan Usaha di bidang Agribisnis

Kegiatan PUAP adalah mengembangkan usaha agribisnis berdasarkan potensi desa yang dimiliki. Selain itu, penyuluh di usahakan mampu membantu meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis dalam kepengurusan gapoktan. Skor peran penyuluh pendamping dalam mendampingi gapoktan/ kelompok tani dalam mengelola kegiatan usaha di bidang agribisnis yang didapatkan di lapangan dapat di lihat pada tabel 20 berikut ini:

**Tabel 20.** Peran Penyuluh Pendamping dalam Mendampingi Gapoktan/ kelompok tani dalam Mengelola Kegiatan Usaha di bidang Agribisnis

Peranan	Skor maks.	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
Mendamping Gapoktan/ kelompok tani dalam mengelola kegiatan usaha di bidang agribisnis (setiap bulan)	3	3	100	Tinggi
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan tabel 20 di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya penyuluh pendamping dalam mendampingi gapoktan/ kelompok tani dalam mengelola kegiatan usaha di bidang agribisnis memperoleh kategori tinggi dengan skor yang di dapat di lapang yaitu 3 atau sebesar 100% yang merupakan nilai maksimal yang dapat di capai. Hal ini karena memang sangat di dukung oleh seluruh anggota PUAP sehingga kendala di lapang yang ditemukan sangat minim sekali. Kerja sama yang terjalin antar anggota kelompok dan penyuluh pendamping sangat



baik. Apabila ada masalah yang ditemukan dalam proses pengembangan usaha, respon yang diberikan kepada pelaku usaha dari pengurus gapoktan dan penyuluh pendamping cukup cepat yaitu dengan diskusi atau setiap rapat yang diadakan langsung di pecahkan permasalahannya secara bersama-sama. Dan setiap pertemuan rutin yang di adakan oleh gapoktan setiap bulan, penyuluh pendamping tidak lupa selalu mengingatkan kepada anggota PUAP akan hak dan kewajiban sebagai anggota PUAP.

#### **6.2.5 Peran Penyuluh Pendamping dalam Mengunjungi, Membimbing dan Membantu Memecahkan Permasalahan yang Dihadapi Anggota Gapoktan/ kelompok tani serta Memfasilitasi secara Rutin/ terjadwal Kegiatan Usaha Gapoktan/ kelompok tani**

Sebagai seorang penyuluh pendamping, tidak hanya mendampingi kegiatan-kegiatan yang terdapat di setiap kelompok tani, namun seorang penyuluh pendamping juga harus rutin mengunjungi keadaan di lapang secara teknis maupun non-teknis yang sedang dihadapi oleh petani. Sehingga dari permasalahan yang di dapat, petani dan penyuluh dapat saling memberikan informasi yang diperoleh saat itu, sehingga penyuluh pendamping bisa membimbing dan membantu anggota gapoktan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Agar usaha mandiri yang sedang dijalankan oleh pelaku usaha dapat berjalan secara intensif dan teratur maka penyuluh pendamping juga harus memfasilitasi secara rutin jadwal kegiatan usaha gapoktan tersebut. Sehingga dapat di kontrol dan di evaluasi dengan mudah dan baik. Adapun skor yang didapatkan terkait dengan kemampuan penyuluh pendamping dalam mengunjungi, membimbing dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota gapoktan/ kelompok tani serta memfasilitasi secara rutin/ terjadwal kegiatan usaha gapoktan/ kelompok tani dapat di lihat sebagai berikut:

**Tabel 21.** Peran Penyuluh Pendamping dalam Mengunjungi, Membimbing dan Membantu Memecahkan Permasalahan yang Dihadapi Anggota Gapoktan/ kelompok tani serta Memfasilitasi secara Rutin/ terjadwal Kegiatan Usaha Gapoktan/ kelompok tani

Peranan	Skor maks.	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
Mengunjungi, membimbing dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota Gapoktan/ kelompok tani serta memfasilitasi secara rutin/ terjadwal kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani	3	2,82	94	Tinggi
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>2,82</b>	<b>94</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Upaya penyuluh pendamping dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengunjungi, membimbing dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota gapoktan/ kelompok tani serta memfasilitasi secara rutin/ terjadwal kegiatan usaha gapoktan/ kelompok tani ditunjukkan adanya dengan pertemuan rutin yang diadakan setiap bulan. Berdasarkan tabel 20 di atas, skor yang di dapat adalah 2,82 atau dengan persentase sebesar 94%. Hal ini dikarenakan pada saat pertemuan rutin yang diadakan, beberapa kali penyuluh pendamping tidak dapat hadir karena ada kegiatan lain. Sehingga pelaksanaan dalam membimbing secara rutin terhadap anggota PUAP sedikit terhambat. Namun hambatan ini dapat segera diselesaikan karena kerja sama antara anggota PUAP dan pengurus gapoktan berjalan dengan baik yaitu pemberian informasi kepada penyuluh pendamping melalui media elektronik terhadap hasil rapat yang telah dilaksanakan. Selain itu, walaupun penyuluh pendamping mempunyai peran yang sangat tinggi dalam pengembangan usaha agribisnis di wilayah PUAP di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan, penyuluh pendamping (Bu Purwati) tidak hanya memegang 1 desa saja. Akan tetapi memegang sekitar 2 s/d 3 Desa. Sehingga kunjungan rutin yang telah di jadwalkan dan disepakati tidak

secara keseluruhan di laksanakan oleh penyuluh pendamping. Dan hal ini mempengaruhi terhadap beberapa orang yang berpendapat bahwa peran penyuluh pendamping dalam mengunjungi, membimbing dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota gapoktan/ kelompok tani serta memfasilitasi secara rutin/ terjadwal kegiatan usaha gapoktan/ kelompok tani hanya melaksanakan beberapa tugas dari 4 tugas yang telah di sepakati sebelumnya. Namun, walaupun tidak sepenuhnya penyuluh pendamping dalam menjalankan tugasnya, proses pelaksanaan PUAP tetap berjalan dengan baik.

#### 6.2.6 Peran Penyuluh Pendamping dalam Memonitor, Mengevaluasi dan Melaporkan Kegiatan Usaha Gapoktan/ kelompok tani

Setiap kegiatan yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan, harus mempunyai laporan akhir sebagai evaluasi dari hasil yang telah dikerjakan selama ini. Dalam program PUAP, penyuluh pendamping tidak hanya melaporkan hasil usaha dari anggota-anggota PUAP, namun juga memonitor dan mengevaluasi terhadap kegiatan-kegiatan usaha mandiri yang telah dilakukan oleh anggota-anggota PUAP di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Berikut ini adalah tabel skor peran penyuluh pendamping dalam memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani.

**Tabel 22.** Peran penyuluh pendamping dalam memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani

Peranan	Skor maks.	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
Memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani	3	2,94	98	Tinggi
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>2,94</b>	<b>98</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 22 di atas, dapat disimpulkan bahwa, peran penyuluh pendamping dalam memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani cukup baik. Karena kegiatan ini merupakan hasil dari



laporan terhadap perkembangan PUAP yang dilaksanakan di Desa Tambakmas Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan yang kemudian akan dilaporkan kepada Tim Teknis Deptan yang telah terbentuk sebelumnya. Hasil yang diperoleh di lapang adalah 2,94 atau sebesar 98%. Hal ini tidak sempurna yang diharapkan karena dalam kegiatan monitor, penyuluh pendamping hanya sekali saja tidak datang di kegiatan yang sudah ditentukan sebelumnya karena terhalang oleh kegiatan yang lain. Namun, tugas mengevaluasi dan melaporkan terhadap kegiatan PUAP tetap berjalan dengan baik.

### **6.3 Respon Petani terhadap Peran Penyuluh Pendamping dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)**

Respon petani terhadap Peran Penyuluh Pendamping dalam program PUAP merupakan perilaku petani karena adanya stimulus. Menurut Soedarmanto (1992), perilaku ini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam hal ini, pengertian respon petani adalah untuk mengetahui seberapa efisien dan efektifkah peran penyuluh dalam mensosialisasikan program PUAP sehingga mampu di terima oleh petani dan dilaksanakan baik oleh anggota PUAP. Dapat digambarkan bahwa pengetahuan merupakan tahap awal dari proses pengenalan program PUAP. Sedangkan sikap merupakan tahapan yang berupa persuasi, yaitu seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap program PUAP. Dan keterampilan merupakan hasil dari proses keputusan untuk melaksanakan program PUAP.

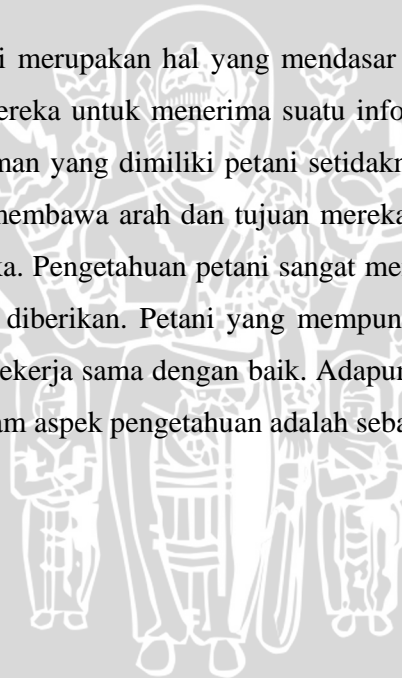
Indikator pertama dari respon petani yaitu indikator pengetahuan petani terhadap adanya program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan untuk indikator sikap petani terhadap adanya program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) termasuk dalam kategori tinggi, dan untuk indikator keterampilan petani terhadap adanya program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan juga termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah mengetahui dan mengerti dengan jelas tentang program PUAP dan telah melaksanakan program tersebut dengan baik.

Indikator-indikator yang mendukung tentang respon petani terhadap peran penyuluh pendamping dalam mensosialisasikan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan di jelaskan secara rinci sebagai berikut:

### **6.3.1 Pengetahuan Petani tentang Program PUAP**

Salah satu indikator yang di ukur untuk mengetahui respon petani terhadap peran penyuluh pendamping dalam program PUAP adalah tingkat pengetahuan. Gibson *et. al* (1996) menerangkan bahwa pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berfikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait apa yang diketahui oleh manusia.

Pengetahuan petani merupakan hal yang mendasar sebelum memutuskan dan menentukan sikap mereka untuk menerima suatu informasi yang diberikan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki petani setidaknya dapat memberikan kontribusi sendiri dalam membawa arah dan tujuan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Pengetahuan petani sangat menentukan keberhasilan sebuah pengetahuan yang diberikan. Petani yang mempunyai pengetahuan yang tinggi dan inovatif dapat bekerja sama dengan baik. Adapun persentase skor yang di capai petani sampel dalam aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:



**Tabel 23.** Pengetahuan petani tentang program PUAP

No.	Indikator	Skor maks.	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1.	Mengetahui tujuan PUAP	3	2,8	93,3	Tinggi
2.	Mengetahui kegiatan PUAP	3	2,85	95	Tinggi
3.	Mengetahui sasaran PUAP	3	2,93	97,67	Tinggi
4.	Mengetahui strategi pelaksanaan PUAP	3	2,95	98,33	Tinggi
5.	Mengetahui prosedur pelaksanaan PUAP	3	2,95	98,33	Tinggi
6.	Mengetahui persyaratan bantuan BLM	3	2,88	96	Tinggi
7.	Mengetahui kriteria penyaluran bantuan PUAP kepada petani	3	2,85	95	Tinggi
8.	Mengetahui hak petani yang menerima bantuan PUAP	3	2,9	96,67	Tinggi
9.	Mengetahui kewajiban petani yang menerima bantuan PUAP	3	2,88	96	Tinggi
	<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>20,83</b>	<b>99,19</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan petani Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan tentang program PUAP sebesar 20,83 atau 99,19% dari skor maksimal yang dapat di capai sebesar 21. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani terhadap program PUAP tergolong sangat baik. Dengan demikian peran penyuluh pendamping dalam mensosialisasikan program PUAP sangat baik di terima oleh petani. Untuk lebih jelasnya tiap-tiap indikator motivasi petani akan dijelaskan berikut ini:

### 1. Pengetahuan tentang tujuan program PUAP

Pengetahuan petani tentang tujuan program PUAP dapat dikategorikan cukup tinggi karena di dapat dengan skor sebesar 2,8 atau dengan jumlah



persentase 93,3%. Hal ini di dukung dengan kerja sama yang baik antar penyuluh pendamping dengan pengurus gapoktan. Sehingga anggota PUAP mampu menerima informasi yang cukup jelas tentang program PUAP. Kendala yang di dapat di lapang adalah banyak anggota baru yang mengikuti program PUAP sehingga setiap diadakannya pertemuan selalu dijelaskan tentang program PUAP.

## **2. Pengetahuan tentang kegiatan program PUAP**

Pengetahuan petani tentang kegiatan program PUAP mendapatkan respon yang baik yaitu dengan skor yang di capai adalah 2,85 atau dengan nilai persentase 95%. Adanya program PUAP sangat mendukung perekonomian dari anggota PUAP. Namun, tidak semuanya mengerti akan apa yang dibicarakan oleh penyuluh pendamping dalam setiap pertemuan yang diadakan. Sehingga banyak orang-orang yang bertanya tentang kegiatan PUAP. Hal ini, bisa menyebabkan keragu-raguan terhadap masyarakat yang belum menjadi anggota PUAP. Karena hasil dari program PUAP tidak langsung nyata saat itu juga.

## **3. Pengetahuan tentang sasaran program PUAP**

Pengetahuan petani tentang sasaran program PUAP di capai dengan skor 2,93 atau dengan persentase 97,67% dengan kategori tinggi. Hampir seluruh anggota gapoktan yang mengikuti program PUAP mengetahui sasaran dari dana PUAP yang diberikan pemerintah melalui Departemen Pertanian yaitu untuk masyarakat yang kurang mampu. Dan dengan sosialisasi yang baik yang diberikan oleh penyuluh pendamping dan pengurus gapoktan, kegiatan program PUAP mampu menarik perhatian dan masyarakat Desa Tambakmas untuk ikut serta dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Sehingga sampai saat ini anggota PUAP semakin meningkat. Hal ini di dapat dari informasi penyuluh pendamping, yaitu jumlah anggota PUAP sampai awal tahun 2010 telah mencapai lebih dari 200 anggota.

## **4. Pengetahuan tentang strategi pelaksanaan program PUAP**

Sosialisasi yang baik terhadap tujuan dan sasaran program PUAP, maka informasi yang diberikan tentang program PUAP sudah pasti strategi pelaksanaan program PUAP dapat dimengerti oleh setiap anggota. Walaupun dalam kenyataannya, di lapang masih banyak yang bertanya tentang pelaksanaan

program PUAP dan harus dijelaskan berulang-ulang dalam setiap pertemuan yang diadakan, namun para anggota yang mengikuti program PUAP sangat disiplin dalam menjalankan hak dan kewajiban mereka sebagai anggota program PUAP. Hal ini ditunjukkan dengan skor yang di capai yaitu sebesar 2,95 atau dengan persentase 98,33% dengan kategori tinggi.

#### **5. Pengetahuan tentang prosedur pelaksanaan program PUAP**

Prosedur pelaksanaan program PUAP dicapai dengan kategori tinggi yaitu dengan skor 2,95 atau dengan jumlah persentase 98,33%. Dalam pelaksanaan program PUAP hampir tidak ada kendala yang signifikan. Sehingga dapat berjalan dengan lancar. Karena penjelasan tentang prosedur pelaksanaan program PUAP selalu dijelaskan oleh penyuluh pendamping dan pengurus gapoktan agar para anggota yang mengikuti program PUAP tidak lupa.

#### **6. Pengetahuan tentang persyaratan bantuan BLM**

Pengetahuan petani tentang persyaratan bantuan BLM dikategorikan tinggi dengan skor yang di capai yaitu 2,88 atau dengan persentase 96%. Banyaknya bentuk bantuan untuk masyarakat miskin dengan berbagai bentuk menimbulkan kebingungan yang cukup rumit di masyarakat petani. Namun di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan bentuk bantuan BLM yang diberikan sampai saat ini yaitu hanya dari Deptan melalui program PUAP. Sehingga persyaratan bantuan BLM yang dijelaskan oleh penyuluh pendamping dan pengurus gapoktan dapat di terima dengan baik oleh anggota PUAP. Kendala yang di dapat di lapang hanya terdapat pada anggota baru yang memang masih sangat minim tentang informasi program PUAP.

#### **7. Pengetahuan tentang kriteria penyaluran bantuan PUAP kepada petani**

Pengetahuan petani tentang kriteria penyaluran bantuan PUAP dikategorikan tinggi dengan skor 2,85 atau dengan persentase 95%. Hal ini dikarenakan ketika sebelum mendapatkan bantuan PUAP, seluruh calon anggota yang akan menerima bantuan PUAP di beri penjelasan tentang kriteria bantuan PUAP mulai dari asal mula penerimaan bantuan sampai dengan proses dan kemudian hasil yang akan diperoleh dari bantuan PUAP. Dan setiap pertemuan yang diadakan dalam kegiatan PUAP, selalu diberi penjelasan oleh penyuluh



pendamping dan pengurus anggota gapoktan. Dan setiap anggota PUAP pasti di beri penjelasan tentang perundang-undangan dari Deptan tentang kriteria bantuan PUAP.

#### **8. Pengetahuan hak petani yang menerima bantuan PUAP**

Pengetahuan hak petani yang menerima bantuan PUAP dalam penelitian ini dikategorikan tinggi karena mendapatkan skor 2,9 atau dengan persentase 96,67%. Beberapa anggota PUAP memang kurang tahu tentang hak yang dimilikinya karena masih tergolong anggota baru yang masih belum mengetahui secara keseluruhan tentang hak yang seharusnya dimilikinya. Walaupun demikian, dalam setiap pertemuan penyuluh pendamping dan pengurus gapoktan selalu memberikan penjelasan tentang hak yang di dapat sebagai anggota PUAP.

#### **9. Pengetahuan kewajiban petani yang menerima bantuan PUAP**

Pengetahuan kewajiban petani yang menerima bantuan PUAP dikategorikan tinggi dengan skor 2,88 atau dengan persentase 96%. Dalam penelitian ini, penyuluh pendamping dan pengurus gapoktan selalu mengingatkan anggota PUAP dalam setiap pertemuan yang diadakan tentang kewajiban petani yang menerima bantuan PUAP. Walaupun tidak semua anggota tahu tentang kewajiban mereka, hal ini dikarenakan banyak anggota baru yang memang belum di beri penjelasan tentang program PUAP pada saat penelitian berlangsung.

Dari uraian di atas, pengetahuan masyarakat petani khususnya anggota PUAP cukup tinggi terhadap program PUAP yang disosialisasikan oleh penyuluh pendamping dan pengurus gapoktan dari Deptan. Hal ini di dukung oleh kerja sama yang baik antar penyuluh pendamping dan pengurus gapoktan dalam mensosialisasikan program-program PUAP.

#### **6.3.2 Sikap Petani Tentang Program PUAP**

Sikap petani merupakan tingkat persetujuan, pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka alami sehingga mereka akhirnya akan memberikan tanggapan terhadap peran penyuluh pendamping dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro



Kabupaten Magetan. Sikap petani dalam penelitian yang telah dilakukan tentang pelaksanaan kegiatan program PUAP dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 24.** Sikap petani tentang program PUAP

No.	Indikator	Skor maks.	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1.	Setuju terhadap program PUAP	3	3	100	Tinggi
2.	Setuju terhadap kegiatan PUAP	3	3	100	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap petani terhadap program PUAP adalah sebesar 3 atau dengan persentase 100% yang merupakan nilai tertinggi dari angka yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan antusiasme dari petani yaitu ketika mengetahui program PUAP banyak yang mengikuti atau menjadi anggota dari program PUAP di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan terhadap program PUAP yang ditawarkan oleh Deptan sangat memberikan peluang yang baik terhadap petani dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pelaku usaha agribisnis. Sehingga tanggapan yang diberikan oleh petani di Desa Tambakmas sangat baik. Untuk lebih jelasnya tiap-tiap indikator motivasi petani akan dijelaskan di bawah ini.

### 1. Sikap terhadap program PUAP

Sikap terhadap peran penyuluh pendamping dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan tergolong kategori sangat tinggi yaitu dengan skor 3 atau dengan persentasenya adalah 100%. Hal ini merupakan respon yang baik dari petani terhadap sosialisasi yang diberikan penyuluh pendamping dan pengurus gapoktan dalam memberikan informasi tentang program PUAP. Sehingga masyarakat di Desa Tambakmas Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan sangat setuju dengan adanya program PUAP.

## 2. Sikap terhadap kegiatan program PUAP

Sikap terhadap kegiatan program PUAP yang diadakan oleh Deptan di desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan tergolong kategori tinggi yaitu dengan skor 3 atau persentase yang di capai dalam penelitian ini adalah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dalam program PUAP diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengembangkan usaha agribisnis yang dilakoninya. Sehingga taraf hidup di Desa Tambakmas menjadi lebih baik dengan memanfaatkan kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap petani dalam program PUAP sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan pada saat pertemuan yang diadakan, anggota dari program PUAP mengerti terhadap program PUAP yang telah disosialisasikan oleh penyuluh pendamping dan pengurus Gapoktan. Sehingga respon yang di dapat sangat tinggi dengan nilai yang sempurna yaitu 3 atau dengan persentase 100%.

### 6.3.3 Keterampilan Petani dalam Kegiatan program PUAP

Keterampilan merupakan tahap akhir setelah pengetahuan dan sikap yang di buat dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan informasi yang diterima. Aspek keterampilan adalah tindakan dari sebuah sikap yang dimiliki yang didalamnya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dalam kegiatan penyuluhan keterampilan merupakan tolok ukur keberhasilan penyuluh dalam memberikan informasi. Penyuluh dapat mengetahui sejauh mana materi yang diberikan sehingga dapat diterima oleh petani. Kebanyakan dari mereka akan menerima bila mereka sudah mencoba sendiri terhadap sebuah informasi yang diberikan (Van Den Ban, 1999).

Berikut adalah tabel yang menunjukkan respon petani terhadap keterampilan yang dimiliki oleh petani terhadap program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan.

**Tabel 25.** Keterampilan petani terhadap program PUAP

Indikator	Skor maks.	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
Petani mampu melaksanakan program PUAP dengan memiliki usaha mandiri	3	3	100	Tinggi
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa keterampilan petani dalam kegiatan program PUAP sangat baik dengan skor yang sangat tinggi yaitu 3 atau dengan persentase 100% dari nilai tertinggi yang telah ditentukan. Keterampilan yang dimiliki oleh anggota PUAP adalah dengan memiliki usaha mandiri untuk meningkatkan kemampuan diri sebagai pelaku usaha. Hal ini dirasa sangat baik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat petani di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Untuk lebih jelasnya terdapat indikator motivasi petani di bawah ini:

### 1. Keterampilan petani dalam program PUAP

Keterampilan petani dalam pelaksanaan kegiatan program PUAP ditunjukkan dengan mampu melaksanakan program PUAP dengan memiliki usaha mandiri. Karena hampir setiap anggota PUAP telah memiliki usaha mandiri. Dapat di lihat dari skor yang di capai yaitu 3 atau dengan nilai presentase 100%. Hal ini juga telah di tunjukkan ketika di lapang yaitu anggota PUAP mampu mengembalikan modal bantuan yang dipinjamkan sesuai prosedur oleh PUAP dengan program-program yang telah dijalankan.

Sesuai dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan petani sangat tinggi. Hal ini terjadi karena proses sosialisasi yang di lakukan oleh penyuluh pendamping dan pengurus gapoktan sangat baik dengan pendampingan yang baik pula. Sehingga petani mengerti mengenai program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dan akan mendapatkan hasil yang sesuai



dengan harapan ketika usaha mandiri yang telah dilakukan mampu berjalan dengan baik sesuai harapan para pelaku usaha mandiri.

#### **6.4 Hubungan peran penyuluh pendamping dengan respon petani dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)**

Kegiatan dapat terlaksana dengan tepat apabila penyuluhan mampu menaikkan nilai harapan dari setiap inovasi yang akan disuluhkan dalam arti dapat dilaksanakan dan berhasil dengan baik, memberikan manfaat ekonomi dan non-ekonomi yang menarik serta dapat diterima oleh sosial budaya setempat (Mardikanto, 1992).

Indikator atau parameter yang diterapkan dalam menilai keberhasilan program penyuluhan ini tidak melihat dari sisi jumlah dan frekuensi kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan, akan tetapi memperhatikan bagaimana mutu proses kegiatan telah terlaksana, serta seberapa jauh telah terjadi perubahan peningkatan pengetahuan. Sehubungan dengan hal ini, evaluasi terhadap perubahan perilaku biasanya menggunakan indikator berupa jenjang tingkat adopsi yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker (1971) yaitu dari kesadaran, minat, menilai, mencoba dan menerapkan.

Peran penyuluh pendamping adalah melakukan kegiatan dalam ruang lingkup pelaksanaan program PUAP yaitu dalam rangka pemberdayaan petani/kelompok tani untuk mendampingi, mengunjungi, membimbing, membantu memecahkan masalah serta memfasilitasi jadwal setiap kegiatan, memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan dalam mengelola kegiatan usaha di bidang agribisnis.

Perilaku petani (respon) adalah tanggapan dari petani terhadap program PUAP yang di lihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh pendamping dengan respon petani terhadap program PUAP maka dilakukan analisis dengan menggunakan Analisa Tabel Silang. Sehingga dapat diketahui variabel mana yang berhubungan lebih tinggi.

Berikut ini disajikan tabel hubungan antara peran penyuluh pendamping dengan respon petani dalam program PUAP:

**Tabel 26 .** Hubungan antara peran penyuluh pendamping dengan respon petani terhadap program PUAP

Respon	Peran Penyuluh			Jumlah (%)
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<b>Rendah</b>	0	39	0	97,5
<b>Sedang</b>	0	1	0	2,5
<b>Tinggi</b>	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	-	<b>40</b>	-	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Pada tabel 26 di atas peran penyuluh termasuk dalam kategori sedang dengan tingkat respon termasuk kategori tinggi, yaitu sebanyak 39 responden dengan presentase 97,5%. Untuk respon termasuk dalam kategori sedang dengan peran penyuluh termasuk kategori sedang memiliki jumlah responden sebesar 1 orang dengan persentase 2,5%. Sedangkan respon pada kategori tinggi dengan peran penyuluh tinggi tidak memiliki jumlah responden atau 0. Respon pada kategori sedang dengan peran penyuluh kategori tinggi tidak mempunyai responden atau 0. Respon dengan kategori rendah dengan peran penyuluh kategori tinggi tidak memiliki jumlah responden atau 0. Respon dengan kategori rendah dengan peran penyuluh dengan kategori sedang tidak memiliki responden atau 0. Respon dengan kategori tinggi dan peran penyuluh dengan kategori rendah tidak memiliki responden atau 0. Respon dengan kategori sedang dengan peran penyuluh dengan kategori sedang tidak memiliki responden atau 0. Dan respon dengan kategori rendah dengan kategori rendah tidak memiliki responden atau 0.

Respon yang tinggi yang diikuti dengan peran penyuluh yang rendah belum tentu memiliki kecenderungan hubungan antara kedua variabel tersebut. Tingginya peran penyuluh tidak mempengaruhi proses berjalannya program PUAP yang dilakukan oleh petani. Kemungkinan terdapat variabel yang lain yang

lebih menentukan proses peran penyuluh pendamping terhadap program PUAP di daerah penelitian. Yaitu keuntungan relatif diduga menjadi variabel yang menentukan tingginya program PUAP berjalan. Walaupun proses sosialisasi program PUAP oleh penyuluh masuk dalam kategori sedang, namun program PUAP tetap berjalan dengan baik. Seiring dengan waktu, dalam jangka waktu yang telah disepakati oleh seluruh anggota PUAP di Desa Tambakmas khususnya Gapoktan Wijaya Kusuma, beberapa petani pada bulan November 2009 dari 130 anggota PUAP, 1/4 anggota telah mampu mengembalikan modal dana yang di pinjam dari PUAP.





## VII. KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan

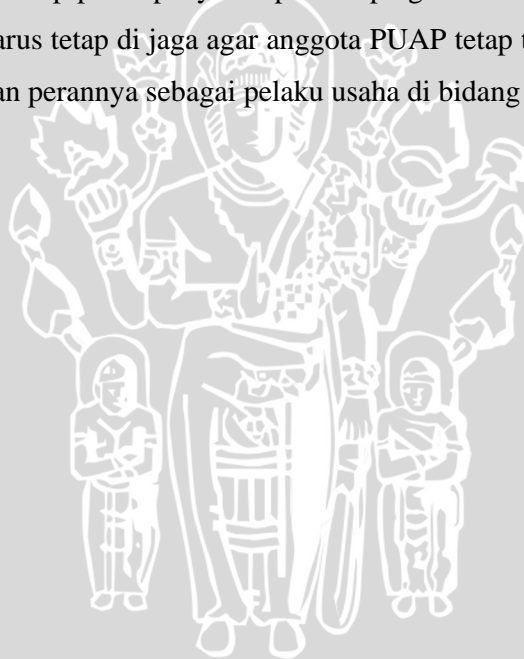
Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran penyuluh pendamping dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) pada gabungan kelompok tani Wijaya Kusuma di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan mendapatkan skor di lapang yaitu 2,88 atau dengan nilai persentase 96%. Dengan nilai yang dicapai tersebut, peran penyuluh pendamping dalam pelaksanaan program PUAP termasuk dalam kategori yang tinggi. Hal ini dikarenakan kerja sama yang terjalin antar penyuluh pendamping dan pengurus gapoktan sangat baik, sehingga peran penyuluh pendamping sebagai peran utama dalam mensosialisasikan program PUAP dapat berjalan dengan baik.
2. Respon petani terhadap peran penyuluh pendamping dalam pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) pada kelompok tani Wijaya Kusuma dengan indikator yang terdiri dari aspek pengetahuan termasuk kategori tinggi nilai 20,83 atau dengan persentase 99,19%, sedangkan dari aspek sikap merupakan kategori yang tinggi pula dengan nilai 12 atau dengan persentase 100%, dan dari aspek keterampilan juga merupakan kategori tinggi dengan nilai yang sempurna yaitu 3 atau dengan persentase 100%. Dengan demikian dapat dikatakan sosialisasi dari penyuluh pertanian dalam program PUAP berjalan dengan baik sekali.
3. Tidak terdapat kecenderungan hubungan antara peran penyuluh pendamping dengan respon petani terhadap program PUAP. Peran penyuluh yang sedang yang diikuti dengan respon petani yang tinggi belum tentu memiliki kecenderungan hubungan antara kedua variabel tersebut. Kemungkinan terdapat variabel lain yang lebih menentukan proses berjalannya program PUAP di daerah penelitian. Yaitu keuntungan relatif diduga menjadi variabel yang menentukan tingginya program PUAP berjalan. Walaupun proses

sosialisasi program PUAP oleh penyuluh masuk dalam kategori sedang, namun program PUAP tetap berjalan dengan baik.

## 7.2 Saran

1. Peran penyuluh pendamping dalam aspek meningkatkan motivasi petani untuk mengembangkan usaha mandiri perlu lebih ditingkatkan lagi, terutama dalam sosialisasi tentang program PUAP. Untuk lebih mempermudah dalam proses penyuluhan, sebaiknya menggunakan media yang cukup modern atau lebih baik, contohnya brosur tentang program PUAP sehingga masyarakat lebih mudah dan lebih mengerti dalam memahami program PUAP.
2. Respon petani terhadap peran penyuluh pendamping dalam mensosialisasikan program PUAP harus tetap di jaga agar anggota PUAP tetap termotivasi untuk lebih meningkatkan perannya sebagai pelaku usaha di bidang agribisnis.



## DAFTAR PUSTAKA

Anas L., 1996. *Penyuluhan dan Komunikasi Pedesaan*. UI. Press. Jakarta.

Anonymous., 1936. *Teori Peran (Role Theory)*.

<http://konsultasikehidupan.wordpress.com/2009/05/07/teori-peran-role-theory/>.

Anonymous., 1975. *Sosiologi Perspektif Realitas Sosial*.

<http://de-kill.blogspot.com/2009/04/sosiologi-perspektif-realitas-sosial.html>.

Anonymous., 1995. *Teori Peran (Role Theory)*.

<http://konsultasikehidupan.wordpress.com/2009/05/07/teori-peran-role-theory/>.

Anonymous., 2008. *Undang-undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*.

[http://www.deptan.go.id/feati/dokumen/uu\\_sp3k.pdf](http://www.deptan.go.id/feati/dokumen/uu_sp3k.pdf).

Ahmadi, Abu., 1991. *Psikologi Sosial*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Bilton, Tony, Kevin Bonnet, Philip Jones, Michelle Stanworth, Ken Sheard, dan Andrew Webster. 1981. *Introductory Sociology*. Hong Kong: The Macmillan Press, Ltd., hlm.18.

Fachriyani, E., 2009. *Peranan Penyuluh PT Petrokimia Gresik dan Partisipasi Petani dalam Kerjasama Produksi Benih Padi Proseed*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya: Malang.

Fajar, Bobby A.R., 2009. *Peranan Penyuluh Pertanian PT Petrokimia Gresik dan Respon Petani Terhadap Teknologi Budidaya Padi Ciherang dalam*



*Kemitraan Benih Padi Petroseed*. Fakultas pertanian Universitas Brawijaya: Malang.

Farley, John E., 1992. *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall, hlm. 88-89.

Gibson, et. al., 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Binarupa. Jakarta.

Hendropuspito, D., OC. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hlm. 105-107.

Hidayat, H., 1989. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya: Malang.

Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1993. *Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam*, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm.129-130.

Kartasapoetra, A. G., 1989. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. PT. Bina Aksara: Jakarta.

Mar'at, 1982. *Sikap Manusia Perubahannya serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Bandung.

Mardikanto, T., Sutarni, S., 1986. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Usaha Nasional.

Mardikanto, T., 1989. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek*. Usaha Nasional. Surabaya.

Mardikanto, T., 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press: Surakarta.

Margono Slamet, 1985. *Peningkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan*. Ditjen-Dikti. Jakarta.

Miliany, S., 2009. *Peranan Koperasi Unit Desa (KUD) dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Tani Tebu*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya: Malang.

Puji, Tyas. A., 2009. *Peranan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan Tani pada Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Primatani*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya: Malang.

Rogers, M. Everett. 1983. *Diffusion of Innovation*. The Free Press: New York.

Rogers E.M dan F. Soumakers, 1971. *Komunikasi Inovasi, suatu pendekatan lintas kultural* (terjemahan). Sumbangsih Offset. Jogjakarta.

Roucek, Josep S dan Roland L. Warren. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Bina Aksara: Jakarta.

Sastraatmadja, E. 1993. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Alumni: Bandung.

Samsudin, U., 1987. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Cetakan ke-3. Binacipta: Bandung.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES: Jakarta.

Soedarmanto, 1984. *Dasar-dasar Pengelolaan Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Soedarmanto. 1997. *Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Brawijaya: Malang.

Soedarmanto. 2003. *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (teori dan penerapannya)*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya: Malang.

Soetrisno, L., S. Hartono, Moh. Maksum, Raharjo, R. Baswir, Ismoyowati, D. Purwadi, A. Mawarni, Ismayart, 1998. *Laporan Akhir Studi Revitalisasi PPL dalam Pembangunan Pertanian Pedesaan*. Kerjasama Pusat

*Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan UGM dengan Proyek Pengendalian dan Pendayagunaan Bantuan Penyuluhan Pertanian.*

Pusluh Deptan: Jakarta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.

Suhardiyono, L. 1992. *Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga: Jakarta.

Syafii, Agus., 2006. *Tiga Teori Hubungan Antar Manusia*.

<http://www.mail-archive.com/kmnu2000@yahoogroups.com/msg06617.html>.

Umar, Husein. SE., MM., MBA., *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Dalam [www.google.ac.id](http://www.google.ac.id). Di akses 5 Januari 2009.

Van den Ban, A. W. dan Hawkins, HS. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius: Yogyakarta.

Wiraatmadja, Soekandar. M.A., 1986. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.



**Lampiran 1. Questioner untuk Responden**

**Jabatan** :.....

**Nama Poktan** :.....

**PENELITIAN SKRIPSI**

**RESPON PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH PENDAMPING  
DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS  
PEDESAAN (PUAP)**

**(Kasus di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan)**

**Oleh:**

**Nur Laila Fitria  
Fakultas Pertanian  
Universitas Brawijaya**

**I. Identitas Responden**

Nama : .....

Umur : .....

Jenis Kelamin : .....

Alamat : .....

Pendidikan Terakhir : .....

Jenis Usahatani : .....

Luas Lahan : .....

Pekerjaan Lain Selain Petani : .....

Tanggung Keluarga : .....

Status Kepemilikan Lahan : .....

**II. Pertanyaan Tentang Tugas Penyuluh Pendamping dalam Program PUAP**

1. Apakah penyuluh mengidentifikasi potensi wilayah dan memecahkan masalah di wilayah kerja PUAP?
  - a. Melaksanakan semua kegiatan tersebut



- b. Hanya melaksanakan salah satu kegiatan tersebut
  - c. Tidak melaksanakan semua kegiatan tersebut
2. Apakah penyuluh mengidentifikasi kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani (setiap bulan)?
  - a. Selalu melakukan (setiap bulan)
  - b. Kadang-kadang melakukan (3 bulan sekali)
  - c. Tidak pernah melakukan (hanya sekali melakukan dalam 1 tahun)
3. Apakah penyuluh menetapkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani sesuai potensi wilayah kerja PUAP (setiap bulan)?
  - a. Selalu melakukan (setiap bulan)
  - b. Kadang-kadang melakukan (3 bulan sekali)
  - c. Tidak pernah melakukan (hanya sekali melakukan dalam 1 tahun)
4. Apakah penyuluh mendampingi Gapoktan/ kelompok tani dalam mengelola kegiatan usaha di bidang agribisnis (setiap bulan)?
  - a. Selalu melakukan (setiap bulan)
  - b. Kadang-kadang melakukan (3 bulan sekali)
  - c. Tidak pernah melakukan (hanya melakukan 1 kali dalam setahun)
5. Apakah penyuluh mengunjungi, membimbing dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota Gapoktan/ kelompok tani serta memfasilitasi secara rutin/ terjadwal kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani?
  - a. Selalu melakukan 4 kegiatan tersebut
  - b. Hanya melakukan 2 kegiatan tersebut
  - c. Tidak pernah melakukan atau hanya 1 kegiatan saja yang dilakukan
6. Apakah penyuluh memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha Gapoktan/ kelompok tani?
  - a. Selalu melakukan 3 kegiatan tersebut
  - b. Hanya melakukan 1 kegiatan tersebut
  - c. Tidak pernah melakukan kegiatan tersebut

### III. Respon Petani terhadap Penyuluh Pendamping dalam Program PUAP

#### A. Aspek Pengetahuan

1. Apakah bapak/ ibu mengetahui tujuan PUAP?
  - Menumbuhkembangkan usaha agribisnis untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan
  - Meningkatkan kinerja program-program Deptan yang telah ada sebelumnya, utamanya dalam memberikan akses permodalan untuk mendukung usaha agribisnis pedesaan
  - Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan dalam pengembangan kegiatan usaha agribisnis
  - Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan (bank) dalam rangka akses ke permodalan
- a. Mengetahui semua tujuan PUAP
- b. Hanya mengetahui 2 tujuan PUAP
- c. Tidak mengetahui tujuan PUAP
2. Apakah bapak/ ibu mengetahui kegiatan PUAP?
  - Pelatihan dan pemberdayaan
  - Bantuan dana penguatan modal
  - Pendampingan dan supervisi
  - Pembinaan
  - Monitoring dan evaluasi
- a. Mengetahui semua kegiatan PUAP
- b. Hanya mengetahui 3 kegiatan dari PUAP
- c. Tidak mengetahui kegiatan PUAP
3. Apakah bapak/ ibu mengetahui sasaran PUAP?
  - 10.000 desa miskin/ tertinggal yang mempunyai potensi pertanian
  - 10.000 Gapoktan/ embrio Gapoktan/ kelembagaan ekonomi pedesaan, diutamakan yang dimiliki dan dikelola petani
  - Petani (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani dan rumah tangga tani.



- Usaha-usaha agribisnis yang dijalankan petani dan mempunyai transaksi hasil usaha harian, mingguan maupun musiman.
  - a. Mengetahui semua sasaran PUAP
  - b. Hanya mengetahui 2 sasaran PUAP
  - c. Tidak mengetahui sasaran PUAP
- 4. Apakah bapak/ ibu mengetahui strategi pelaksanaan PUAP?
  - Penajaman arah pengembangan agribisnis pedesaan sesuai potensi desa
  - Pemberdayaan Gapoktan/ kelembagaan ekonomi pedesaan melalui pembinaan, pendampingan dan supervisi
  - Pemberian bantuan langsung masyarakat sekaligus kewenangan pengelolaan dana tersebut sebagai aset Gapoktan/ kelembagaan ekonomi pedesaan
  - Peningkatan fungsi dan kinerja Gapoktan menjadi lembaga ekonomi pedesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani
    - a. Mengetahui semua strategi pelaksanaan PUAP
    - b. Hanya mengetahui 2 strategi pelaksanaan PUAP
    - c. Tidak mengetahui strategi pelaksanaan PUAP
- 5. Apakah bapak/ ibu mengetahui prosedur pelaksanaan PUAP?
  - Persyaratan penentuan lokasi desa
  - Mekanisme pengusulan dan penentuan desa
  - Mekanisme pengelolaan PUAP
    - a. Mengetahui semua strategi pelaksanaan PUAP
    - b. Hanya mengetahui 1 strategi pelaksanaan PUAP
    - c. Tidak mengetahui strategi pelaksanaan PUAP
- 6. Apakah bapak/ ibu mengetahui persyaratan bantuan BLM?
  - Terbentuknya Gapoktan/ kelembagaan ekonomi pedesaan yang telah memiliki pengurus yang dikukuhkan oleh Pemda Kabupaten/ kota dan ditetapkan oleh Menteri Pertanian sebagai penerima BLM PUAP
  - Adanya tenaga pendamping, penyelia mitra tani dan komite pengarah
  - Gapoktan memiliki rekening di bank terdekat

- a. Mengetahui semua persyaratan bantuan BLM
  - b. Hanya mengetahui 1 persyaratan bantuan BLM
  - c. Tidak mengetahui persyaratan bantuan BLM
7. Apakah bapak/ ibu mengetahui kriteria penyaluran bantuan PUAP kepada petani?
- seluruh petani anggota Gapoktan berhak memperoleh bantuan PUAP
  - Memiliki rekam jejak yang baik dalam pengelolaan usaha agribisnis
  - Petani wajib mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan Gapoktan
  - Penyaluran bantuan modal usaha kepada petani ditetapkan oleh pengurus Gapoktan setelah dievaluasi oleh komite pengarah
- a. Mengetahui semua kriteria penyaluran bantuan PUAP
  - b. Hanya mengetahui 2 kriteria penyaluran bantuan PUAP
  - c. Tidak mengetahui kriteria penyaluran bantuan PUAP
8. Apakah bapa/ ibu mengetahui hak petani yang menerima bantuan PUAP?
- Memperoleh modal usaha
  - Memperoleh bimbingan usaha dan teknis produksi
  - Memperoleh informasi pasar dan teknologi
  - Memperoleh pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas usaha agribisnis yang sedang dijalankan
- a. Mengetahui semua hak petani
  - b. Hanya mengetahui 2 butir hak petani
  - c. Tidak mengetahui hak petani
9. Apakah bapak/ ibu mengetahui kewajiban petani yang menerima bantuan PUAP?
- Menjadi anggota aktif Gapoktan
  - Menggunakan modal untuk usaha produktif
  - Menabung sesuai kemampuan untuk memupuk modal tambahan Gapoktan
  - Menghadiri pertemuan reguler Gapoktan
  - Mentaati ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Gapoktan

- a. Mengetahui semua kewajiban petani
- b. Hanya mengetahui 3 butir kewajiban petani
- c. Hanya mengetahui 1 kewajiban petani

### **B. Aspek Sikap**

1. Apakah bapak/ ibu setuju terhadap program PUAP (strategi untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di pedesaan, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar subsektor)?
  - a. Setuju
  - b. Kurang setuju
  - c. Tidak setuju
2. Apakah bapak/ ibu setuju terhadap kegiatan PUAP?
  - Pelatihan dan pemberdayaan
  - Bantuan dana penguatan modal
  - Pendampingan dan supervisi
  - Pembinaan
  - Monitoring dan evaluasi
  - a. Setuju terhadap semua kegiatan PUAP
  - b. Kurang setuju terhadap kegiatan PUAP
  - c. Tidak setuju terhadap kegiatan PUAP

### **C. Aspek Keterampilan**

1. Apakah bapak/ ibu sudah mampu melaksanakan program PUAP dengan memiliki usaha mandiri?
  - a. Mampu (telah mempunyai usaha mandiri)
  - b. Kurang mampu (masih dalam proses membuat usaha mandiri)
  - c. Belum mampu (belum mempunyai usaha mandiri)



**Lampiran 2. Daftar Anggota Kelompok Tani program PUAP Kelompok  
Tani Sumber Mas**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jenis Usaha produktif
1.	Darmo	L	Kambing
2.	Karni	P	Kambing
3.	Sutini	P	Kambing
4.	Sarjito	L	Kambing
5.	Gunadi	L	Kambing
6.	Siran	L	Kambing
7.	Salikun	L	Kambing
8.	Rakiyo	L	Kambing
9.	Sukar	L	Kambing
10.	H. Wagimin	L	Kambing
11.	Djiman	L	Kambing
12.	Lanjar	L	Kambing
13.	Parmi	P	Bakulan
14.	Darmin	L	Bakulan
15.	Padi	L	Bakulan
16.	Sarpin	L	Bakulan
17.	Karwo	L	Bakulan
18.	Hartini	P	Bakulan
19.	Seminem	P	Bakulan
20.	Kardi	L	Bakulan
21.	Yatun	P	Bakulan
22.	Karno	L	Bakulan
23.	Sunarti	P	Bakulan
24.	Sarno	L	Bakulan
25.	Kasiyam	P	Bakulan
26.	Sukono	L	Emping

27.	Rijan	L	Emping
28.	Sainem	P	Tempe
29.	Paenah	P	Tempe
30.	Ririn	P	Tempe
31.	Sudirah	P	Tempe
32.	Sumini	P	Tempe
33.	Suki	L	Tempe

Sumber: Deptan Sukomoro Magetan, 2009

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**Lampiran 3. Daftar Anggota Kelompok Tani program PUAP Kelompok  
Tani Mekar Sari**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jenis Usaha Produktif
1.	Jarno	L	Kambing
2.	Supinem	P	Kambing
3.	Jamin	L	Kambing
4.	Sunoto	L	Kambing
5.	Janur HS	L	Kambing
6.	Kasmadi	L	Kambing
7.	Joko Yatno	L	Kambing
8.	Rajman	L	Kambing
9.	Yanto	L	Kambing
10.	Sukiman	L	Kambing
11.	Saji	L	Kambing
12.	Kasmin	L	Kambing
13.	Simin	L	Bakulan
14.	Parmin	L	Bakulan
15.	Sarnem	P	Bakulan
16.	Sali	P	Bakulan
17.	Sakiman	L	Bakulan
18.	Irfan	L	Bakulan
19.	Wito	L	Bakulan
20.	Supar	P	Tempe

Sumber: Deptan Sukomoro Magetan, 2009



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**Lampiran 4. Daftar Anggota Kelompok Tani program PUAP Kelompok  
Tani Sekar Mulyo**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jenis Usaha Produktif
1.	Sukimin	L	Kambing
2.	Dimun	L	Kambing
3.	Djoko P.	L	Kambing
4.	Suraji	L	Kambing
5.	Wandi	L	Kambing
6.	Darmani	L	Kambing
7.	Warno	L	Kambing
8.	Sukarno	L	Kambing
9.	Diman	L	Kambing
10.	Wadi	L	Bakulan
11.	Karmin	L	Bakulan
12.	Panut	L	Bakulan
13.	Surono	L	Bakulan

Sumber: Deptan Sukomoro Magetan, 2009

**Lampiran 5. Daftar Anggota Kelompok Tani program PUAP Kelompok  
Tani Tawang Rejo**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jenis Usaha Produktif
1.	Suyati	P	Kambing
2.	Sri Sumini	P	Kambing
3.	Suyono	L	Kambing
4.	Bunadi	P	Kambing
5.	Wiji	L	Kambing
6.	Sri Subiyati	P	Kambing
7.	Kadiman	L	Kambing
8.	Samuhadi	L	Kambing
9.	Suwarno G.	L	Kambing
10.	Surono	L	Kambing
11.	Samirah	P	Kambing
12.	Suroso	L	Kambing
13.	Hardoyo	L	Kambing
14.	Paidi	L	Kambing
15.	Sukimah	P	Kambing
16.	Sujrano	L	Puyuh
17.	Sinung	L	Bakulan
18.	Sukinah	P	Bakulan

*Sumber: Deptan Sukomoro Magetan, 2009*



**Lampiran 6. Daftar Anggota Kelompok Tani program PUAP Kelompok  
Tani Tani Rukun**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jenis Usaha Produktif
1.	Subiyanto	L	Kambing
2.	Sukarno	L	Kambing
3.	Suraji	L	Kambing
4.	Sadirun	L	Kambing
5.	Sudiro	L	Kambing
6.	Sarno	L	Kambing
7.	Darno	L	Kambing
8.	Sugiran	L	Kambing
9.	Amat Sukimin	L	Kambing
10.	Siswanto	L	Kambing
11.	Suto Kadimin	L	Kambing
12.	Pardi	L	Kambing
13.	Sugiono	L	Kambing
14.	Samin	L	Kambing
15.	Subono	L	Kambing
16.	Sadiyo	L	Kambing
17.	Tamin	L	Kambing
18.	Tolu	L	Kambing
19.	Arjo Saikun	L	Kambing
20.	Sadimun	L	Bakulan
21.	Sadimin	L	Bakulan
22.	Parno	L	Bakulan
23.	Sukiran	L	Bakulan
24.	R.Sukatna	L	Bakulan
25.	Amat Pardi	L	Bakulan
26.	Sarbin	L	Bakulan
27.	Harto	L	Bakulan
28.	Sadikun	L	Bakulan
29.	Warsito	L	Bakulan
30.	Sadirin	L	Bakulan
31.	Miran	L	Tempe

**Lampiran 7. Daftar Anggota Kelompok Tani program PUAP Kelompok  
Tani Gotong Royong**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jenis Usaha Produktif
1.	Sugianto	L	Kambing
2.	Nyipat	P	Kambing
3.	Sadiran	L	Kambing
4.	Suparno	L	Kambing
5.	Sukamto	L	Kambing
6.	Bekti S.	P	Kambing
7.	Supar	L	Kambing
8.	Ach. Suratno	L	Kambing
9.	Misran	L	Kambing
10.	Suryati	P	Bakulan
11.	Radinah	P	Bakulan
12.	Suwarsi	P	Bakulan
13.	Suwanto	L	Bakulan
14.	Subirah	P	Bakulan
15.	Sumini	P	Bakulan

Sumber: Deptan Sukomoro Magetan, 2009

### Lampiran 8. Perhitungan Jumlah *Sample* Responden

- Populasi diambil dari 6 kelompok tani yang terdaftar di Gapoktan Wijaya Kusuma Desa Tambakmas Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Adapun perinciannya yaitu sebagai berikut :

a. Kelompok tani Sumber Mas	= 33 orang
b. Kelompok tani Mekar Sari	= 20 orang
c. Kelompok tani Sekar Mulyo	= 13 orang
d. Kelompk tani Tawang Rejo	= 18 orang
e. Kelompok tani Tani Rukun	= 31 orang
f. Kelompok tani Gotong Royong	= 15 orang +
Jumlah	= 130 orang

- Jumlah *sample* ditentukan menggunakan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut :

**Sample =**

$$\frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$\frac{130}{1 + 130(0,1)^2}$$

$$\frac{130}{2,3} = 56,52$$

Atau jumlah *sample* minimal dibulatkan menjadi 57 orang.

Keterangan :

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan yang digunakan, dalam hal ini sebesar 10%



No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan terakhir	1	2	3	4	5	6	Total	Luas Lahan (ha)	status kepemilikan lahan	jumlah anggota keluarga	jenis usaha
1.	Bekti Susanti	36	P	Sarjana Ekonomi	3	3	3	3	3	3	18	0,309 ha	sendiri	2	
2.	Ach. Suratno	50	L	SLTA	3	3	3	3	3	3	18	35 are	sendiri	4	kambing
3.	Maksum Suroto	65	L	D III	3	3	3	3	3	3	18	0,44	sendiri	4	kambing
4.	Djoko Priyanto	49	L	SMP	3	3	2	3	2	2	15	0,25	sendiri	3	kambing
5.	Misran	30	L	SLTA	3	2	3	3	3	3	17	1	sendiri	3	kambing
6.	Simoen	67	L	SLTP	3	3	3	3	3	3	18	0,5	sendiri	3	kambing
7.	Sukimin	56	L	SLTP	3	3	3	3	3	3	18	1	sendiri	6	pamelo
8.	Jumain Al Huda	39	L	SLTP	2	3	3	3	3	3	17	0,7	sendiri	4	kambing
9.	Joko Susanto	45	L	SLTA	3	3	3	3	2	3	17				kambing
10.	Bunadi	53	L	SD	3	3	3	3	3	3	18	0,139 ha	sendiri	5	pamelo
11.	Samuhadi	60	L	SLTA	3	3	3	3	3	3	18	0,3	sendiri	3	kambing
12.	Sarno	54	L	SLTA	3	2	3	3	3	3	17	1	sendiri	2	kambing
13.	Surono	45	L	S.P.G	3	3	3	3	3	3	18	0,1	sendiri	2	bakulan
14.	Janur Hadi S.	39	L	SLTA	3	3	3	3	3	3	18	70 are	bengkok	2	kambing
15.	Wagimin	56	L	SD	3	3	3	3	3	3	18		bengkok+sendiri	4	kambing
16.	Supriyono	54	L	D III	3	3	3	3	3	3	18				
17.	Purwanti	43	P	SLTA	3	3	3	3	3	3	18			3	emping
18.	Painah	48	P	SD	3	3	3	3	3	3	18			3	emping
19.	Rijan	56	L	SD	3	3	3	3	3	3	18			5	dagang
20.	Sukarwo	43	L	Sarjana	3	3	3	3	3	3	18	0,5 ha	sendiri	1	kambing
21.	Sardji Hs.	66	L	SLTA	3	3	3	3	3	3	18	17 are	sendiri	4	pamelo
22.	Sumanti	42	P	SD	3	2	3	3	3	3	17	1 ha	sendiri	5	dagang
23.	Supar	56	L	SLTP	3	3	2	3	2	2	15	1/4 ha	sendiri	5	bakulan
24.	Suwito	49	L	SLTP	3	3	3	3	3	3	18	0,5 ha	sendiri	6	kambing
25.	Saliya	51	L	SD	3	3	3	3	3	3	18	1/4 ha	sendiri	2	kambing
26.	Jamin	63	L	SD	3	3	3	3	3	3	18	0,5 ha	sendiri	3	bakulan
27.	Sarinem	48	P	SD	3	3	3	3	3	3	18	1 ha	sendiri	5	kambing
28.	Sudji	45	L	SLTA	3	3	3	3	3	3	18	0,02	sendiri	5	kambing
29.	Sri Sumini	64	P	SGAN	3	2	3	3	3	3	17	0,02	sendiri	5	kambing

30.	Katimin	69	L	SD	3	3	2	3	2	2	15	0,3	sendiri	3	kambing
31.	Murmijati	59	P	D2	3	3	2	3	2	2	15	0,08	sendiri	2	kambing
32.	Kadiman	58	L	SLTA	3	3	3	3	3	3	18	0,3 ha	sendiri	3	kambing
33.	Rita Any A.D	42	P	Sarjana	3	3	3	3	3	3	18			4	bakulan
34.	Karmin	54	L	SD	3	3	3	3	3	3	18	0,55 ha	sendiri	3	bakulan
35.	Dimun	60	L	SD	3	3	3	3	3	3	18	0,3 ha	sendiri	2	bakulan
36.	Sukarti	55	P	SLTP	3	3	3	3	3	3	18	0,53 ha	sendiri	3	kambing
37.	Sriati	41	P	SLTP	3	3	3	3	3	3	18	0,25 ha	sendiri	4	kambing
38.	Diman	50	L	S.T.	3	3	3	3	3	3	18	0,1 ha	sendiri	2	bakulan
39.	Surono	45	L	S.P.G	3	3	3	3	3	3	18	0,25 ha	sendiri	2	bakulan
40.	Marsi	36	P	SMEA	3	3	3	3	3	3	18				
<b>Jumlah</b>					119	116	116	120	115	116	702				

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Keterangan:

- 1 = Identifikasi Potensi dan Pemecahan Masalah
- 2 = Identifikasi kegiatan usaha kelompok tani
- 3 = Penetapan kegiatan usaha kelompok tani
- 4 = Mendampingi dalam mengelola kegiatan usaha agribisnis
- 5 = Mengunjungi, membimbing dan membantu memecahkan masalah serta memfasilitasi jadwal kegiatan
- 6 = Memonitor, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan usaha kelompok tani

$$R = X_t - X_r = 18 - 6 = 12$$

$$I = R/K = 12/3 = 4$$

Kategori: Tinggi : 20,02 – 24,02 (77,78% - 100%)

Sedang : 16,01 – 20,01 (55,55% - 77,77%)

Rendah : 12 – 16 (33,32% - 55,54%)

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	A.1	A.2	A.3	A.4	A.5	A.6	A.7	A.8	A.9	Total	Luas Lahan (ha)	Status Kepemilikan	Jumlah Anggota Keluarga	Jenis Usaha
1.	Suwarsi	30	P	SLTA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,5	sendiri	4	kambing+t
2.	Pardi	46	L	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	1	sendiri+sewa	6	kambin
3.	Misran	30	L	SLTA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	1,5	sendiri	3	kambin
4.	Ahmad S.	63	L	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	3/4	sendiri	4	kambin
5.	Suparno	54	L	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	3/4	sendiri	3	kambin
6.	Subirah	52	P	SD	2	2	3	3	3	3	3	3	3	25	1/4	sendiri		bakulan te
7.	Diro	58	L	S.T.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	0,17	sendiri	3	pamela
8.	Sukimin	56	L	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	1	sendiri	6	pamela
9.	Sadirun	58	L	SD	2	3	3	3	3	3	3	3	3	26			6	
10.	Suraji	50	L	SD	2	3	3	3	3	2	2	3	3	24	0,17	sendiri	4	pamela
11.	Sadimun	60	L	SD	3	2	2	2	3	2	2	2	2	20			3	
12.	Nardi	50	L	SD	3	3	3	3	3	2	2	2	3	24	0,17	sendiri	4	pamela
13.	Arjo S.	60	L	SD	2	2	3	3	3	2	2	2	2	21			2	
14.	Sadirin	52	L	SD	2	3	3	3	3	3	2	3	2	24	0,17	sendiri	4	pamela
15.	Sukarni	43	L	STM	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,2	sendiri+sewa	4	pedagang
16.	Mariyani	40	P	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,2	sendiri	4	bakula
17.	Suki	48	P	SD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	1/4	sewa	3	bakulan te
18.	Painah	48	P	SD	2	3	3	3	3	3	3	3	3	26			3	emping
19.	Rijan	56	L	SD	2	2	2	3	3	3	3	3	3	24			3	emping
20.	Sukarwo	43	L	Sarjana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27			5	dagang
21.	Sardji Hs.	66	L	SLTA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,5	sendiri	1	kambin
22.	Sumanti	42	P	SD	3	3	3	3	2	3	3	3	3	26	17	sendiri	4	pamela
23.	Supar	56	L	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	1	sendiri	5	dagang
24.	Suwito	49	L	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	1/4	sendiri	5	bakula
25.	Saliya	51	L	SD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,5	sendiri	6	kambin
26.	Jamin	63	L	SD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	1/4	sendiri	2	kambin
27.	Sarinem	48	P	SD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,5	sendiri	3	bakula
28.	Sudji	45	L	SLTA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	1	sendiri	5	kambin
29.	Sri Sumini	64	P	SGAN	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,02	sendiri	5	kambin



30.	Katimin	69	L	SD	3	2	2	2	2	2	2	2	2	19	0,02	sendiri	5	kambin
31.	Murmijati	59	P	D2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,3	sendiri	3	kambin
32.	Kadiman	58	L	SLTA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,08	sendiri	2	kambin
33.	Rita Any	42	P	Sarjana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,3	sendiri	3	kambin
34.	Karmin	54	L	SD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27			4	bakula
35.	Dimun	60	L	SD	2	2	3	3	3	3	3	3	3	25	0,55	sendiri	3	bakula
36.	Sukarti	55	P	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,3	sendiri	2	bakula
37.	Sriati	41	P	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,53	sendiri	3	kambin
38.	Diman	50	L	S.T.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,25	sendiri	4	kambin
39.	Surono	45	L	S.P.G	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,1	sendiri	2	bakula
40.	Marsi	36	P	SMEA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	0,25	sendiri	2	bakula
<b>Jumlah</b>					<b>112</b>	<b>114</b>	<b>117</b>	<b>118</b>	<b>118</b>	<b>115</b>	<b>114</b>	<b>116</b>	<b>115</b>	<b>1039</b>				
<b>Rata-rata</b>					<b>2,80</b>	<b>2,85</b>	<b>2,93</b>	<b>2,95</b>	<b>2,95</b>	<b>2,88</b>	<b>2,85</b>	<b>2,90</b>	<b>2,88</b>	<b>25,98</b>				
<b>Skor Maks</b>					<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>27</b>				
<b>Persentase</b>					<b>93,33</b>	<b>95,00</b>	<b>97,50</b>	<b>98,33</b>	<b>98,33</b>	<b>95,83</b>	<b>95,00</b>	<b>96,67</b>	<b>95,83</b>	<b>72,15</b>				

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Keterangan: A.1 = Mengetahui Tujuan PUAP

A.2 = Mengetahui Kegiatan PUAP

A.3 = Mengetahui Sasaran PUAP

A.4 = Mengetahui Strategi Pelaksanaan PUAP

A.5 = Mengetahui Prosedur Pelaksanaan PUAP

A.6 = Mengetahui Persyaratan Bantuan BLM

A.7 = Mengetahui kriteria penyaluran bantuan PUAP kepada petani

A.8 = Mengetahui semua kriteria penyaluran bantuan BLM

A.9 = Mengetahui kewajiban petani yang menerima bantuan PUAP

$$R = X_t - X_r = 27 - 9 = 18$$

$$I = R/K = 18/3 = 6$$

Tinggi: 30,02 – 36,01 (77,78% - 100%)

Sedang: 24,02 – 30,01 (55,55% - 77,77%)

Rendah: 18 – 24,01 (33,32% - 55,54%)

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan terakhir	B.1	B.2	Total	Luas lahan (ha)	Status Kepemilikan	Jumlah Anggota Keluarga	Jenis Usaha
1.	Suwarsi	30	P	SLTA	3	3	6	0,5	sendiri	4	kambing+tempe
2.	Pardi	46	L	SLTP	3	3	6	1	sendiri+sewa	6	kambing
3.	Misran	30	L	SLTA	3	3	6	1,5	sendiri	3	kambing
4.	Ahmad Suratno	63	L	SLTP	3	3	6	3/4	sendiri	4	kambing
5.	Suparno	54	L	SLTP	3	3	6	3/4	sendiri	3	kambing
6.	Subirah	52	P	SD	3	3	6	1/4	sendiri		bakulan tempe
7.	Diro	58	L	S.T.	3	3	6	0,17	sendiri	3	pamelo
8.	Sukimin	56	L	SLTP	3	3	6	1	sendiri	6	pamelo
9.	Sadirun	58	L	SD	3	3	6			6	
10.	Suraji	50	L	SD	3	3	6	0,17	sendiri	4	pamelo
11.	Sadimun	60	L	SD	3	3	6			3	
12.	Nardi	50	L	SD	3	3	6	0,17	sendiri	4	pamelo
13.	Arjo Saikun	60	L	SD	3	3	6			2	
14.	Sadirin	52	L	SD	3	3	6	0,17	sendiri	4	pamelo
15.	Sukarni	43	L	STM	3	3	6	0,2	sendiri+sewa	4	pedagang sapi
16.	Mariyani	40	P	SLTP	3	3	6	0,2	sendiri	4	bakulan
17.	Suki	48	P	SD	3	3	6	1/4	sewa	3	bakulan tempe
18.	Painah	48	P	SD	3	3	6			3	emping
19.	Rijan	56	L	SD	3	3	6			3	emping
20.	Sukarwo	43	L	Sarjana	3	3	6			5	dagang
21.	Sardji Hs.	66	L	SLTA	3	3	6	0,5	sendiri	1	kambing
22.	Sumanti	42	P	SD	3	3	6	17	sendiri	4	pamelo
23.	Supar	56	L	SLTP	3	3	6	1	sendiri	5	dagang
24.	Suwito	49	L	SLTP	3	3	6	1/4	sendiri	5	bakulan
25.	Saliya	51	L	SD	3	3	6	0,5	sendiri	6	kambing
26.	Jamin	63	L	SD	3	3	6	1/4	sendiri	2	kambing
27.	Sarinem	48	P	SD	3	3	6	0,5	sendiri	3	bakulan
28.	Sudji	45	L	SLTA	3	3	6	1	sendiri	5	kambing
29.	Sri Sumini	64	P	SGAN	3	3	6	0,02	sendiri	5	kambing

30.	Katimin	69	L	SD	3	3	6	0,02	sendiri	5	kambing
31.	Murmiwati	59	P	D2	3	3	6	0,3	sendiri	3	kambing
32.	Kadiman	58	L	SLTA	3	3	6	0,08	sendiri	2	kambing
33.	Rita Any Asmara Dewi	42	P	Sarjana	3	3	6	0,3	sendiri	3	kambing
34.	Karmin	54	L	SD	3	3	6			4	bakulan
35.	Dimun	60	L	SD	3	3	6	0,55	sendiri	3	bakulan
36.	Sukarti	55	P	SLTP	3	3	6	0,3	sendiri	2	bakulan
37.	Sriati	41	P	SLTP	3	3	6	0,53	sendiri	3	kambing
38.	Diman	50	L	S.T.	3	3	6	0,25	sendiri	4	kambing
39.	Surono	45	L	S.P.G	3	3	6	0,1	sendiri	2	bakulan
40.	Marsi	36	P	SMEA	3	3	6	0,25	sendiri	2	bakulan
<b>Jumlah</b>					<b>120</b>	<b>120</b>	<b>240</b>				
<b>Rata-rata</b>					<b>3</b>	<b>3</b>	<b>6</b>				
<b>Skor Maks</b>					<b>3</b>	<b>3</b>	<b>6</b>				
<b>Persentase</b>					<b>100</b>	<b>100</b>					

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Keterangan: B.1 = Setuju terhadap Program PUAP

B.2 = Setuju terhadap Kegiatan PUAP

Dimana:  $R = X_t - X_r = 6 - 2 = 4$

$I = R/K = 4/3 = 1,33$

Tinggi: 6,66 – 7,99 (77,78% - 100%)

Sedang: 5,33 – 6,66 (55,55% - 77,77%)

Rendah: 4 – 5,33 (33,32% - 55,54%)



No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan terakhir	C.1	Total	Luas lahan (ha)	Status Kepemilikan	Jumlah Anggota Keluarga	Jenis Usaha
1.	Suwarsi	30	P	SLTA	3	3	0,5	sendiri	4	kambing+tempe
2.	Pardi	46	L	SLTP	3	3	1	sendiri+sewa	6	kambing
3.	Misran	30	L	SLTA	3	3	1,5	sendiri	3	kambing
4.	Ahmad Suratno	63	L	SLTP	3	3	3/4	sendiri	4	kambing
5.	Suparno	54	L	SLTP	3	3	3/4	sendiri	3	kambing
6.	Subirah	52	P	SD	3	3	1/4	sendiri		bakulan tempe
7.	Diro	58	L	S.T.	3	3	0,17	sendiri	3	pamelo
8.	Sukimin	56	L	SLTP	3	3	1	sendiri	6	pamelo
9.	Sadirun	58	L	SD	3	3			6	
10.	Suraji	50	L	SD	3	3	0,17	sendiri	4	pamelo
11.	Sadimun	60	L	SD	3	3			3	
12.	Nardi	50	L	SD	3	3	0,17	sendiri	4	pamelo
13.	Arjo Saikun	60	L	SD	3	3			2	
14.	Sadirin	52	L	SD	3	3	0,17	sendiri	4	pamelo
15.	Sukarni	43	L	STM	3	3	0,2	sendiri+sewa	4	pedagang sapi
16.	Mariyani	40	P	SLTP	3	3	0,2	sendiri	4	bakulan
17.	Suki	48	P	SD	3	3	1/4	sewa	3	bakulan tempe
18.	Painah	48	P	SD	3	3			3	emping
19.	Rijan	56	L	SD	3	3			3	emping
20.	Sukarwo	43	L	Sarjana	3	3			5	dagang
21.	Sardji Hs.	66	L	SLTA	3	3	0,5	sendiri	1	kambing
22.	Sumanti	42	P	SD	3	3	17	sendiri	4	pamelo
23.	Supar	56	L	SLTP	3	3	1	sendiri	5	dagang
24.	Suwito	49	L	SLTP	3	3	1/4	sendiri	5	bakulan
25.	Saliya	51	L	SD	3	3	0,5	sendiri	6	kambing
26.	Jamin	63	L	SD	3	3	1/4	sendiri	2	kambing
27.	Sarinem	48	P	SD	3	3	0,5	sendiri	3	bakulan
28.	Sudji	45	L	SLTA	3	3	1	sendiri	5	kambing
29.	Sri Sumini	64	P	SGAN	3	3	0,02	sendiri	5	kambing

30.	Katimin	69	L	SD	3	3	0,02	sendiri	5	kambing
31.	Murmijati	59	P	D2	3	3	0,3	sendiri	3	kambing
32.	Kadiman	58	L	SLTA	3	3	0,08	sendiri	2	kambing
33.	Rita Any A.D.	42	P	Sarjana	3	3	0,3	sendiri	3	kambing
34.	Karmin	54	L	SD	3	3			4	bakulan
35.	Dimun	60	L	SD	3	3	0,55	sendiri	3	bakulan
36.	Sukarti	55	P	SLTP	3	3	0,3	sendiri	2	bakulan
37.	Sriati	41	P	SLTP	3	3	0,53	sendiri	3	kambing
38.	Diman	50	L	S.T.	3	3	0,25	sendiri	4	kambing
39.	Surono	45	L	S.P.G	3	3	0,1	sendiri	2	bakulan
40.	Marsi	36	P	SMEA	3	3	0,25	sendiri	2	bakulan
<b>Jumlah</b>					<b>120</b>	<b>120</b>				
<b>Rata-rata</b>					<b>3</b>	<b>3</b>				
<b>Skor Maks</b>					<b>3</b>	<b>3</b>				
<b>Persentase</b>					<b>100</b>	<b>8,33</b>				

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Keterangan: C.1 : Pengukuran Variabel Keterampilan

Dimana:  $R = X_t - X_r = 3 - 1 = 2$

$I = R/K = 2/3 = 0,67$

Tinggi: 4,68 – 5,35 (77,78% - 100%)

Sedang: 3,34 – 4,01 (55,55% - 77,77%)

Rendah: 2 – 2,67 (33,32% - 55,54%)



No	Nama	Umur	Pendidikan terakhir	A.1	A.2	A.3	A.4	A.5	A.6	A.7	A.8	A.9	B.1	B.2	C.1	Total	Luas lahan (ha)	status kepemilikan	Jenis usaha
1.	Suwarsi	30	SLTA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,5 ha	sendiri	kambing+tempe
2.	Pardi	46	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	1 ha	sendiri+sewa	kambing
3.	Misran	30	SLTA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	1,5 ha	sendiri	kambing
4.	Ahmad S.	63	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3/4 ha	sendiri	kambing
5.	Suparno	54	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3/4 ha	sendiri	kambing
6.	Subirah	52	SD	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	1/4 ha	sendiri	bakulan tempe
7.	Diro	58	S.T.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35	0,17 ha	sendiri	pamelo
8.	Sukimin	56	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	1 ha	sendiri	pamelo
9.	Sadirun	58	SD	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35			
10.	Suraji	50	SD	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	33	0,17 ha	sendiri	pamelo
11.	Sadimun	60	SD	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	29			
12.	Nardi	50	SD	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	33	0,17 ha	sendiri	pamelo
13.	Arjo S.	60	SD	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	30			
14.	Sadirin	52	SD	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	33	0,17 ha	sendiri	pamelo
15.	Sukarni	43	STM	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,2	sendiri+sewa	pedagang sapi
16.	Mariyani	40	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,2	sendiri	bakulan
17.	Suki	48	SD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	1/4 ha	sewa	bakulan tempe
18.	Painah	48	SD	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35			emping
19.	Rijan	56	SD	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33			emping
20.	Sukarwo	43	Sarjana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36			dagang
21.	Sardji Hs.	66	SLTA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,5 ha	sendiri	kambing
22.	Sumanti	42	SD	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	35	17 are	sendiri	pamelo
23.	Supar	56	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	1 ha	sendiri	dagang
24.	Suwito	49	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	1/4 ha	sendiri	bakulan
25.	Saliya	51	SD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,5 ha	sendiri	kambing
26.	Jamin	63	SD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	1/4 ha	sendiri	kambing
27.	Sarinem	48	SD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,5 ha	sendiri	bakulan
28.	Sudji	45	SLTA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	1 ha	sendiri	kambing
29.	Sri S.	64	SGAN	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,02	sendiri	kambing
30.	Katimin	69	SD	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	28	0,02	sendiri	kambing



31.	Murmijati	59	D2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,3	sendiri	kambing
32.	Kadiman	58	SLTA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,08	sendiri	kambing
33.	Rita Any	42	Sarjana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,3 ha	sendiri	kambing
34.	Karmin	54	SD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36			bakulan
35.	Dimun	60	SD	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	0,55 ha	sendiri	bakulan
36.	Sukarti	55	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,3 ha	sendiri	bakulan
37.	Sriati	41	SLTP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,53 ha	sendiri	kambing
38.	Diman	50	S.T.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,25 ha	sendiri	kambing
39.	Surono	45	S.P.G	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,1 ha	sendiri	bakulan
40.	Marsi	36	SMEA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	0,25 ha	sendiri	bakulan
<b>Jumlah</b>				112	114	117	118	118	115	114	116	115	120	120	120	1399			
<b>Rata-rata</b>				2,8	2,85	2,93	3	2,95	2,9	2,85	2,9	2,88	3	3	3	34,98			
<b>skor Maksimal</b>				3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36			
<b>Persentase</b>				93,3	95	97,5	98	98,3	96	95	96,67	95,8	100	100	100	97,15			

Sumber: Analisis Data Primer 2009

- A.1 = Mengetahui Tujuan PUAP
- A.2 = Mengetahui Kegiatan PUAP
- A.3 = Mengetahui Sasaran PUAP
- A.4 = Mengetahui Strategi Pelaksanaan PUAP
- A.5 = Mengetahui Prosedur Pelaksanaan PUAP
- A.6 = Mengetahui Persyaratan Bantuan BLM
- A.7 = Mengetahui kriteria penyaluran bantuan PUAP kepada petani
- A.8 = Mengetahui semua kriteria penyaluran bantuan BLM
- A.9 = Mengetahui kewajiban petani yang menerima bantuan PUAP
- B.1 = Setuju terhadap Program PUAP
- B.2 = Setuju terhadap Kegiatan PUAP
- C.1 = Pengukuran Variabel Keterampilan

$R = X_t - X_r = 23$   
 $I = R/K = 7,6$   
 Kategori: Tinggi : 28,4 – 36 (77,78% - 100%)  
 Sedang : 20,7 – 28,3 (55,55% - 77,77%)  
 Rendah : 13 – 20,6 (33,32% - 55,54%)

**Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian****Gambar 1. Pertemuan pada Poktan Sumbermas**



**Gambar 2. Pertemuan pada Poktan Mekar Sari**







**Gambar 3. Pertemuan pada Poktan Sekar Mulyo**





Gambar 4. Pertemuan Gapoktan





This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.